



KIME JOURNAL

Research Competition

"Maksimalisasi Potensi Mahasiswa Wujudkan Indonesia Emas 2045 demi Tercapainya SDGs di Era Society 5.0"



KIME JOURNAL 2024

RESEARCH COMPETITION

**“Maksimalisasi Potensi Mahasiswa Wujudkan Indonesia Emas 2045 demi Tercapainya
SDGs di Era Society 5.0”**

Editor :

Chiky Cinta Aprillia 2307040020

Layouting:

Fita Amalia Nur Aini 7111422112



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tetap terpanjatkan kehadirat TUHAN YME, karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat berkesempatan membuat book chapter KIME Journal Volume 4 dengan tema “Maksimalisasi Potensi Mahasiswa Wujudkan Indonesia Emas 2045 demi Tercapainya SDGs di Era Society 5.0. KIME Journal merupakan program kerja Departemen Pengurus Harian yang bertujuan untuk mengarsipkan karya-karya peserta dan fungsionaris KIME ke dalam book chapter. Tujuan dibentuk KIME Journal ialah untuk menghasilkan karya nyata bagi fungsionaris KIME selama satu periode yang dapat dimanfaatkan secara internal maupun eksternal.

Book Chapter ini telah penulis buat berdasarkan hasil kreativitas serta partisipatif para peserta dalam program kerja Research Competition yang diadakan pada tanggal 7 September 2024 oleh Departemen Riset. Ungkapan terimakasih juga selalu penulis panjatkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi selama penyusunan book chapter ini.

Penulis menyadari bahwa book chapter yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam segipenulisan maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran para pembaca guna menjadi acuan bagi penulis agar bisa lebih baik lagi di masa mendatang.

Semarang, 2 Desember 2024

Tim Penyunting

DAFTAR JUDUL KARYA

1. ANALISIS KUANTITATIF: PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, KEMISKINAN, DAN IPM TERHADAP PDB JAWA TENGAH PERIODE 2014-2021
2. DAMPAK PDB, FDI INFLOWS DAN KONSUMSI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP EMISI CO₂: BUKTI DENGAN PENDEKATAN ARDL GUNA MENCAPAI SDGs UNTUK INDONESIA EMAS 2045
3. *SWIPE AND CHEAT*: BAGAIMANA MEDIA SOSIAL MEMENGARUHI NIAT MAHASISWA UNTUK MELAKUKAN *CONTRACT CHEATING*?
4. IMPLIKASI DIMENSI *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR*
5. PENGARUH *LEARNING MANAGEMENT SYSTEMS* DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNTUK INDONESIA EMAS 2045
6. APAKAH TAYANGAN *GAME SHOW CLASH OF CHAMPIONS* MEMPENGARUHI *LOCUS OF CONTROL* MAHASISWA FEB UNNES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
7. ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAWA TENGAH TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH
8. ANALISIS PENGARUH TINGKAT KONSUMSI VIDEO PENDEK TERHADAP RENTANG FOKUS MAHASISWA (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ANGKATAN 2023-2022)
9. ANALISIS HUBUNGAN *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP KINERJA AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
10. ANALISIS PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA

TIM 1

ANALISIS KUANTITATIF: PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, KEMISKINAN, DAN IPM TERHADAP PDB JAWA TENGAH PERIODE 2014-2021

Disusun Oleh :

Fita Amalia Nur Aini	7111422112
Nurul Khikmah	7101422270
Sandrina Ulina Yassar	2307040183
Aulia Eka Saputri	2307010387
Azka Nur Nabilah ⁵	2307030163

Analisis Kuantitatif: Pengaruh Tingkat Pengangguran, Kemiskinan, dan IPM terhadap PDB Jawa Tengah Periode 2014-2021

Fita Amalia Nur Aini¹, Nurul Khikmah², Sandrina Ulima Yassar³, Aulia Eka Saputri⁴, Azka Nur Nabilah⁵

Universitas Negeri Semarang

fitaamalia23@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Tengah. Model regresi linier berganda digunakan dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah baik secara simultan maupun parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memiliki dampak yang kurang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus mempertimbangkan implikasi yang signifikan dari penelitian ini ketika mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linier Berganda, PDB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno,1994). Menurut Lincolin (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi dari jenis jasa maupun barang yang dihasilkan juga meningkat, dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak (Todaro & Smith dalam Romhadhoni, Faizahdan Afifah, 2018).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan wilayah sangat luas. Akibatnya Indonesia masih kesulitan mengatur pembangunan ekonomi diseluruh daerah-daerah yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi tidak berkembang dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang – Undang kepada Pemerintah daerah untuk mengatur daerahnya sendiri sesuai potensi daerahnya sendiri atau yang sekarang kita menyebutnya Otonomi Daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Anonim, 2014), bahwa “Otonomi Daerah adalah hak , wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.”(Anonim, 2014)

Pulau Jawa merupakan Pulau dengan pembangunan ekonomi termaju di Indonesia. Akan tetapi di Pulau Jawa walaupun tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi termaju diantara pulau besar lainnya di Indonesia beberapa provinsi di Pulau Jawa pembangunannya masih belum bisa dikatakan merata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Pulau Jawa Tahun 2014-2021
(Miliyar Rupiah)

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	1.373.389,00	1.454.563,85	1.539.916,88	1.635.359,15	1.735.208,29	1.836.240,55	1.792.291,09	1.856.000,70
Jawa Barat	1.149.216,00	1.207.232,34	1.275.619,24	1.343.662,14	1.419.624,14	1.490.959,69	1.453.380,72	1.507.746,39
Jawa Tengah	764.959,00	806.765,09	849.099,35	893.750,30	941.091,14	991.516,54	965.227,27	997.321,13
DIY	79.536,00	83.474,45	87.685,81	92.300,24	98.024,01	104.485,46	101.698,52	107.372,56
Jawa Timur	1.262.684,00	1.331.376,10	1.405.563,51	1.482.299,58	1.563.441,82	1.649.895,64	1.611.392,55	1.668.754,36
Banten	349.351,00	368.377,20	387.835,09	410.137,00	433.782,71	456.620,03	441.148,58	460.952,79

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah, penerbitan tahun 2014-2021

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Pulau Jawa periode 2014-2021. Seluruh provinsi mengalami peningkatan secara signifikan, tetapi Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat keempat di antara keenam provinsi di Pulau Jawa. Dengan kata lain tiap tahunnya Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan PDRB tetapi masih cukup rendah jika dibandingkan dengan DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dalam kurun waktu 2014 hingga 2021 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah cukup rendah dibandingkan dengan lima provinsi lain di Pulau Jawa, bahkan pada beberapa tahun terakhir kenaikan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tidak signifikan. Hal ini menjadi masalah yang menarik untuk dikaji karena Provinsi Jawa Tengah sendiri mempunyai berbagai sumber daya alam yang melimpah dan sangat mempunyai kesempatan untuk diolah dengan lebih optimal. Banyaknya sumber daya manusia dan prasarana penunjang relatif sama dibandingkan dengan lima provinsi lain di Pulau Jawa, bahkan lokasi Jawa Tengah sendiri juga menjadi lokasi yang strategis karena terletak di antara kedua provinsi yang mempunyai laju pertumbuhan yang cukup maju, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur seharusnya dengan adanya mobilitas penduduk ini jika dimanfaatkan dengan baik pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pertumbuhan pada Provinsi Jawa Tengah ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Laju PRDB di Pulau Jawa Periode 2014-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah, penerbitan tahun 2014-2021

Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah berada di bawah tingkat laju pertumbuhan ekonomi provinsi lainnya. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 pada Provinsi Jawa Tengah ini disebabkan oleh penghematan anggaran oleh seluruh kementerian (Wibisono, 2017). Maka ditarik kesimpulan dari tabel 1 dan gambar 1 bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang tidak cukup signifikan dibandingkan dengan enam provinsi lainnya di Pulau Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui masih terdapat banyak masalah pada perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, dengan begitu perlu adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, supaya nantinya dapat dilakukan pengoptimalan pada faktor-faktor tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh jumlah kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh nilai IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan dan strategi pembangunan daerah, serta mendorong berkembangnya minat untuk dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terhadap perekonomian regional, terutama dalam kaitannya dengan penyelenggaraan otonomi daerah Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Simon Kuznets mengembangkan teori siklus Kuznets, yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan meningkat selama fase awal pembangunan ekonomi dan kemudian menurun saat negara mencapai tahap pembangunan yang lebih tinggi. Ia juga dikenal karena kontribusinya dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dan kualitas data PDB. Ketimpangan pendapatan sering kali meningkat sebelum menurun selama proses pembangunan ekonomi.

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terjadi ketika upah nominal terlalu tinggi sehingga perusahaan tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Jika upah diatur oleh pasar dan lebih tinggi dari tingkat keseimbangan, maka pengangguran terbuka akan meningkat. Jika tingkat pengangguran terbuka tinggi, ini sering kali mencerminkan adanya masalah dalam perekonomian, seperti penurunan permintaan agregat atau ketidaksesuaian keterampilan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan PDB karena kurangnya produktivitas dan produksi. Penurunan daya beli masyarakat dapat mengurangi konsumsi dan permintaan barang dan jasa. Ini berdampak negatif pada pertumbuhan PDB. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang rendah biasanya menunjukkan ekonomi yang kuat dan dapat mendukung pertumbuhan PDB yang positif.

2. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dalam konteks perbandingan sosial yaitu seseorang dianggap miskin jika pendapatannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata masyarakat di sekitarnya,

meskipun mereka mungkin memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat kemiskinan yang tinggi biasanya berhubungan dengan pertumbuhan PDB yang rendah, karena sebagian besar penduduk tidak memiliki daya beli yang memadai untuk berkontribusi pada permintaan agregat. Jika sebagian besar penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, pertumbuhan ekonomi akan terhambat karena konsumsi dan investasi yang rendah. Tingkat kemiskinan dapat dikurangi melalui program-program sosial dengan meningkatkan daya beli dan produktivitas yang kemudian dapat mendukung pertumbuhan PDB.

3. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Suatu negara dapat dikatakan maju bukan hanya dihitung dari jumlah PDB negara tersebut, indikator maju dapat ditentukan dari beberapa aspek, salah satunya adalah pada pembangunan manusia aspek kesehatan dan pendidikan. United Nations Development

Programme (UNDP) memperkenalkan konsep pembangunan manusia pada tahun 1990. Menurut UNDP, pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk, yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut. Menurut Todaro dan Smith (2015), sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan dalam proses pembangunan suatu negara, sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa.

4. GDP (Gross Domestic Product)

GDP merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara pada periode tertentu baik atas dasar harga tertentu atau atas dasar harga konstan. GDP menggambarkan pendapatan suatu negara dan pendapatan nasional, yang mana dua hal tersebut salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian GDP sebagai nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Variabel Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Adapun pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2016:11) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen yang diwakili dengan lambang (X) dapat berpengaruh pada variabel dependen yang diwakili dengan lambang (Y).

Faktor-faktor yang menjadi bahan penelitian adalah pengangguran terbuka (X1), tingkat kemiskinan (X2), dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) (X3) dapat memengaruhi GDP (*Gross Domestic Product*) (Y) dalam kasus pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

B. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data yang diperoleh adalah dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang sesuai dan berkaitan dengan kepentingan penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka. Menurut Sugiyono (2016) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data didapatkan dari berbagai sumber dari literatur atau referensi yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan *website* resmi pemerintah yang memuat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian didapatkan melalui metode regresi linear berganda, menurut Suharyadi dan Purwanto (2018:226) regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua. Kemudian dilakukan uji koefisien determinasi, uji t (parsial) dan uji f (simultan) untuk menguji hipotesis yang ada. Analisis data penelitian juga menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinear, uji auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persamaan Regresi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis model persamaan regresi berganda menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variable dependen dan Tingkat pengangguran (X1), Jumlah Kemiskinan (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia/IPM (X3) sebagai variable independen. Berdasarkan hasil pengujian variable, persamaan regresi yang dapat diperoleh sebagai berikut.

$$D(Y) = -2.52E+09 - 80.05883*D(X1) - 65825.37*D(X2) + 9.93E+08*D(X3)$$

Dimana :

- Y : Produk Domestik Bruto (Juta Rupiah)
- X1 : Tingkat Pengangguran (persen)
- X2 : Jumlah Kemiskinan (Ribuan Jiwa)
- X3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (persen)

Nilai koefisien dari variabel tingkat pengangguran terhadap PDB adalah sebesar -80.05883 yang berarti hubungan antara tingkat pengangguran terhadap PDB berbanding terbalik atau negatif dan dapat dikatakan bahwa kenaikan tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan jumlah produk domestik produk.

Nilai koefisien dari variabel jumlah kemiskinan terhadap PDB adalah sebesar -65825.37 yang berarti hubungan antara jumlah kemiskinan terhadap PDB berbanding terbalik atau

negatif dan dapat dikatakan bahwa kenaikan jumlah kemiskinan dapat menyebabkan penurunan jumlah produk domestik produk.

Nilai koefisien dari variabel IPM terhadap PDB adalah sebesar $9.93E+08$ yang berarti hubungan antara IPM terhadap PDB berbanding positif dan dapat dikatakan bahwa kenaikan IPM dapat menyebabkan peningkatan jumlah produk domestik produk.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Tabel 3. Nilai T-Statistik

Variabel	Nilai T-Statistik
GDP	-8.877937
Tingkat Pengangguran	-1.779887
Jumlah Kemiskinan	-3.501749
IPM	10.49211

Sumber : Eviews 12

Dari hasil Uji T diatas dapat diketahui hal-hal berikut :

- 1) Diketahui bahwa nilai probabilitas T-Statistik variabel tingkat pengangguran $1.779887 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.
- 2) Diketahui bahwa nilai probabilitas T-Statistik variabel jumlah kemiskinan $3.501749 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.
- 3) Diketahui bahwa nilai probabilitas T-Statistik variabel IPM $10.49211 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

2. Uji F

Diketahui bahwa nilai probabilitas F-Statistik $195.7437 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1,X2, dan X3 secara Bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R-Squared yang diperoleh adalah 0.954489 , maka variabel tingkat pengangguran, variabel jumlah kemiskinan, dan variabel IPM dapat memprediksi sebesar 95% dari variabel PDB yang mana 5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Melalui uji normalitas, hasil dari persamaan regresi ini berhasil lolos dalam uji normalitas dan terdistribusi secara normal. Hal ini dapat diketahui jika melihat dari angka probabilitas yang melewati angka $0,05$ yaitu $0,712586$.

2. Uji Multikolinearitas

Melalui uji ini, hasil dari persamaan regresi ini berhasil melewati tahap uji multikolinearitas. Hal ini dapat diketahui karena angka VIF (Variance Inflation Factors) dari Variabel Tingkat Pengangguran (X1), Jumlah Kemiskinan (X2) dan IPM(X3) kurang dari 10.

Tabel 4. Nilai VIF

Variabel	Nilai VIF
Tingkat Pengangguran	1.146710
Jumlah Kemiskinan	3.179617
IPM	3.330121

Sumber : Eviews 12

3. Uji Heteroskedastisitas

Melalui uji normalitas, hasil dari persamaan regresi ini berhasil lolos dalam uji Heteroskedastisitas. Hal ini dapat diketahui karena angka Obs*R-Squared berhasil melewati angka 0,05 yaitu 0.478284

4. Uji Autokorelasi

Melalui uji normalitas, hasil dari persamaan regresi ini berhasil lolos dalam uji Autokorelasi. Hal ini dapat diketahui karena angka Probabilitas Chi Square berhasil melewati angka 0,05 yaitu 0.1623.

Melihat dari pengujian asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan regresi ini, maka persamaan regresi yang melibatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel dependen dan Tingkat Pengangguran (X1), Jumlah Kemiskinan (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3) sebagai variabel independent ini telah lolos melewati uji asumsi klasik dan berkarakteristik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*)

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pengangguran, jumlah kemiskinan dan indeks Pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga factor diatas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari ketiga variabel yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mungkin dapat terjadi karena adanya pengaruh variabel luar yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIM YKPN.
- Azulaidin. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Meda*, 30.
- Adisamita, Raharjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Indikator Ekonomi Jawa Tengah 2010*. Jawa Tengah
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyadi, & S.K., P. (2018). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi (Edisi Kesebelas ed.)*. Erlangga.

TIM 2

DAMPAK PDB, FDI INFLOWS DAN KONSUMSI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP EMISI CO2: BUKTI DENGAN PENDEKATAN ARDL GUNA MENCAPAI SDGs UNTUK INDONESIA EMAS 2045

Disusun Oleh:

Rahma Puspita Rahayu	7111422044
Uswatun Khasanah	7111422022
Dina Fatika Sari	2307020288
Cindy Aulia Rahmawati	2307040178
Tami Nur Alia Putri	2307020382

Dampak PDB, FDI Inflows, dan Konsumsi Energi Terbarukan terhadap Emisi CO₂: Bukti dengan pendekatan ARDL Guna Mencapai SDGs untuk Indonesia Emas 2045

Rahma Puspita Rahayu¹, Uswatun Khasanah², Dina Fatika Sari³, Cindy Aulia Rahmawati⁴, Tami Nur Alia Putri⁵

rahayurahma77@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki keinginan kuat dalam meningkatkan pertumbuhannya ekonominya. Salah satu cara yang dilakukan negara tersebut adalah dengan melakukan peningkatan aktivitas ekonomi guna mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Namun, peningkatan dalam sisi perekonomian ini cenderung diikuti dengan peningkatan eksternalitas negatif salah satunya berupa meningkatnya emisi CO₂. Padahal emisi CO₂ merupakan salah satu gas di atmosfer yang mempengaruhi terjadinya *global warming*. Penelitian ini berfokus di Indonesia dengan tujuan penelitian itu sendiri adalah untuk mengeksplor hubungan antara emisi CO₂ terhadap PDB, FDI, dan konsumsi energi terbarukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ARDL (*Auto-Regressive Distributed Lag*) dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari *World Bank* dari tahun 1990-2020. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap emisi CO₂. Temuan berikutnya adalah FDI ternyata berpengaruh negative tidak signifikan terhadap emisi CO₂, sementara itu konsumsi energi terbarukan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap emisi CO₂. Dari temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis untuk merancang kebijakan lingkungan yang efektif dan memperhatikan keberlanjutan baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

Kata Kunci: *Emisi CO₂, Produk Domestik Bruto, Foreign Direct Investment, Konsumsi Energi Terbarukan, ARDL*

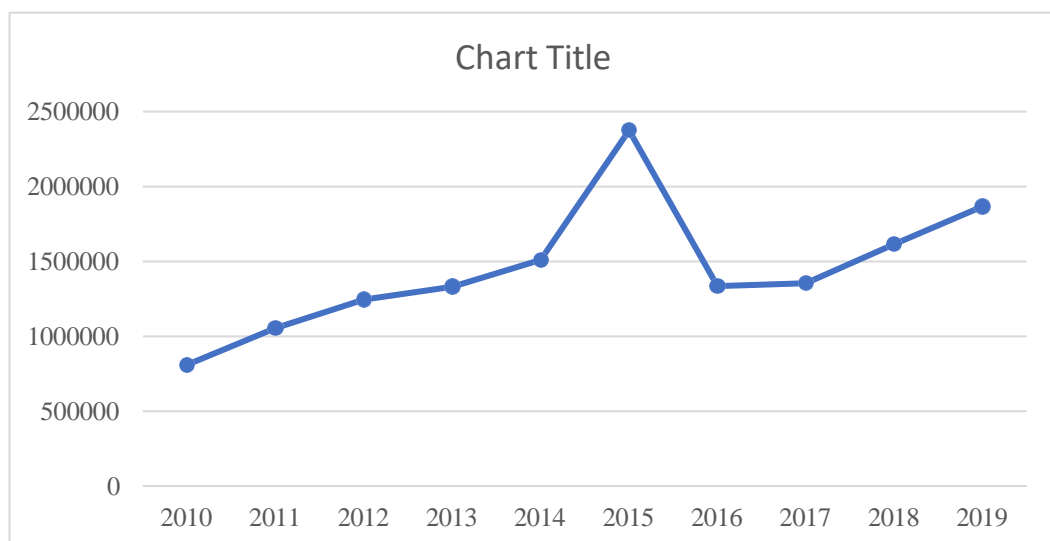
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan saat ini menjadi serius di seluruh dunia, terutama terkait dengan fenomena pemanasan global. Dampak dari pemanasan global mencakup perubahan musim dan cuaca ekstrem di berbagai bagian dunia. Emisi karbondioksida (CO₂) merupakan faktor utama yang menyebabkan lingkungan diseluruh dunia mengalami kerusakan. Meningkatnya emisi CO₂ di atmosfer bumi menyebabkan terjadinya pemanasan global yang kemudian menaikkan suhu bumi, melelehkan es di kutub yang menyebabkan naiknya tingkat air laut, dan perubahan iklim. Naiknya emisi karbondioksida penyebab utamanya dari pembakaran konsumsi bahan bakar fosil diberbagai sektor yakni industri, rumah tangga dan transportasi (Farabi & Abdullah, 2020). Di tahun 2018, International Energy Agency (IEA) mendata emisi karbondioksida (CO₂) sebesar 33,4 Gt di dunia, yang dimana 65% emsi berasal dari bahan bakar fosil dan sektor industri (EPA, 2018).

Berdasarkan data dari *The Global Economy* tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-7 sebagai negara dengan emisi karbon tertinggi di Asia Tenggara. Faktor meningkatnya emisi karbondioksida di negara ini disebabkan banyaknya aktivitas ekonomi dari sektor industri. Indonesia sebagai negara dengan pengguna bahan bakar gas alam hingga saat ini yang dimana bahan bakar gas alam seperti fosil dan batubara menjadi faktor meningkatnya CO₂. Penyebab naiknya gas emisi karbondioksida yakni peningkatan aktivitas manusia yang tentunya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang memerlukan pertumbuhan sektor industri dan konsumsi suatu negara.



Sumber: (BPS, 2019)

Gambar 1. Emisi CO2 Indonesia Tahun 2010-2019

Berdasarkan teori hipotesis Environmental Kuznets Curve (EKC) menyatakan bahwa terjadi trade-off antara pertumbuhan ekonomi dengan kualitas lingkungan. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan nilai PDB negara, peningkatan PDB akan menyebabkan kerusakan lingkungan juga meningkat. Sehingga terdapat korelasi penting antara keduanya. Namun, kerusakan lingkungan menurun di daerah tertentu bahkan pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan naiknya tingkat emisi karbondioksida salah satunya ialah Foreign Direct Investment atau investasi asing langsung menjadi faktor yang juga menyebabkan meningkatnya emisi karbondioksida (Mahendra et al., 2022). Ada dua pendekatan untuk menentukan hubungan antara foreign investasi langsung dengan polusi lingkungan yakni, Pollution Haven Hypothesis dan Pollution Halo Hypothesis. Berdasarkan perspektif Pollution Haven Hypothesis, dapat disimpulkan bahwa negara asing dapat memperoleh keuntungan dari ketatnya regulasi lingkungan di negara tuan rumah dengan cara memindahkan industri yang mencemari ke negara-negara tersebut melalui investasi asing (FDI) yang berpotensi menyebabkan peningkatan emisi yang signifikan di negara tersebut. (Mehdi dan Teleghani, 2022). Adapun pandangan sebaliknya dari Pollution Halo Hypothesis beranggapan bahwa tingkat emisi polusi udara menurun dengan naiknya foreign direct investment (FDI) sebab efek limpahan foreign direct investment yang positif, seperti praktik manajemen yang maju, teknologi terkini, peningkatan produktivitas, dan perluasan kesempatan kerja yang diciptakan di negara-negara tuan rumah, perputaran masuknya foreign direct investment ikut andil dalam membantu membatasi emisi polusi (Pazienza, 2015).

Ekonomi dan energi dapat dikatakan dua hal yang saling berkaitan. Energi disini memiliki sifat yang kompleks dan dinamis dalam ruang lingkup perekonomian, baik itu untuk hal memenuhi kebutuhan konsumsi dari sektor rumah tangga ataupun untuk konsumsi dari sektor industri dalam kegiatan produksinya. Peningkatan permintaan energi, baik untuk keperluan konsumsi maupun produksi akan berdampak pada peningkatan emisi karbon terutama melalui pembentukan gas rumah kaca (GRK) yang berasal dari konsumsi energi dan penggunaan listrik, seperti dalam kasus penggunaan lampu. Konsumsi energi di dunia yang semakin banyak, dan paling utama dalam penggunaan bahan bakar fosil sehingga hal ini yang menyebabkan emisi karbondioksida terus meningkat dan menjadi penyebab utama terjadinya global warming atau pemanasan global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor hubungan antara emisi CO₂ terhadap PDB, FDI, dan konsumsi energi terbarukan. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan praktis untuk merancang kebijakan lingkungan yang efektif dengan mempertimbangkan dampak jangka pendek dan panjang dari PDB, aliran FDI, dan konsumsi energi terbarukan pada emisi CO₂. Temuan dari studi ini dapat digunakan untuk menginformasikan strategi mitigasi perubahan iklim dan perencanaan energi yang lebih baik, yang tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.

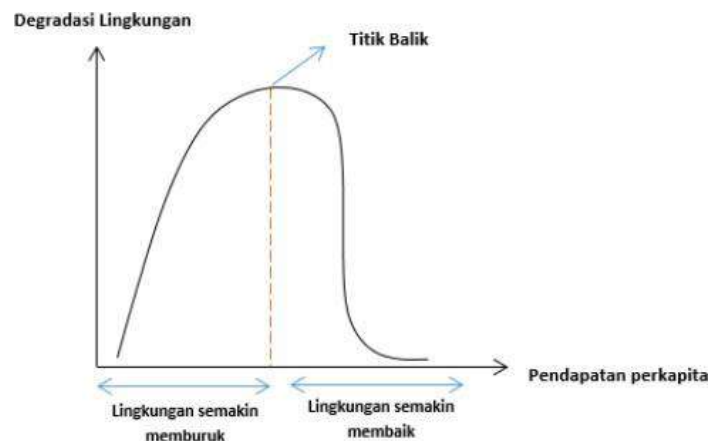
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Environmental Kuznets Curve (EKC)*

Environmental Kuznets Curve (EKC) adalah hubungan hipotesis ukuran degradasi lingkungan dan pendapatan per kapita (Dinilhaq & Azhar 2024). EKC menawarkan cara untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kualitas lingkungan dan emisi karbon dioksida. Selama awal pertumbuhan ekonomi, emisi polutan akan meningkat dan menurunkan kualitas lingkungan. Namun, tren ini akan berbalik ketika pendapatan per kapita meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi akan berjalan seiring dengan perbaikan lingkungan (Musyarof & Qomari 2023). EKC menunjukkan dalam konteks lingkungan bahwa degradasi lingkungan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan ekonomi, tetapi mulai menurun setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu. Hipotesis EKC berbentuk U terbalik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif dengan kerusakan lingkungan, tetapi peningkatan ketimpangan pendapatan mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Saqib et al. 2022).



Sumber: (Cahyani & Aminata 2020)

Gambar 2. Kurva Hubungan Antara Pendapatan Perkapita Dengan Degradasi Lingkungan

EKC umumnya dibagi menjadi tiga fase yaitu tahap awal pembangunan ekonomi, tahap titik balik, dan tahap akhir pembangunan ekonomi. Secara sederhananya EKC memiliki tiga fase dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, fase pertama ditandai dengan penggunaan sumber daya yang intensif dan peningkatan cepat dalam degradasi lingkungan. Fase kedua, titik balik, terjadi ketika tingkat pendapatan tertentu tercapai dan pola polusi berubah, yang mengarah ke fase ketiga, yang ditandai dengan mitigasi degradasi lingkungan (Leal & Marques 2022). Untuk mencapai SDG 13, negara-negara harus berkonsentrasi pada kebijakan yang mendorong penggunaan energi bersih dan inovasi teknologi. Menurut teori EKC, intervensi kebijakan yang mempercepat adopsi teknologi ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan mereka pada bahan bakar fosil dapat mencapai titik balik lebih cepat (Jiang et al. 2024).

2.1. 2 Sustainable Development Goals (SDGs)

Pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, modernisasi perekonomian dan masyarakat berdasarkan indikator sosial ekonomi, dan restrukturisasi sistem perekonomian saat ini guna meningkatkan daya saingnya dalam hal pembangunan berkelanjutan (Dalevska et al., 2019). Konsep dari pembangunan berkelanjutan memiliki prinsip bahwa pembangunan generasi saat ini tidak harus mengharuskan generasi yang akan datang mengorbankan kesejahteraan sosial yang lebih rendah daripada generasi saat ini (Suparmoko 2020). Kesejahteraan sosial yang dimaksud merupakan kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial yang terdiri dari pendidikan dan kesehatan, serta kesejahteraan lingkungan. Prinsip tersebut muncul pertama kali pada tahun 1987 melalui Laporan Brundtland dari World Commission on Environment and Development yang berjudul “*Our Common Future*” (Cahyani 2020). Dengan menerapkan prinsip *sustainable development*, diharapkan dunia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan bagi semua orang baik saat ini dan di masa depan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals, SDGs*) yaitu untuk mengatasi tantangan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan hingga tahun 2030.

Salah satu fokus utama dari SDGs adalah menangani masalah lingkungan, terutama emisi karbon dioksida (CO₂), yang berkontribusi besar terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim disebabkan oleh emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan dan menjadi isu yang perlu ditangani dalam bentuk kerja sama internasional. Selain itu, perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dengan mengeksploitasi sumber daya alam akan memperburuk sumber daya lingkungan (Saptiwi, 2019). SDG poin ke-13 mengenai Penanganan Perubahan Iklim berhubungan langsung dengan emisi CO₂ dan bertujuan untuk mengurangi dampak perubahan iklim melalui penurunan emisi gas rumah kaca, meningkatkan ketahanan terhadap dampak lingkungan yang semakin ekstrem, dan memastikan bahwa kebijakan dan perencanaan nasional mencakup strategi mitigasi dan adaptasi iklim. Selain itu, fokus utama adalah pentingnya meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Pada poin ke-13 ini mencerminkan komitmen global untuk melindungi bumi bagi generasi mendatang dengan menempatkan aksi iklim sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan referensi atas penelitian terdahulu oleh Onovrei et al. (2022) bahwa Penelitian ini menganalisis hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan emisi CO₂ di negara-negara Uni Eropa dari tahun 2000 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan metode Dynamic Ordinary Least Squares (DOLS) dan uji kointegrasi panel untuk mengevaluasi hubungan ini. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang yang signifikan secara statistik, di mana perubahan 1% dalam PDB menghasilkan perubahan 0,072% pada emisi CO₂. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan lingkungan yang dirancang untuk mengurangi emisi selama periode pertumbuhan ekonomi. Kemudian oleh Hossain and Chen (2022) pertumbuhan ekonomi tidak selalu harus beriringan dengan peningkatan emisi karbon. Studi ini penting dalam konteks negara berkembang yang sedang mencari cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Lu (2022) peningkatan PDB secara signifikan berkontribusi pada peningkatan emisi CO₂, terutama di negara-negara berkembang yang masih bergantung pada energi fosil. Studi

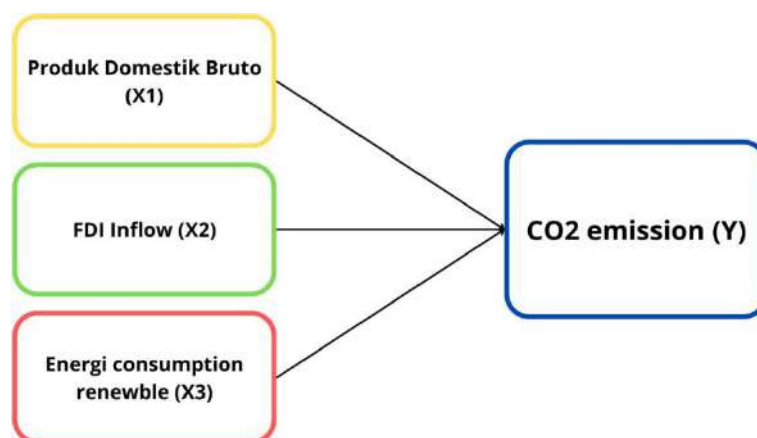
ini menggunakan model regresi panel untuk mengidentifikasi pola hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan emisi karbon.

Jalil & Feridun (2020) menyebutkan bahwa di negara berkembang, FDI sering kali dikaitkan dengan peningkatan emisi CO₂ karena aktivitas industri yang lebih intensif, sedangkan di negara maju, regulasi lingkungan yang lebih ketat dapat mengurangi dampak negatifnya. Chang & Shrestha (2022) menganalisis hubungan antara FDI dan emisi karbon. Hasil studi menunjukkan bahwa dampak FDI terhadap emisi CO₂ bervariasi berdasarkan sektor industri dan kebijakan lingkungan yang diterapkan di masing-masing negara BRICS. Kemudian menurut Nguyen & Hoang (2019) negara-negara dengan regulasi lingkungan yang lemah sering kali mengalami peningkatan emisi CO₂ akibat FDI, sementara negara-negara dengan kebijakan lingkungan yang lebih ketat cenderung memiliki dampak yang lebih rendah.

Radmehr (2020) pada penelitiannya mengatakan bahwa peningkatan konsumsi energi terbarukan secara signifikan mengurangi emisi CO₂, mendukung penggunaan energi terbarukan sebagai strategi mitigasi perubahan iklim. Hasil penelitian Menyah & Lise (2018) menunjukkan bahwa konsumsi energi terbarukan dapat mengurangi emisi CO₂, meskipun dampaknya bervariasi antara negara. Serta menurut Chang & Cheng (2015) penggunaan energi terbarukan memiliki potensi signifikan untuk mengurangi emisi karbon, tetapi efektivitasnya tergantung pada implementasi teknologi dan kebijakan yang mendukung.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan berbagai referensi dari penelitian sebelumnya, landasan teori, serta permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini menyusun hipotesis dengan mengacu pada model kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, Dimana yang menjadi variabel independent adalah Produk Domestik Bruto (X1), FDI Inflow (X2), dan Energi Consumption renewable (X3) sedangkan yang menjadi variabel dependent adalah Carbon Emissions (Y). Berikut gambar dari kerangka pemikiran di atas:



Sumber: (Ilustrasi Penulis, 2024)

Gambar 3 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh PDB (X1) terhadap Emisi CO2 (Y)

H2: Ada pengaruh FDI (X2) terhadap Emisi CO2 (Y)

H3: Ada pengaruh Konsumsi Energi Terbarukan (X3) terhadap Emisi CO2 (Y)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada PDB, aliran FDI, dan konsumsi energi terbarukan terhadap emisi CO₂. Menurut Sugiyono (2019) pendekatan kuantitatif didefinisikan sebagai metode berbasis positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Disebut pendekatan kuantitatif karena dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan memvalidasi hipotesis yang telah ditetapkan.

Berikut adalah penjelasan Definisi Operasional Variabel:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Satuan
Emisi CO ₂	Merupakan emisi yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil serta sumber lain yang dapat mencemari lingkungan	Kilon ton/kapita
PDB	Suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi	Persen
FDI Inflows	Merupakan penanaman modal atau investasi langsung dari pihak asing yang masuk ke suatu negara	Persen
REC (Konsumsi Energi Terbarukan)	Konsumsi energi yang berasal dari sumber daya yang terbarukan	Persen

Sumber: (Penulis, 2024)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data *time series* yang diperoleh dari *World Bank* dalam periode 1990-2020 di tiga negara yaitu negara Indonesia. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua yang mana peneliti tidak perlu melakukan observasi secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data tersebut.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* menggunakan perangkat lunak berupa *eviews*. ARDL merupakan model yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat dan menggunakan data pada waktu masa lampau dan masa sekarang (Andriyani 2020). Sebelum analisis, uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) digunakan untuk menguji stasioneritas data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel yang digunakan tidak mengandung unit root pada tingkat level atau setelah diferensiasi. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut, dilakukan uji kointegrasi *Bound Testing*. Dalam persamaan matematis, model persamaan ARDL dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta CO_2t = \alpha_1 (\beta_1 PDBt + \beta_2 FDI_t + \beta_3 RECt) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CO₂ : Emisi Karbondioksida

PDB : PDB per kapita

FDI : FDI Inflows, merupakan penanaman investasi asing yang masuk ke suatu negara

REC : Konsumsi Energi Terbarukan

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

a : Konstanta

ε : Error term

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, maka hasil dan pembahasan mengenai hubungan emisi CO2 dengan PDB, FDI inflows, dan konsumsi energi terbarukan di Indonesia dari tahun 1990-2020 disusun sebagai berikut:

4.1 Uji Stasioneritas

Menurut Cherni & Essaber (2017) uji stasioneritas dilakukan untuk menguji kestabilan variabel pada data *time series*, baik pada tingkat level maupun pada tingkat *First Difference* yang mana akan diterapkan uji *Augmented Dickey-Fuller* dan *Phillip-Perron*.

Tabel 2. Uji Unit Root Test

Variabel	Level (t-stat)	Level (prob)	1 st Difference (t-stat)	1 st Difference (prob)
Emisi CO2	-2.394447	0.1517	-3.998117	0.0047
PDB	-3.700918	0.0093	-	-
FDI	-2.140898	0.2310	-5.158727	0.0002
REC	-0.162237	0.9331	-5.011733	0.0003

Sumber: (Olah Data Eviews 10 2024)

Hasil regresi Uji Unit Root Test menunjukkan nilai probabilitas dari setiap variabel. Pada Uji Unit Root Test alpha yang digunakan untuk ketentuan signifikansi adalah sebesar 5%. Di Tingkat level variabel emisi CO2, FDI dan konsumsi energi terbarukan (REC) nilai probabilitasnya tidak signifikan pada alpha 5% maka variabel-variabel tersebut dianggap tidak stasioner pada Tingkat level. Sedangkan variabel PDB pada Uji Unit Root Test menunjukkan hasil yang signifikan pada alpha 5% yang artinya variabel tersebut stasioner pada Tingkat level. Kemudian pada Tingkat *First Difference* semua variabel yang tadinya tidak stasioner pada Tingkat level menunjukkan hasil stasioner dengan Tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3. Hasil Unit Root Test Secara Simultan

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	66.7756	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-6.89673	0.0000

Sumber: (Olah data Eviews 10, 2024)

Secara simultan pada tingkat *First Difference* ditemukan hasil bahwasanya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari akar unit. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas ADF-Fisher Chi Square berada di bawah 0,05. Hal ini menandakan bahwa model ARDL dapat diaplikasikan secara bertahap untuk mengeksplor hubungan antara emisi CO₂, pertumbuhan ekonomi, FDI, dan konsumsi energi terbarukan.

4.2 Uji Kointegrasi (*ARDL Bound Testing*)

Sebelum melakukan estimasi pada model ARDL, maka hal yang perlu dilakukan adalah menentukan periode lag untuk variabel-variabel yang berbeda. Saran dari Pesaran (1999) yaitu bahwa model dengan estimasi lebih kecil berdasarkan kriteria SBC dan AIC adalah model yang optimal. Jika keduanya sama, Keputusan periode lag di bawah kriteria AIC yang dipilih. Periode lag optimal untuk model ini dipilih berdasarkan *Akaike Info Criterion (AIC)* menjadi ARDL (2,1,1,1).

Selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Penerapan uji kointegrasi sangat penting karena tahapan ini yang akan menuntukan apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antar variabel. Terdapat dua metode statistic untuk menentukan derajat koefisien matriks atau jumlah hubungan kointegrasi. Statistik-statistik ini diperoleh melalui dua uji rasio likelihood (LR)-statistik Trace dan statistic Max-Eigen, yang mana digunakan untuk menguji *null hypothesis* tentang jumlah rasio kointegrasi r dan hipotesis alternatif (Hdom & Fuinhas, 2020). Berdasarkan statistic Trace dan statistic Max-Eigen, penolakan hipotesis nol dengan Tingkat signifikansi 5% diperlukan untuk mengetahui apakah ada kointegrasi dan dapat dikatakan terdapat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antar variabel tersebut. Hasil perhitungan berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa model memiliki kointegrasi pada Uji Trace dan Uji Max-Eigen. Hal ini berarti terdapat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antar variabel tersebut.

Tabel.4 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.716525	58.85005	47.85613	0.0033
At most 1	0.405088	22.29172	29.79707	0.2826

At most 2	0.218219	7.230809	15.49471	0.5510
At most 3	0.003152	0.091563	3.841466	0.7622

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.716525	36.55832	27.58434	0.0027
At most 1	0.405088	15.06092	21.13162	0.2847
At most 2	0.218219	7.139246	14.26460	0.4728
At most 3	0.003152	0.091563	3.841466	0.7622

Sumber: (Olah data Eviews 10, 2024)

4.3 Estimasi Jangka Pendek

Tabel 5. Regresi ECM

Conditional Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015226	0.015167	1.003878	0.3259
D(CO2(-1))*	-1.070145	0.181013	-5.911967	0.0000
D(PDB)**	3.41E-05	0.001899	0.017959	0.9858
D(FDI)**	0.000858	0.007330	0.117115	0.9078
D(REC(-1))	-0.022706	0.006627	-3.426308	0.0023
D(REC, 2)	-0.001785	0.005006	-0.356566	0.7247

CointEq(-1)*	-1.070145	0.129865	-8.240473	0.0000
R-squared	0.732476	Mean dependent var	-0.005589	
Adjusted R-squared	0.711898	S.D. dependent var	0.068992	
S.E. of regression	0.037032	Akaike info criterion	-3.656383	
Sum squared resid	0.035655	Schwarz criterion	-3.514938	
Log likelihood	56.01755	Hannan-Quinn criter.	-3.612084	
F-statistic	35.59382	Durbin-Watson stat	1.636836	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: (Olah data Eviews, 2024)

Dari hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai Cointeq sebesar -1.070145 dengan probabilitas 0.0000, artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai beta Cointeq yang negative menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 7,01% per tahun. Estimasi dalam jangka pendek ini menunjukkan bahwa variabel Emisi CO2 akan dipengaruhi oleh variabel PDB, FDI, dan Konsumsi Energi Terbarukan di masa lalu.

4.4 Estimasi Jangka Panjang

Estimasi jangka Panjang dilakukan dengan melihat hasil Error Correction Model. Jika koefisien ECM dalam regresi ARDL memiliki koefisien < 1 dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa variabel akan menyesuaikan diri dengan keseimbangan jangka Panjang pada kecepatan tertentu dan bahwa hubungan jangka Panjang yang diperkirakan dalam model adalah stabil dan signifikan.

Berdasarkan tabel 5 hasil ECM menunjukkan hasil koefisien > 1 yang signifikan pada taraf signifikansi 5% dan 1% yang artinya model ini tidak memiliki hubungan jangka Panjang. Hal ini berarti variabel-variabel dependen tidak mempengaruhi emisi CO2 pada jangka Panjang, tetapi tetap berkointegrasi pada jangka pendek.

4.5 Model Estimasi ARDL

Hasil uji estimasi ARDL menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada taraf signifikansi sebesar 5% terhadap variabel emisi CO2 yang mana ditunjukkan dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar $0,7585 > 0,05$. Temuan berikutnya adalah variabel FDI ternyata berpengaruh negative tidak signifikan terhadap variabel dependen

yakni emisi CO₂, hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar $0,5493 > 0,05$. Lalu, Variabel REC (konsumsi energi terbarukan) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap variabel emisi CO₂ yang mana nilai t-statistik sebesar $0,0013 < 0,05$.

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) dapat diketahui nilai signifikansi pengaruh variabel PDB, FDI, dan Konsumsi Energi terbarukan terhadap variabel Emisi CO₂ adalah sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB, FDI dan Konsumsi energi terbarukan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap emisi CO₂.

Kemudian hasil uji determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-Squared adalah sebesar 0,9914. Hal ini berarti pengaruh PDB, FDI, dan konsumsi energi terbarukan terhadap emisi CO₂ adalah sebesar 99,14% sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,86% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Tabel 6. Estimasi Uji ARDL

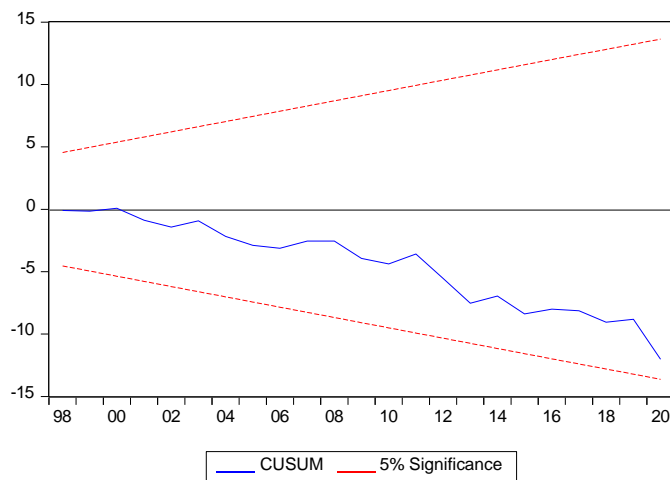
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
CO2(-1)	0.692218	0.188650	3.669320	0.0015
CO2(-2)	0.237866	0.156484	1.520065	0.1441
PDB	0.000574	0.001843	0.311633	0.7585
PDB(-1)	0.003054	0.002240	1.363314	0.1879
FDI	-0.003689	0.006056	-0.609134	0.5493
REC	0.000793	0.004116	0.192646	0.8492
REC(-1)	-0.023291	0.006250	-3.726749	0.0013
REC(-2)	0.021999	0.005114	4.301666	0.0003
C	0.921452	1.158163	0.795615	0.4356
R-squared	0.993898	Mean dependent var	12.76822	
Adjusted R-squared	0.991458	S.D. dependent var	0.350714	
S.E. of regression	0.032414	Akaike info criterion	-3.771304	
Sum squared resid	0.021014	Schwarz criterion	-3.346971	

Log likelihood	63.68391	Hannan-Quinn criter.	-3.638408
F-statistic	407.2321	Durbin-Watson stat	2.175244
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Olah data Eviews, 2024)

4.6 Uji CUSUM

Uji CUSUM digunakan untuk memeriksa kestabilan parameter model dalam analisis deret waktu atau regresi. Tujuannya adalah untuk mendeteksi adanya perubahan struktural dalam data, seperti perubahan dalam rata-rata atau varians yang mungkin disebabkan oleh perubahan sistematis dalam waktu atau faktor eksternal. Jika grafik CUSUM berada di dalam batas kritis, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam parameter model, begitu pula sebaliknya. Pada model ini didapati hasil garis CUSUM yang berada di dalam garis kritis yang berarti bahwa model dianggap stabil.



Sumber: (Olah data Eviews, 2024)

Gambar 4. Hasil Uji CUSUM

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Lokasi penelitian ini adalah negara Indonesia yang mana data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari *World Bank* dengan rentang waktu penelitian dari tahun 1990-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap emisi CO₂, FDI berpengaruh negative tidak signifikan terhadap emisi CO₂, dan konsumsi energi terbarukan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap emisi CO₂.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah Indonesia:

1. Peningkatan Energi Terbarukan: Mengingat energi terbarukan memiliki dampak signifikan dalam mengurangi emisi CO₂, pemerintah harus mendorong pengembangan dan penggunaan energi ini, termasuk memberikan insentif bagi industri yang beralih ke sumber energi ramah lingkungan.
2. Peninjauan Kebijakan FDI: Meskipun FDI menunjukkan dampak negatif terhadap emisi CO₂, pengaruhnya tidak signifikan. Kebijakan investasi asing perlu diarahkan pada proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
3. Penelitian Lanjutan PDB dan Emisi: Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan emisi CO₂, dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti kebijakan lingkungan dan teknologi.
4. Perluasan Data dan Metode Analisis: Penelitian masa depan sebaiknya memperluas rentang waktu data atau menggunakan metode analisis lain untuk menangkap dinamika jangka pendek dan panjang secara lebih akurat.
5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Pemerintah perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan mitigasi perubahan iklim dan promosi energi terbarukan.
6. Pemantauan Kebijakan: Perlunya pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kebijakan terkait FDI dan energi terbarukan untuk memastikan efektivitasnya dalam mengurangi emisi CO₂.

Saran ini diharapkan dapat mendukung perbaikan kebijakan dan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, serta membantu Indonesia dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Jalil & S. S. Feridun. (2020). *Foreign Direct Investment and Environmental Quality: A Comparative Study of Developing and Developed Countries*.
- Ahmad, S., Khan, M., & Ali, S. (2021). *The Impact of Foreign Direct Investment on CO₂ Emissions: A Review of the Literature*. *Journal of Environmental Economics*, 30(2), 150-165.
- Andriyani, D., 2020, *Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, vol. 3.
- Cahyani, F.A., 2020, 'Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Indonesian State Law*, 2(2), 168–178.
- Cahyani, M.D. & Aminata, J., 2020, 'PERAN ENERGI TERBARUKAN DAN ENERGI NUKLIR: ANALISIS EMPIRIS ENVIRONMENTAL KUZNETS CURVE DI NEGARA BRICS PERIODE 1996-2016', *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 9(1), 142–155.
- Chang, T. Y., & Cheng, M. Y. (2015). *The role of renewable energy in reducing CO₂ emissions: A global perspective*.
- Cherni, A., & Essaber Jouini, S. (2017). An ARDL approach to the CO₂ emissions, renewable energy and economic growth nexus: Tunisian evidence. *International Journal of Hydrogen Energy*, 42(48), 29056–29066. <https://doi.org/10.1016/j.ijhydene.2017.08.072>
- Dalevska, N., Khobta, V., Kwilinski, A., & Kravchenko, S. (2019). A model for estimating social and economic indicators of sustainable development. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(4), 1839–1860. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.4\(21\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.4(21))
- Dinilhaq, W. & Azhar, Z., 2024, 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Degradasi Lingkungan di Indonesia', *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*.
- Gupta, R., Kumar, V., & Sharma, R. (2022). *Global Carbon Dioxide Emissions: Sources and Mitigation Strategies*. *Climate Change Review*, 15(4), 425-445.
- Hdom, H. A. D., & Fuinhas, J. A. (2020). Energy production and trade openness: Assessing economic growth, CO₂ emissions and the applicability of the cointegration analysis. *Energy Strategy Reviews*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2020.100488>
- Jiang, W., Chen, S., Tang, P., Hu, Y., Liu, M., Qiu, S. & Iqbal, M., 2024, 'Role of natural resources, renewable energy sources, eco-innovation and carbon taxes in carbon neutrality: Evidence from G7 economies', *Heliyon*, 10(13).
- Johnson, H., & Lee, T. (2021). *Economic Growth and CO₂ Emissions: An Empirical Analysis*. *Environmental Policy Journal*, 27(3), 310-329.
- Kumar, R., & Singh, P. (2023). *Economic Development and Environmental Impact: A Review of Carbon Emissions Trends*. *Sustainable Development Studies*, 18(1), 55-70.
- Leal, P.H. & Marques, A.C., 2022, *The evolution of the environmental Kuznets curve hypothesis assessment: A literature review under a critical analysis perspective*, *Heliyon*, 8(11).
- Lu, F. (2022). Carbon dioxide emissions and economic growth: *New evidence from GDP*.

- Mahendra, Y. I., Wahyudi, H., & Ciptawati, U. (2022). Pengaruh Populasi Penduduk, FDI dan Control of Corruption terhadap Emisi CO₂ di 9 Negara ASEAN. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(10), 3741-3753.
- MA, Hossain., & S, Chen. (2022). Decoupling of Energy-Related CO₂ Emissions from Economic Growth: A Case Study of Bangladesh.
- Martinez, J., Zhang, Y., & Lopez, M. (2020). *Foreign Direct Investment and Its Impact on Carbon Emissions: A Sectoral Analysis*. *Global Finance Journal*, 42(1), 120-135.
- Menyah, K., & Lise, W. (2018). Renewable energy consumption and CO₂ emissions: *Evidence from emerging economies*.
- M. T. Nguyen & M. H. Hoang. (2019). The Impact of Foreign Direct Investment on the Environment: *Evidence from Asia-Pacific Countries*.
- Musyarof, Z. & Qomari, I.N., 2023, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Emisi Gas Karbon Dioksida (CO₂): Data Panel Negara ASEAN Tahun 2000-2019', *Ecoplan*, 6(2), 87-99.
- Onovrei, M., Vatamanu, A., & Cigu, E. (2022). "The Relationship Between Economic Growth and CO₂ Emissions in EU Countries: A Cointegration Analysis.
- Pazienza, P. (2015). The relationship between CO₂ and Foreign Direct Investment in the agriculture and fishing sector of OECD countries: Evidence and policy considerations. *Intelektinė ekonomika*, 9(1), 55-66.
- Pesaran, M. H. (2008). An Autoregressive Distributed-Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis. *Econometrics and Economic Theory in the 20th Century: The Ragnar Frisch Centennial Symposium*, 371-413. <https://doi.org/10.1017/ccol0521633230.01>
- P. J. Chang & S. P. Shrestha. (2022). Foreign Direct Investment and Carbon Emissions: *An Empirical Analysis of the BRICS Countries*.
- R Radmehr. (2020). Renewable Energy and CO₂ Emissions: *A Panel Data Analysis of the European Union Countries*.
- Saptiwi, nur widhya tyas. (2019). pengungkapan emisi karbon: menguji peranan tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan dan komite audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 1-13.
- Saqib, N., Usman, M., Radulescu, M., Sinisi, C.I., Secara, C.G. & Tolea, C., 2022, 'Revisiting EKC hypothesis in context of renewable energy, human development and moderating role of technological innovations in E-7 countries?', *Frontiers in Environmental Science*, 10.
- Smith, L., & Brown, A. (2023). *Renewable Energy Adoption and CO₂ Emissions: The Role of Policy and Technology*. *Energy Policy Review*, 32(5), 550-568.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Suparmoko, M., 2020, 'KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL DAN REGIONAL', *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39-50.
- Susanti, I., & Rahman, A. (2022). *FDI, Economic Growth, and CO₂ Emissions in Southeast Asia: Case Study of Indonesia*. *Journal of Southeast Asian Economics*, 22(2), 87-104.

Zaw, H., & Lin, M. (2024). *Managing CO₂ Emissions in Developing Economies: Insights from Myanmar*. *Development Economics Review*, 10(1), 45-62.

TIM 3

SWIPE AND CHEAT: BAGAIMANA MEDIA SOSIAL MEMENGARUHI NIAT MAHASISWA UNTUK MELAKUKAN *CONTRACT CHEATING*?

Disusun oleh:

Neswa Anisa Putri	2307020185
Hanipah Maisa	2307010195
Yudha Pramudhita	7211422266
Hanifa Aini Ayuningtyas	7211422206
Choirun Nisak	7211422154

Swipe and Cheat: Bagaimana Media Sosial Memengaruhi Niat Mahasiswa untuk Melakukan *Contract Cheating*?

Neswa Anisa Putri¹, Hanipah Maisa², Yudha Pramudhita³, Hanifa Aini Ayuningtyas⁴,
Choirun Nisak⁵

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

neswaanisap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *contract cheating* di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang. Dengan semakin maraknya penggunaan media sosial sebagai platform berbagi informasi, termasuk terkait akademik, muncul kekhawatiran bahwa aksesibilitas dan kemudahan informasi ini dapat disalahgunakan oleh mahasiswa untuk mencari layanan *contract cheating*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media sosial sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi niat dalam melakukan *contract cheating*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada teori perilaku terencana yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Moderrated Regression Analysis*. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan sebanyak 67 responden mahasiswa aktif dari berbagai program studi di FEB Unnes. Penelitian ini menggunakan variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sebagai variabel independen, variabel niat melakukan *contract cheating* sebagai variabel dependen, serta variabel media sosial sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, hanya variabel sikap yang berpengaruh terhadap niat *contract cheating*, serta variabel media sosial hanya mampu memoderasi variabel kontrol perilaku dengan arah pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mudahnya mahasiswa dalam mengakses layanan *contract cheating* maka semakin tinggi juga niat dalam melakukan joki tugas. Oleh karena itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menjadi ancaman terhadap integritas akademik dan pencapaian SDG 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas, terutama dalam menjamin keadilan dan inklusivitas di dalam pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Perilaku, Media Sosial, Contract Cheating, Integritas Akademik, SDG's.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Awdry dan Newton (2019), contract cheating adalah praktik di mana mahasiswa meminta pihak ketiga untuk menyelesaikan tugas akademik. Fenomena ini semakin menjadi perhatian di dunia pendidikan tinggi karena merusak integritas akademik serta kualitas lulusan. Perkembangan teknologi, terutama media sosial, memiliki peran signifikan dalam mempermudah akses terhadap layanan contract cheating. Melalui platform seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp, mahasiswa dapat dengan mudah menemukan iklan layanan penyelesaian tugas akademik atau forum yang mendukung aktivitas ini.

Sebelum media sosial marak, contract cheating dilakukan secara lebih terbatas dan tersembunyi. Mahasiswa harus mencari perantara atau orang dalam jaringan untuk menemukan penyedia jasa tersebut, sehingga akses ke layanan ini lebih sulit dan terbatas pada kelompok tertentu (Bretag et al., 2018). Namun, setelah media sosial berkembang pesat, lanskap contract cheating mengalami perubahan drastis. Layanan joki kini tersebar luas di platform digital, memungkinkan jangkauan yang lebih besar kepada mahasiswa secara lebih cepat dan efisien.

Lancaster dan Clarke (2016) menyatakan bahwa kemudahan akses melalui media sosial menjadikan layanan contract cheating lebih terorganisir dan tersembunyi. Mahasiswa dapat dengan mudah menemukan penyedia layanan tanpa harus bertemu secara fisik, berkat normalisasi perilaku curang yang sering terlihat di media sosial. Tekanan akademik dan kurangnya waktu sering menjadi alasan mahasiswa beralih ke layanan ini, dengan sebagian besar merasa bahwa perilaku tersebut diterima karena sering dibahas secara terbuka di platform digital.

Newton (2018) menambahkan bahwa media sosial memungkinkan transaksi yang cepat dan terdesentralisasi, di mana mahasiswa dapat berinteraksi dengan pihak ketiga secara anonim. Beberapa platform bahkan memfasilitasi pembayaran elektronik, yang membuat transaksi lebih mudah dan sulit dilacak oleh institusi pendidikan. Data dari survei yang dilakukan oleh Siva (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 30% mahasiswa di Asia Tenggara pernah terpapar tawaran contract cheating melalui media sosial. Penelitian ini mengungkapkan peningkatan signifikan dalam iklan layanan joki akademik di media sosial dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah pengikut dan interaksi yang tinggi pada halaman-halaman yang menawarkan jasa tersebut.

Fenomena contract cheating yang difasilitasi oleh media sosial berdampak negatif pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4, yaitu Pendidikan Berkualitas (Siva, 2021). SDGs poin 4 bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat. Ketika contract cheating meningkat, kualitas pendidikan terancam karena mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas ini tidak memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sebenarnya diperlukan untuk kesuksesan di masa depan. Akibatnya, lulusan mungkin memiliki sertifikat akademik namun kurang kompeten dalam dunia kerja. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan integritas. Jika contract cheating terus meningkat dan dianggap wajar, pencapaian tujuan SDGs 4 akan semakin sulit (United Nations, 2015). Penting bagi institusi pendidikan dan masyarakat untuk memahami pengaruh

media sosial terhadap niat mahasiswa dalam melakukan contract cheating serta merumuskan langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap niat mahasiswa dalam melakukan contract cheating dan mengkaji bagaimana fenomena ini dapat menghambat tercapainya tujuan SDGs poin 4, yaitu pendidikan berkualitas. Dengan memahami keterkaitan antara media sosial dan contract cheating, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan dan perbaikan kualitas pendidikan di era digital.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Penelitian ini didasari pada teori perilaku terencana atau yang biasa disebut dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori ini merupakan pengembangan dari Teori Aksi Beralasan (*Theory of Reasoned Action*, TRA) yang menekankan bahwa perilaku manusia sebagian besar dikendalikan oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut. TPB menambahkan elemen kontrol perilaku (*behavioral control*) sebagai faktor penting dalam menentukan niat dan perilaku Ajzen (1991).

Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menguji bagaimana media sosial mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *contract cheating* yang dapat bermuara pada perubahan perilaku para pelakunya (mahasiswa) tersebut. Pengujian tersebut dirumuskan dalam suatu kuesioner yang disusun berdasarkan komponen penyusun *Theory of Planned Behavior*, antara lain:

1. Sikap (*Attitude*): Sikap seseorang terhadap perilaku tertentu mencerminkan evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku tersebut. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu, kemungkinan besar ia akan memiliki niat untuk melakukannya.
2. Norma Subjektif (*Subjective Norms*): Norma subjektif adalah persepsi seseorang tentang tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ini mencakup pandangan individu terhadap harapan atau pengaruh dari orang-orang penting dalam kehidupan mereka, seperti keluarga, teman, atau kolega.
3. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*): Ini mengacu pada seberapa jauh seseorang merasa bahwa ia memiliki kontrol atas perilaku tersebut. Kontrol perilaku yang dipersepsikan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu danantisipasi terhadap hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi. Jika seseorang merasa bahwa mereka memiliki kemampuan atau sumber daya yang cukup untuk melakukan suatu perilaku, maka niat untuk melakukannya akan lebih kuat.

Ketiga faktor di atas secara bersama-sama membentuk niat (*intention*) individu untuk melakukan suatu perilaku. Niat ini kemudian akan menjadi prediktor kuat dari perilaku aktual. Semakin kuat niat seseorang, semakin besar kemungkinan ia akan melakukan perilaku tersebut.

2.2 Media Sosial

Media sosial berasal dari dua kata yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan “Sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu memiliki kontribusi kepada masyarakat. Menurut Kaplan dan Haenlein menyatakan bahwa media sosial ialah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis dari web 2.0 yang berupa platform dari evolusi media sosial yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari *User Generated Content*. Media sosial menggabungkan berbagai fitur komunikasi, termasuk teks, gambar, video, dan suara, yang memungkinkan interaksi sosial dalam waktu nyata atau melalui konten yang diposting secara asinkron.

2.3. Joki Tugas (Contract Cheating)

Joki tugas, atau dalam bahasa Inggris sering disebut *contract cheating*, adalah praktik di mana seseorang membayar orang lain untuk menyelesaikan tugas akademik seperti makalah, tugas, atau ujian atas nama mereka. Praktik ini merupakan bentuk kecurangan akademik yang serius dan memiliki konsekuensi yang luas. Alasan mahasiswa melakukan joki tugas beragam, mulai dari beban tugas yang berat, kesulitan memahami materi, hingga tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi. Praktik ini memiliki dampak negatif yang luas, seperti penurunan kualitas pendidikan, pelanggaran etika akademik, dan potensi konsekuensi hukum. Untuk mencegah joki tugas, perguruan tinggi perlu meningkatkan pengawasan, memberikan pendidikan tentang integritas akademik, dan menyediakan dukungan yang memadai bagi mahasiswa.

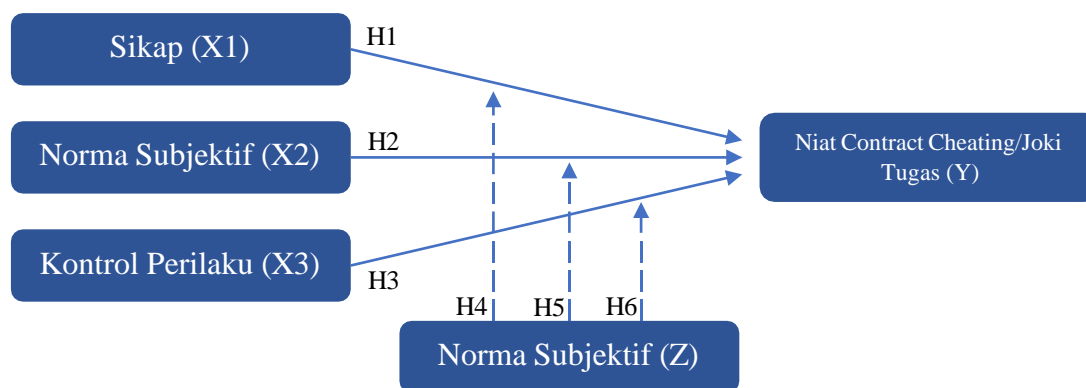
2.4 Penelitian Terdahulu

Sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Penelitian sebelumnya berkesimpulan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademik (Astuti et al., 2016; Riyanti, 2015; Winardi & Anggraeni, 2017). Namun hasil berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti & Putri (2016), penelitian tersebut berkesimpulan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat dalam melakukan kecurangan akademik.

Norma subjektif yang mencakup lingkungan di sekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman, dan dosen, dapat mempengaruhi niat untuk melakukan tindakan curang atau menyontek (Astuti et al., 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015; Wijayanti & Putri, 2016; Winardi & Anggraeni, 2017)

Kontrol perilaku merujuk pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku (Riyanti, 2015). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kontrol perilaku mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015; Wijayanti & Putri, 2016; dan Winardi et al., 2017).

2.5 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang didasarkan pada observasi dan data yang tersedia. Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hipotesis seperti berikut:

- H1: Sikap mahasiswa (X1) berpengaruh signifikan terhadap niat joki tugas (Y)
- H2: Norma subjektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap niat joki tugas (Y)
- H3: Kontrol perilaku (X3) berpengaruh signifikan terhadap niat joki tugas (Y)
- H4: Media sosial (Z) dapat memoderasi pengaruh sikap (X1) terhadap niat contract cheating (Y).
- H5: Media sosial (Z) dapat memoderasi pengaruh norma subjektif (X2) terhadap niat contract cheating (Y).
- H6: Media sosial (Z) dapat memoderasi pengaruh kontrol perilaku (X3) terhadap niat contract cheating (Y).

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode atau tata cara pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi terhadap hasil analisis. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variable, variable independen (X1, X2, X3), variable dependen (Y), dan variabel moderating (Z).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa ekonomika dan bisnis universitas negeri semarang. Adapun kriteria dari informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Informan merupakan mahasiswa atau mahasiswi aktif Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang.
- 2) Informan merupakan mahasiswa atau mahasiswi aktif Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang yang aktif dalam media sosial.

b) Objek Penelitian

Pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *contract cheating*, dengan mempertimbangkan peran moderasi media sosial.

3.3 Jenis Data

a) Data Primer

Data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh dengan cara menggunakan kuisisioner dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok, atau terlibat langsung dalam penilaian.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang peneliti dapat kumpulkan diperoleh dari hasil studi literatur, referensi, jurnal, artikel, jurnal, internet, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung data yang terkait dengan studi.

3.4 Analisis Data

a) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

b) Uji Reliabilitas

Menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan Sugiharto dan Situnjak (2006) . Analisis reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach Alpha, dimana instrumen dinyatakan reliabel (dapat diandalkan) apabila memiliki alpha lebih dari 0,60.

3.5 Uji Asumsi Klasik

• Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atautakah tidak. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini yaitu apabila nilai Sig > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai Sig < 0,05 maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

• Uji Linearitas

Uji linearitas dapat digunakan untuk melihat apakah model yang telah dibangun memiliki hubungan linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai Sig. deviation from linearity. Jika nilai Sig. deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika nilai Sig. deviation from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

• Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Juliandi et al., 2014). Metode regresi yang baik terjadi apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas, dan sebaliknya.

- **Uji Multikolinearitas**

Menentukan apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen dengan model regresi linier ganda, apabila ada korelasi tinggi antara variabel independen hubungan dengan variabel independen serta variabel dependen terganggu. Adapun Nilai acuan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10. 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

3.6 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Sebuah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh suatu variabel moderator terhadap hubungan antara variabel independen (predictor) dan variabel dependen (outcome). Dalam konteks penelitian, variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Dengan variable independen (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel dependen (Y), yaitu variabel yang diprediksi atau dijelaskan. Variabel moderator (Z) yaitu variabel yang mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Misalnya, tingkat stres kerja yang dapat mempengaruhi bagaimana faktor-faktor seperti pelatihan dan pengembangan memengaruhi kinerja karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	22	32.8
Perempuan	45	67.2
<i>Usia</i>		
<18 - 20 tahun	47	70.1
21 - 21 tahun	16	23.9
>23 tahun	4	6.0
<i>Tahun Studi</i>		
Pertama	11	16.4
Kedua	28	41.8

Ketiga	20	29.9
Akhir	8	11.9
Indeks Prestasi Kumulatif		
3,51 - 4,0	65	97.0
3,01 - 3,50	2	3.0
2,75 – 3,0	0	0

4.2 Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai r hitung	R tabel	Sig.	Hasil
Sikap Mahasiswa (X1)	X1.1	0,857	0,240	<0,001	Valid
	X1.2	0,804		<0,001	Valid
	X1.3	0,729		<0,001	Valid
	X1.4	0,763		<0,001	Valid
Norma Subjektif Mahasiswa (X2)	X2.1	0,713		<0,001	Valid
	X2.2	0,481		<0,001	Valid
	X2.3	0,754		<0,001	Valid
	X2.4	0,861		<0,001	Valid
Kontrol Perilaku Mahasiswa (X3)	X3.1	0,739		<0,001	Valid
	X3.2	0,759		<0,001	Valid
	X3.3	0,581		<0,001	Valid
Niat Menggunakan Joki Tugas (Y)	Z1.1	0,627		<0,001	Valid
	Z1.2	0,782		<0,001	Valid
	Z1.3	0,366		0,002	Valid
	Z1.4	0,762		<0,001	Valid
Media Sosial (Z)	Y1.1	0,684		<0,001	Valid
	Y1.2	0,806	<0,001	Valid	
	Y1.3	0,775	<0,001	Valid	
	Y1.4	0,738	<0,001	Valid	

Indikator kuesioner dikatakan valid adalah apabila nilai R hitung > R tabel. Dan hasil R tabel dari 67 sampel adalah 0,240. Nilai pearson correlation dari masing-masing pertanyaan yang terdapat pada kuesioner memiliki nilai lebih dari 0,240. Hal ini menunjukkan jika semua butir pertanyaan valid dan layak untuk dijadikan sebagai pengukuran variabel penelitian.

4.3 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	19

Kuesioner dikatakan reliable jika nilai dari cornbach alpha > 0,6. Dari hasil yang diperoleh, cornbach alpha memiliki nilai sebesar (sekian), oleh karena itu 0,717 > 0,6, sehingga dapat

disimpulkan jika item pertanyaan kuesioner dapat dikatakan reliable atau konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

4.4 Uji Asmsi Klasik

a) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardize
d Residual

N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47656017
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.103
	Positive	.066
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan jika nilai residual terdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Nilai Sig. Deviation from Linearity
Sikap dengan Niat	0,567
Norma subjektif dengan niat	0,075
Kontrol perilaku dengan niat	0,063
Media sosial dengan niat	0,147

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, dapat disimpulkan jika data memiliki hubungan yang linear karena semua nilai Sig. deviation from linearitynya lebih besar dari 0,05.

c) Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.846	1.828		3.745	.000		
	Sikap	.532	.089	.653	5.994	.000	.727	1.375
	Norma Subjektif	.020	.083	.025	.236	.814	.748	1.337
	Kontrol Perilaku	.034	.087	.042	.394	.695	.744	1.344
	Media Sosial	-.054	.083	-.071	-.651	.518	.730	1.369

a. Dependent Variable: Niat Joki

Berdasarkan hasil di atas, nilai tolerance dari masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dan masing-masing variabel juga memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan jika tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut.

d) Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.667	1.032		-.646	.521
	Sikap	.021	.050	.060	.422	.674
	Norma Subjektif	.031	.047	.093	.667	.507
	Kontrol Perilaku	.093	.049	.266	1.903	.062
	Media Sosial	.004	.047	.014	.096	.924

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil di atas, diketahui masing-masing nilai Sig. dari variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan jika tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data.

4.5 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

a) Model Pertama ($Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 ^a	.462	.436	1.516

a. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku, Norma Subjektif, Sikap

Nilai R square pada tabel “Model Summary” sebesar 0,462, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari variabel X1, X2, X3, terhadap Y adalah sebesar 46,2%, sementara sisanya 53,8% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, nilai dari e1 dapat dihitung dengan cara $e1 = \sqrt{1 - 0,462} = 0,733$

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.197	3	41.399	18.002	.000 ^b
	Residual	144.878	63	2.300		
	Total	269.075	66			

a. Dependent Variable: Niat Joki

b. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku, Norma Subjektif, Sikap

Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai Sig. dari tabel ANOVA adalah 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, karena Sig. kurang dari 0,05

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.197	1.525		4.064	.000
	Sikap	.542	.087	.665	6.222	.000
	Norma Subjektif	.021	.083	.027	.255	.800
	Kontrol Perilaku	.006	.075	.007	.079	.938

a. Dependent Variable: Niat Joki

Pada hasil regresi model satu diatas, diketahui nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu X1 = 0,000, X2 = 0,800, X3 = 0,938. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada regresi model 1 hanya variabel X1 yang berpengaruh signifikan, sedangkan variabel X2, dan X3 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Hasil akhir model matematis penelitian dapat ditulis:

$$Y = 6,197 + (0,542)X1 + (0,021)X2 + (0,006)X3 + 0,733$$

b) Model Kedua ($Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + b_5X_1Z + b_6X_2Z + b_7X_3Z + e$)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.518	.461	1.482

a. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku*Media Sosial, Norma Subjektif, Sikap, Media Sosial, Sikap*Media Sosial, Kontrol Perilaku, Norma Subjektif*Media Sosial

Nilai R square pada tabel “Model Summary” sebesar 0,518, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari variabel X1, X2, X3 terhadap Y adalah sebesar 51,8%, sementara sisanya 48,2% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu, nilai dari e1 dapat dihitung dengan cara $e1 = \sqrt{1 - 0,518} = 0,694$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.302	6.724		1.681	.098
	Sikap	.843	.503	1.035	1.674	.099
	Norma Subjektif	.161	.521	.208	.309	.758
	Kontrol Perilaku	-1.132	.497	-1.406	-2.280	.026
	Media Sosial	-.508	.486	-.664	-1.046	.300
	Sikap*Media Sosial	-.017	.032	-.436	-.514	.609
	Norma Subjektif*Media Sosial	-.011	.035	-.271	-.319	.751
	Kontrol Perilaku*Media Sosial	.086	.036	2.243	2.379	.021

a. Dependent Variable: Niat Joki

Pada hasil regresi model satu di atas, diketahui nilai signifikansi dari masing-masing variabel yaitu $X1*Z = 0,609$, $X2*Z = 0,751$, $X3*Z = 0,021$ Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada regresi model 1 variabel $X1*Z$ dan $X2*Z$ secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan variabel $X3*Z$ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Y. Artinya variabel Z (Media sosial) hanya mampu memoderasi variabel X3 (Kontrol Perilaku)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139.477	7	19.925	9.071	.000 ^b
	Residual	129.598	59	2.197		
	Total	269.075	66			

a. Dependent Variable: Niat Joki

b. Predictors: (Constant), Kontrol Perilaku*Media Sosial, Norma Subjektif, Sikap, Media Sosial, Sikap*Media Sosial, Kontrol Perilaku, Norma Subjektif*Media Sosial

Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai Sig. dari tabel ANOVA adalah 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, Z, $X1*Z$, $X2*Z$, $X3*Z$ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y, karena Sig. kurang dari 0,05.

Hasil akhir model matematis penelitian dapat ditulis:

$$Y = 11,302 + (0,843)X_1 + (0,161)X_2 + (-1,132)X_3 + (-0,508)Z + (-0,017)X_1Z + (-0,011)X_2Z + (0,086)X_3Z + 0,694$$

Berdasarkan hasil dua model regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel sikap (X1) terbukti signifikan positif terhadap niat joki tugas (Z), yang artinya bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap contract cheating atau menggunakan jasa joki tugas, maka semakin tinggi niat mereka untuk melakukannya. – H1 diterima
2. Variabel norma subjektif (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap niat joki tugas (Z). – H2 ditolak
3. Variabel kontrol perilaku (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap niat joki tugas (Z). – H3 ditolak
4. Variabel media sosial (Z) tidak dapat memoderasi variabel sikap (X1) terhadap variabel niat joki tugas (Y) – H4 ditolak
5. Variabel media sosial (Z) tidak dapat memoderasi variabel norma subjektif (X2) terhadap variabel niat joki tugas (Y) – H5 diterima
6. Variabel media sosial (Z) dapat memoderasi variabel kontrol perilaku (X3) terhadap variabel niat joki tugas (Y), variabel interaksi tersebut berpengaruh signifikan positif

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk niat mahasiswa untuk melakukan contract cheating di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang. Konten yang tersedia di media sosial memudahkan mahasiswa untuk mengakses layanan contract cheating, yang dapat mengganggu integritas akademik. Dalam konteks pencapaian SDG 4, temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan dan edukasi terkait penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko dan konsekuensi contract cheating serta pentingnya integritas akademik harus menjadi prioritas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan berkualitas. Fakultas Ekonomika dan Bisnis diharapkan dapat mengambil langkah-langkah preventif, termasuk kolaborasi dengan lembaga terkait untuk memantau dan mengurangi pengaruh negatif media sosial, guna mendukung tercapainya SDG's poin 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Astuti, Y., Herminingsih, A., & Suprpto, S. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek (Studi Kasus Program Studi Manajemen S1 FEB-UMB Jakarta). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 354–362.
- Awdry, R., & Newton, P. M. (2019). Staff views on commercial contract cheating in higher education: A survey study in Australia and the UK. *Higher Education*, 78(4), 593-610. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-03583-9>
- Baihaqi, M. H., Ni'mah, E. R., Rohmah, F. N., Husna, A. F., Amarthani, N. T., & Nabilla, S. Y. (2024). Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang terhadap Jasa Joki Tugas. *Jurnal Mediasi*, 25-34.
- Bretag, T., Harper, R., Rundle, K., Newton, P., Ellis, C., Saddiqui, S., & Rozenberg, P. (2018). Contract cheating: A survey of Australian university students. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1837-1856. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1462788>
- Lancaster, T., & Clarke, R. (2016). The phenomena of contract cheating. In *Handbook of Academic Integrity* (pp. 577-596). Springer, Singapore.
- Newton, P. M. (2018). How common is commercial contract cheating in higher education and is it increasing? A systematic review. *Frontiers in Education*, 3, 67. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00067>
- Riyanti, R. (2015). Intensi mencontek ditinjau dari theory of planned behavior. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 249–267.
- Siva, N. (2021). The Role of Social Media in Facilitating Contract Cheating: The Case of University Students in Southeast Asia. *Journal of Academic Ethics*, 19(3), 233-247. <https://doi.org/10.1007/s10805-020-09379-6>
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/>
- Wijayanti, A. W., & Putri, G. A. (2016). Model Theory of Planned Behavior (TPB) Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *Fokus Manajerial*, 14(2).
- Winardi, R. D., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic dishonesty among accounting students: Some Indonesian evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 2.

TIM 4

IMPLIKASI DIMENSI *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR*

Disusun Oleh:

Diva Maya	2307010102
Nabilla Khansya	7211422265
Eka Sri Febriana	7211422023
Halimatul Habibah	2307020260
Artanti Nur 'Azizah Putri	2307020290

IMPLIKASI DIMENSI *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR*

(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang)

Diva Maya¹, Nabilla Khansya², Eka Sri Febriana³, Halimatul Habibah⁴, Artanti Nur ‘Azizah Putri

divaamaya@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

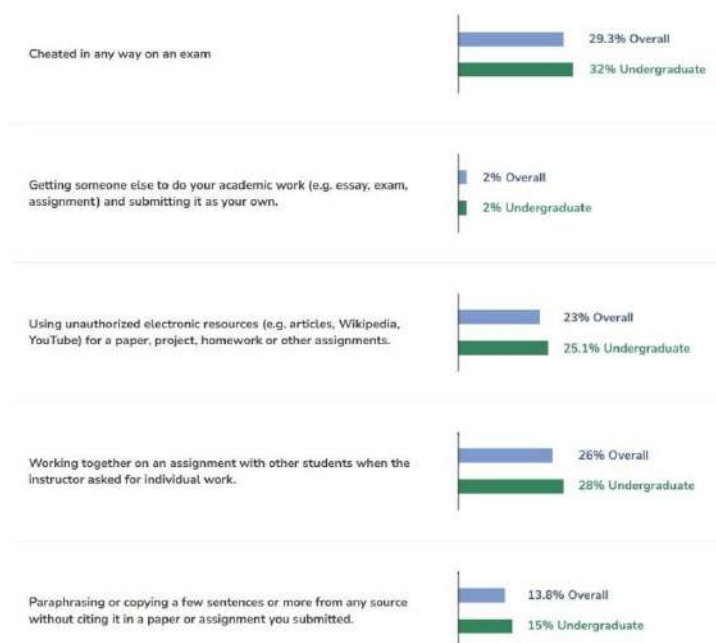
Menurut penelitian yang dilakukan oleh International Center for Academic Integrity (ICAI) terhadap 840 mahasiswa dari berbagai universitas, ICAI menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengakui pernah melakukan kecurangan akademik. ICAI menyoroti faktor-faktor seperti tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi memainkan peran penting dalam mendorong perilaku kecurangan. Konsep Fraud Pentagon yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku kecurangan melalui lima dimensi utama, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi, sangat relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan untuk menyelidiki kecurangan akademik serta pengaruhnya terhadap Dimensi Fraud Pentagon di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang. Data yang digunakan adalah penelitian ini adalah data primer, dianalisis menggunakan lima variabel: validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linier berganda, dan hipotesis. Hasil penelitian ini didasarkan pada data kuesioner yang berhasil diambil sebanyak 45 responden. Analisis dalam penelitian ini menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud Pentagon, Kecurangan Akademik, Behavior*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Academic fraud di kalangan mahasiswa Indonesia telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh International Center for Academic Integrity (ICAI) terhadap 840 mahasiswa dari berbagai universitas, ICAI menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengakui pernah melakukan kecurangan akademik dalam beberapa bentuk. ICAI juga menyoroti bahwa faktor-faktor seperti tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi memainkan peran penting dalam mendorong perilaku kecurangan. Misalnya, mahasiswa yang merasa tertekan untuk mencapai nilai tinggi atau yang memiliki akses mudah ke teknologi cenderung lebih mungkin untuk melakukan kecurangan. Selain itu, rasionalisasi, di mana mahasiswa membenarkan tindakan curangnya sebagai sesuatu yang dapat diterima juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kecurangan akademik.



Sumber: International Center for Academic Integrity, ICAI, 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Ampuni et al. (2019) juga memperkuat temuan ini. Sekitar 68% mahasiswa di Indonesia mengakui pernah melakukan kecurangan akademik setidaknya sekali selama masa studi mereka. Penelitian tersebut dilakukan untuk menginvestigasi prevalensi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa serta faktor-faktor moral yang mempengaruhinya, seperti integritas moral, *moral disengagement*, dan *moral foundations*. Data diperoleh dari survei online yang melibatkan 574 mahasiswa dari berbagai jenjang studi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik berkorelasi negatif dengan integritas moral dan positif dengan moral disengagement. Artinya, mahasiswa dengan integritas moral yang rendah dan tingkat moral disengagement yang tinggi cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Academic fraud merupakan masalah serius yang dapat merusak integritas dan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik adalah kunci untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi dan etika yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif di

masyarakat. Dengan meningkatnya insiden kecurangan akademik, ada kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku ini dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya.

Fraud Pentagon adalah konsep yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku kecurangan melalui lima dimensi utama: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi. Konsep Fraud Pentagon sangat relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Penelitian ini berfokus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Negeri Semarang, yang merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi institusi serupa. Dengan menganalisis lima dimensi Fraud Pentagon, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap kecurangan akademik.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Planned of Behavior*

Theory of planned behavior merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin pada tahun 1985. *Theory of planned behavior* digunakan sebagai variabel perantara untuk mengukur niat berperilaku, pada perilaku spesifik maupun perilaku secara umum. Niat seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991).

2.2 Teori Fraud Pentagon

Perspektif fraud pentagon yang dikembangkan oleh Crowe memiliki lima proksi yakni *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*.

a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan adalah suatu situasi yang membuat seseorang menjadi memiliki keharusan untuk melakukan kecurangan (Wolfe et al., 2004). Tekanan merupakan situasi ketika seseorang lebih memilih melakukan kecurangan dengan sadar.

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak akan terdeteksi (Fuad, 2015).

c. *Rationalization* (Pembenaran)

Pembenaran adalah usaha pelaku kecurangan untuk mencari pembelaan atas dirinya mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Rasionalisasi atau pembenaran menuntut pelaku untuk merumuskan pembenaran sebelum melakukan tindakan yang tidak etis (Hormati dan Pesudo, 2019).

d. *Capability* (Kemampuan)

Kapabilitas adalah persepsi seseorang terhadap kompetensi, seperti kapasitas untuk merasa menyesal atau tidak bersalah setelah terlibat dalam perilaku kecurangan.

e. *Arrogance* (Arogansi)

Seseorang dengan arogansi merasa bahwa pengendalian diri tidak akan memberikan pengaruh terhadap dirinya, serta lebih mementingkan diri sendiri tanpa peduli terhadap konsekuensi yang harus dihadapi.

2.3 Academic Fraud Behavior

Kecurangan akademik merupakan tindakan yang mengabaikan prinsip kejujuran dan aturan yang berlaku demi meraih keuntungan dalam bidang akademik. Beberapa contoh dari kecurangan akademik ini termasuk mencontek, plagiat, membantu teman melakukan kecurangan, dan memalsukan hal-hal yang berkaitan dengan akademis. (Anindi et al., 2022). Kecurangan di dalam kelas dapat diartikan sebagai pemanfaatan metode yang tidak jujur, seperti plagiarisme, untuk memperoleh keuntungan yang tidak fair. Fenomena ini meliputi berbagai tindakan seperti penipuan, duplikasi karya orang lain, plagiarisme, serta penggunaan bantuan yang tidak sah selama ujian. (Riantika & Arifuddin, 2023)

Kecurangan akademik atau academic fraud masih sering terjadi di dunia pendidikan (Solihat et al., 2023). Pandangan nilai rendah akan membuat sulit dalam mendapatkan pekerjaan membuat sebagian mahasiswa hanya fokus pada nilai. Akibatnya demi mendapatkan nilai tinggi, sebagian mahasiswa terdorong untuk melakukan berbagai jenis kecurangan. (Kamilah et al., 2023)

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Alfian et al., 2021) yang berjudul "Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik" mengevaluasi bagaimana Fraud Pentagon memengaruhi perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 responden untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial dari setiap dimensi Fraud Pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil analisis menggunakan Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa Fraud Pentagon secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Secara parsial, ditemukan bahwa variabel *tekanan* dan *kemampuan* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan, mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasakan tekanan akademik yang lebih tinggi atau memiliki kemampuan yang lebih besar cenderung lebih mungkin untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, variabel *kesempatan* dan *rasionalisasi* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini mungkin tidak memiliki peran besar dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya etika pribadi dalam mencegah kecurangan, dengan menemukan bahwa integritas individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan. Temuan ini menegaskan bahwa menjaga etika pribadi adalah faktor kunci dalam mencegah terjadinya kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian oleh (Riantika & Arifuddin, 2023) mengaplikasikan teori Fraud Pentagon untuk mengeksplorasi kecenderungan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dengan melibatkan 150 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kompetensi berhubungan positif dengan peningkatan kecenderungan kecurangan akademik. Sebaliknya, keangkuhan menunjukkan hubungan negatif, yaitu mahasiswa dengan sifat arogansi cenderung kurang terlibat dalam kecurangan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami faktor-faktor tersebut dalam menangani ketidakjujuran akademik, serta menganjurkan penelitian lebih lanjut dengan variabel dan sampel yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kecurangan akademik.

2.5 Hipotesis

1. Tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

(Riantika & Arifuddin, 2023) mengungkapkan bahwa tekanan dapat memicu individu untuk lebih cenderung melakukan kecurangan dalam konteks akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghadapi tingkat tekanan yang tinggi, baik dari tuntutan akademik yang ketat, ekspektasi orang tua, atau persaingan yang intens, akan lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan korupsi akademik. Semakin besar tekanan yang dialami mahasiswa, semakin besar pula dorongan mereka untuk mencari jalan pintas guna mencapai hasil yang diinginkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan.

Solihat et al. (2023) menyatakan bahwa tekanan yang dialami oleh mahasiswa dapat memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik. Semakin besar tekanan yang dirasakan mahasiswa, semakin banyak usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi tekanan tersebut. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal dari diri sendiri, tuntutan dari keluarga, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

2. Kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian dari Solihat et al. (2023) Kesempatan menjadi faktor utama yang mendorong perilaku kecurangan akademik. Kesempatan menentukan apakah mahasiswa akan melakukan tindakan tersebut atau tidak. Adanya kesempatan besar untuk berbuat curang sering kali muncul akibat kelemahan dalam sistem pengawasan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Misalnya, sistem pengawasan dalam ujian, baik yang dilakukan secara online maupun offline, berperan signifikan dalam mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan. Jika sistem pengawasan tidak cukup ketat atau terdapat celah dalam pelaksanaannya, mahasiswa merasa memiliki peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Berdasarkan penelitian (Riantika & Arifuddin, 2023) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dan kecurangan akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki lebih banyak peluang cenderung lebih sering terlibat dalam tindakan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

3. Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Abubakar Arif (2023) menyatakan tindakan kecurangan akademik sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh sebagian mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan sering kali mencari justifikasi rasional untuk tindakannya. Mereka cenderung meyakini bahwa

kecurangan tersebut sah jika tujuannya adalah untuk memperoleh nilai yang tinggi, yang pada akhirnya dapat membanggakan diri mereka dan orang-orang di sekelilingnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Riantika & Arifuddin, 2023) menunjukkan bahwa rasionalisasi memengaruhi kecurangan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering mahasiswa membenarkan atau memberikan alasan untuk melakukan kecurangan akademik, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

4. Kemampuan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Penelitian dari Solihat et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan yang tinggi dalam melakukan kecurangan cenderung meningkatkan kemungkinan mahasiswa terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini biasanya lebih familiar dengan berbagai trik dan metode untuk melakukan kecurangan secara efektif. Mereka mengetahui berbagai cara untuk memanipulasi sistem dan memperoleh keuntungan akademik secara tidak sah. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang teknik kecurangan akan lebih jarang terlibat dalam perilaku tersebut.

(Riantika & Arifuddin, 2023) mengemukakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin cakap mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan curang, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa

5. Arogansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Abubakar Arif, 2023) menunjukkan bahwa arogansi dapat berdampak positif terhadap kecurangan akademik, terutama ketika disertai dengan kurangnya pengendalian diri dan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa sifat arogansi pada mahasiswa seperti keyakinan berlebihan akan kemampuan diri dan sikap meremehkan aturan dapat mengarah pada tindakan kecurangan akademik.

Solihat et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa seringkali tidak merasa takut ketika melakukan kecurangan akademik karena mereka percaya bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi, dan bahkan jika terdeteksi, mereka merasa sanksi yang diberikan tidak akan cukup tegas. Keyakinan ini mendorong mereka untuk terus terlibat dalam perilaku kecurangan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki sikap arogan dan terus-menerus terlibat dalam kecurangan seringkali telah berhasil melakukan kecurangan tanpa tertangkap sebelumnya. Keberhasilan tersebut dianggap sebagai pencapaian tersendiri bagi mereka, mengingat sulitnya melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2009:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, tatis pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan tatistic penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/tatistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang (UNNES).

- Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNNES serta bagaimana Dimensi Fraud Pentagon memengaruhinya. *Fraud* Pentagon terdiri dari lima faktor tekanan (dorongan untuk mencapai tujuan), kesempatan (situasi yang memungkinkan kecurangan), rasionalisasi (pembenaran tindakan kecurangan), kemampuan (pengetahuan untuk melakukan kecurangan), dan arogansi (sikap superior yang mengabaikan aturan).

3.3 Jenis Data

- Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama melalui kuesioner. Data primer dianggap data terbaik dalam penelitian karena dikumpulkan langsung dari sumbernya (Rahman *et al.*, 2022).

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam penelitian orang lain. Peneliti menggunakan data sekunder literature review dari artikel ilmiah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode kuesioner. Kuesioner merupakan sebuah teknik terstruktur untuk Melakukan pengumpulan data yang terdiri dari rangkaian pertanyaan secara tertulis tertulis, yang harus dijawab oleh responden (N. K. Malhotra, Nunan, & Birks, 2017). Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi subjektif tentang responden dan untuk mendokumentasikan dampak yang objektif dan terukur atas suatu persoalan.

3.5 Analisis Data

Dalam mengolah data penelitian ini, penulis menggunakan 5 uji yakni sebagai berikut:

- Uji Validitas

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

- Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2009) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

- Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah di dalam suatu model regresi, antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dapat menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang ada pada program SPSS, dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ (0.05), maka data memiliki distribusi normal
- b. Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ (0.05), maka data tidak memiliki distribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variabel terikat. *Variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi, dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai VIF > 10 atau *tolerance* $< 0,10$, maka dapat dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- b. Apabila nilai VIF < 10 atau *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu penelitian ke penelitian yang lainnya. Uji Glejser digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi $> \alpha=0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai signifikansi $< \alpha=0.05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas

- Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linear berganda adalah persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara lebih dari satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) (Gunandi & Kismiantini, 2023)

- Uji Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atau dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel (Heryana, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

Apabila nilai r hitung $>$ r table, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid. Jika tidak, dalam kasus r hitung $<$ r table, pertanyaan tersebut tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai r tabel dengan menggunakan ekspresi $df = N - 2$, sehingga diperoleh $df = 45 - 2 = 4$. Hasil nilai 43 adalah 0,294. Berikut adalah hasil valid atau tidaknya data pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Hasil
Tekanan (X1)	X1.1	0,638	Valid
	X1.2	0,918	Valid
	X1.3	0,953	Valid
	X1.4	0,92	Valid
Kesempatan (X2)	X2.1	0,796	Valid
	X2.2	0,781	Valid
	X2.3	0,784	Valid
	X2.4	0,801	Valid
Rasionalitas (X3)	X3.1	0,859	Valid
	X3.2	0,891	Valid
	X3.3	0,795	Valid
	X3.4	0,865	Valid
Kemampuan (X4)	X4.1	0,796	Valid
	X4.2	0,816	Valid
	X4.3	0,729	Valid
	X4.4	0,775	Valid
Arogansi (X5)	X5.1	0,536	Valid
	X5.2	0,764	Valid
	X5.3	0,596	Valid
	X5.4	0,536	Valid
Kecurangan Akademik (Y)	Y1.1	0,83	Valid
	Y1.2	0,905	Valid
	Y1.3	0,867	Valid
	Y1.4	0,861	Valid

(Sumber: Data diolah, 2024)

4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data dari kuesioner reliabel atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha. Variabel yang memiliki Cronbach's Alpha $> 0,6$ berarti semua pertanyaan reliabel yang akan menghasilkan data yang sama atau seragam. Berdasarkan data analisis, penelitian ini memiliki nilai yang berarti variabel-variabel bersifat reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitasnya.

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kesimpulan
Tekanan	0,886	Reliabel
Kesempatan	0,790	Reliabel
Rasionalitas	0,875	Reliabel
Kemampuan	0,775	Reliabel
Arogansi	0,647	Reliabel
Kecurangan Akademik	0,887	Reliabel

(Sumber: Data diolah, 2024)

4.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,15096922
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,071
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{e,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

(Sumber: Data diolah, 2024)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai sisa berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,204	1,820		1,211	,233		
Tekanan	,277	,174	,277	1,586	,121	,284	3,518
Kesempatan	,079	,206	,066	,387	,701	,297	3,364
Rasionalitas	,550	,168	,593	3,266	,002	,263	3,808
Kemampuan	-,112	,220	-,067	-,507	,615	,501	1,995
Arogansi	-,110	,184	-,070	-,594	,556	,629	1,589

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

(Sumber: Data diolah, 2024)

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi antara variable independent dengan menggunakan metode Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil data di atas nilai VIF < 10 yaitu 1,589-3,808 dan nilai Tolerance > 0,1 yaitu 0,263-0,629 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,200	,124		1,617	,114
Tekanan	-	,012	-,273	-,941	,352
Kesempatan	-,011	,014	-,201	-,708	,483
Rasionalitas	-,010	,011	,326	1,080	,287
Kemampuan	-,012	,015	-,112	-,512	,612
Arogansi	-,008	,009	,142	,728	,471

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varian antara satu model regresi dengan regresi lainnya menggunakan Uji Glejser. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel > 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,814 ^a	,663	,619	2,28469
a. Predictors: (Constant), Arogansi, Rasionalitas, Kemampuan, Kesempatan, Tekanan				

Uji ini mengukur sejauh mana variable dependen dipengaruhi oleh variable independent dengan menggunakan nilai Adjust R Square. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa memiliki nilai 0,663 yang berarti sebesar 66,3% kecurangan akademik (Y) dipengaruhi oleh variabel fraud pentagon (X), sedangkan 33,7% dipengaruhi oleh variable lain di luar penelitian ini.

4.5 Uji Hipotesis

b. Uji T (Parsial)

Tabel

Variabel	<i>t</i>	Sig
Tekanan (X1)	6,856	0,000
Kesempatan (X2)	5,701	0,000
Rasionalitas (X3)	8,705	0,000
Kemampuan (X4)	3,367	0,002
Arogansi (X5)	2,395	0,021

Nilai sign, < 0,05

Nilai t hitung > nilai t table

T table = t (a/2 ; n-k-1)

A = 5% = t (0,05/2 ; 45-6-1)

= 0,025 ; 38

= 2,024

Hasil Uji T (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Variabel Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalitas (X3), Kemampuan (X4), dan Arogansi (X5) terhadap Kecurangan Akademik (Y) adalah < 0,05 yaitu 0,000 – 0,021 dan nilai t hitung > nilai t table 2,024 yaitu 2,394-8,705. Maka Ho1, Ho2, Ho3, Ho4, dan Ho5 ditolak sedangkan Ha1, Ha2, Ha3, Ha4, dan Ha5 diterima. Sehingga dapat

disimpulkan terdapat pengaruh positif dari semua variable independent (X) terhadap variable dependen (Y) secara signifikan.

4.6 Pembahasan

- a. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat lima variable yaitu *fraud pentagon* yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kecurangan akademik (*academic fraud behavior*) pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang yaitu *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, dan arogansi.
- b. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa tekanan dapat membuat mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan akademik. Seperti stress dan tuntutan akademik dari keluarga sehingga berpengaruh positif pada kecurangan akademik mahasiswa untuk mendapatkan hasil akademik yang sesuai dengan tekanan yang diberikan.
- c. Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sehingga dapat membuat mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan akademik. Ketika mahasiswa memiliki banyak peluang, maka mereka cenderung menjalankan kecurangan akademik.
- d. Rasionalitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sehingga dapat membuat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut menyatakan pula banyak mahasiswa yang membenarkan untuk alasan kecurangan akademik, sehingga lebih besar keinginan untuk melakukannya.
- e. Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sehingga dapat membuat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik untuk mendapatkan kepuasan akademik. Semakin pandai mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan kecurangan akademik.
- f. Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sehingga dapat membuat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa sifat arogansi pada mahasiswa seperti keyakinan berlebihan akan kemampuan diri dan sikap meremehkan aturan dapat mengarah pada tindakan kecurangan akademik.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh lima variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan akademik. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan valid dan reliabel. Uji asumsi klasik mengonfirmasi bahwa data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa 66,3% variabilitas kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh kelima variabel ini, dengan rasionalitas sebagai satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

5.2 Saran

Untuk mengurangi kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh *fraud* pentagon, sejumlah rekomendasi dapat diberikan terkait dengan masing-masing elemen dari fraud pentagon.

1. Tekanan yang sering kali menjadi pemicu kecurangan akademik perlu diatasi dengan meningkatkan dukungan dan bimbingan akademik yang lebih intensif. Universitas dapat memberikan bantuan tambahan kepada mahasiswa yang merasa tertekan, seperti pelatihan manajemen waktu dan strategi belajar yang efektif.
2. Kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik harus diminimalkan dengan memperkuat pengawasan dan memanfaatkan teknologi informasi yang lebih canggih. Penerapan sistem pemantauan yang lebih ketat dapat membantu mengurangi peluang untuk melakukan kecurangan.
3. Rasionalisasi yang sering digunakan untuk membenarkan kecurangan harus diatasi melalui pendidikan etika yang lebih mendalam. Pendidikan etika yang intensif dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas akademik dan mengurangi alasan-alasan yang digunakan untuk membenarkan kecurangan.
4. Kemampuan yang dapat mendorong kecurangan akademik harus diarahkan ke arah yang positif melalui penyediaan pelatihan dan sumber daya yang lebih baik. Universitas dapat menyediakan program pelatihan yang meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik tanpa harus melibatkan kecurangan.
5. Arogansi yang dapat meningkatkan risiko kecurangan akademik perlu diatasi dengan membangun budaya organisasi yang sehat. Universitas harus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur dan adil, serta mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya menjaga integritas akademik.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, universitas dapat mengurangi risiko kecurangan akademik dan mempromosikan perilaku jujur serta integritas akademik yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Anindi, D. S., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). *Webinar dan Call for Paper Fakultas Ekonomi Universitas Tidar 2022 Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Pentagon, Integritas dan Religiusitas* (Vol. 19). <http://jurnal.untidar.ac.id>
- Facts and Statistics*. (n.d.). International Center for Academic Integrity. Retrieved September 2, 2024, from <https://academicintegrity.org/resources/facts-and-statistics>
- Ghozali, (2009), *Aplikasi Analisis dengan program SPSS*. Penerbit : Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunandi & Kismiantini (2023). PENERAPAN ANALISIS JALUR PADA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA. *JURNAL STATISTIKA DAN SAINS DATA*, 21-39.

- Heryana, A. (2020). HIPOTESIS PENELITIAN. *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1-16.
- Kamilah, F., Khairani, Z., & Soviyanti, E. (2023). ANALISIS FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS LANCANG KUNING. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 179–183. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i2.1227>
- Kurniawati, A., & Abubakar Arif. (2023). PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16167>
- Nunan, D., Malhotra, N. K., & Birks, D. F. (2020). *Marketing research: Applied insight*. Pearson UK.
- Rahman *et al.*, (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Riantika, R. L., & Arifuddin, A. D. (2023). KECENDERUNGAN MAHASISWA MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN FRAUD PENTAGON THEORY. In *ACE | Accounting Research Journal* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>
- Solihat, W. M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). *Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonom. 1*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarimah Ampuni, Naila Kautsari, Meyrantika Maharani, Shabrina Kuswardani, & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *J Acad Ethics*, 18(4), 395-417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223. Retrieved from <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1043>

TIM 5

PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEMS DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNTUK INDONESIA EMAS 2045

Disusun Oleh :

Sukma Purnama Rahayu	7211422068
Imelga Agnesia	7101422164
Sofie Nur Afifa	2307030258
Erlina Tsara Putri Wibowo	2307010345
Muhammad Alvin Ilham	2307010214

**PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEMS DAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN
DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNTUK
INDONESIA EMAS 2045**

**Sukma Purnama Rahayu, Imelga Agnesia, Sofie Nur Afifa, Erline Tsara Putri Wibowo,
Muhammad Alvin Ilham**

sukmapurnama@students.unnes.ac.id

Abstrak

Saat ini, teknologi memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan di Indonesia. Khususnya di perguruan tinggi yang merupakan pilar utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan teknologi Learning Management Systems (LMS) dan Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas pendidikan di Universitas Negeri Semarang. LMS sendiri merupakan platform digital yang memfasilitasi manajemen materi pembelajaran, pemantauan kemajuan mahasiswa, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa. Sementara itu, AI digunakan untuk personalisasi pembelajaran, analisis data akademik, dan efisiensi administratif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Pendidikan (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Learning Management Systems dan Artificial Intelligence (X). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi LMS dan AI secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di UNNES, terutama dalam hal efisiensi proses pembelajaran, peningkatan keterlibatan mahasiswa, dan adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, penerapan LMS dan AI di UNNES memiliki potensi besar dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diperlukan untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Learning Management Systems, Artificial Intelligence, Kualitas Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu membawa perubahan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Saat ini, upaya penerapan teknologi dalam bidang pendidikan, terutama di perguruan tinggi, menjadi hal yang sangat penting. Perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia karena memiliki peran yang krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045, Indonesia memiliki ambisi besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul di bidangnya, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global.

Dalam hal ini, teknologi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Penerapan teknologi di dunia pendidikan, terutama di perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu teknologi yang saat ini semakin diterapkan di dunia pendidikan adalah Learning Management Systems (LMS). LMS merupakan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran yang dirancang untuk menampilkan, melacak, melaporkan, dan mengelola konten pembelajaran, kemajuan mahasiswa, serta interaksi mahasiswa (Rizal dan Walidin, 2019). Melalui LMS, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi kapan saja dan dari mana saja, serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pengajar dan mahasiswa. Berbagai fitur yang dirancang dalam LMS juga membantu untuk manajemen administrasi pembelajaran, seperti penjadwalan kelas dan pengumpulan tugas sehingga mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Di sisi lain, saat ini pun muncul teknologi yang disebut dengan Artificial Intelligence (AI). AI pun mulai banyak digunakan tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan. Artificial Intelligence, atau yang sering disingkat AI, adalah kecerdasan yang diterapkan pada suatu sistem yang dapat diatur dalam konteks ilmiah. AI didefinisikan sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh entitas ilmiah (Siahaan et al, 2020). AI dapat memberikan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu, membantu pengajar dalam mengidentifikasi kesulitan belajar mahasiswa, serta meningkatkan efisiensi dalam proses administrasi dan penilaian. Potensi AI dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah besar terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Namun, penerapan LMS dan AI pastinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu untuk diatasi. Penggunaan teknologi ini memerlukan infrastruktur yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan mahasiswa, serta dukungan kebijakan yang kuat dari institusi. Selain itu, diperlukan juga penyesuaian dalam metode pembelajaran agar dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan LMS dan AI di Universitas Negeri Semarang telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam memanfaatkan teknologi tersebut guna mendukung pendidikan yang unggul dan berkontribusi pada pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Learning Management System*

Era digitalisasi semakin berkembang dengan pesat, terutama pada sektor pendidikan yang terus mengalami perkembangan dalam sistem nya. Banyak sekolah bahkan perguruan tinggi sudah menerapkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar yang sering disebut dengan pembelajaran daring. Learning Management System (LMS) merupakan platform atau aplikasi perangkat lunak (*software*) untuk kegiatan pembelajaran secara *online* yang dapat diakses oleh siapapun tanpa membayar (Singgih Subiyantoro, 2017). Keunggulan LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *online* di perguruan tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek. pertama, materi yang diunggah ke LMS dapat di akses dengan fleksibel bagi mahasiswa kapan saja dan di mana saja sehingga memudahkan mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau tempat. Kedua, LMS mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur dan terorganisir dengan baik, di mana dosen dapat mengunggah materi membuat jadwal pertemuan, dan memonitor kemajuan belajar mahasiswa secara lebih efektif. Ketiga, LMS memfasilitasi interaksi yang lebih intensif antara dosen dan mahasiswa serta antar sesama mahasiswa, yang dapat meningkatkan kolaborasi dan diskusi akademik secara *online* (Oktri Wulandari, 2024).

Pada pembelajaran *online*, teknologi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran beralih menggunakan aplikasi online yang dapat digunakan untuk mempermudah selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung. Salah satu aplikasi pembelajaran daring yang dapat digunakan ke dalam pembelajaran yaitu Learning Management System (LMS), adapun beberapa aplikasi LMS yang dapat digunakan selama pembelajarn daring yaitu Zoom, Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Nungki Khunaini, 2021).

2.2 *Artificial Intelligence (AI)*

Sejarah terbentuknya *Artificial Intelligence (AI)* mencakup perkembangan dan evolusi dari konsep serta teknologi yang melibatkan kecerdasan mesin dan kemampuan komputer untuk meniru kemampuana kognitif manusia. AI mencakup pengembangan algoritma dan teknik untuk memungkinkan komputer "mengerti" dan "belajar" dari data, serta membuat keputusan atau melakukan tindakan yang cerdas. Kehadiran AI juga bisa merangsang pengembangan keterampilan mahasiswa untuk bisa berpikir lebih kritis dan kreatif. Hal ini melalui desain tugas-tugas sulit, informasi, dan pengalaman pembelajaran mendalam yang diberikan. (Permana, 2023).

Peningkatan teknologi AI yang berkelanjutan telah digunakan secara luas di semua lapisan masyarakat, dan bidang pendidikan tidak terkecuali. AI dapat mensimulasikan pendengaran manusia seperti penerjemahan, berbicara, menonton, berpikir, belajar dan melakukan tindakan. Secara khusus, teknologi AI seperti visi komputer, pemrosesan bahasa alami, dan pembelajaran adaptif cerdas telah mengubah pendidikan dan pengajaran dan telah memberi universitas dan guru ide-ide baru untuk reformasi pengajaran (Jiahui Huang, 2021).

2.3 Kualitas Performa Akademik

Kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi dengan menggunakan sistem bimbingan belajar yang cerdas untuk menyesuaikan konten pendidikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Selain itu, AI mengotomatiskan tugas-tugas administratif sehingga tenaga pendidik dapat focus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Otomatisasi ini telah meningkatkan efisiensi lembaga pendidikan. Sistem yang didukung AI ini juga memberikan umpan balik secara *real-time* kepada dosen dan mahasiswa melalui alat penilaian cerdas yang menganalisis kinerja mahasiswa secara instan dan memberikan umpan balik yang ditargetkan untuk perbaikan. Umpan balik langsung ini meningkatkan motivasi dan memperdalam pemahaman mahasiswa (Nanny Mayasari, 2023).

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mempertajam fokus penelitian, mengidentifikasi kebaruan, dan memposisikan penelitian dalam konteks yang tepat, peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Melakukan penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian untuk mencapai beberapa tujuan utama. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

2.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Rahabistara Tito Hardika pada tahun 2021 dengan judul penelitian “PENGEMBANGAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DALAM IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI” yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau biasa disebut dengan R&D (*Research and Development*) yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, dan menguji efektivitas produk tersebut. Model pengembangan dalam penelitian tersebut adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang digunakan untuk mengembangkan berbagai produk seperti system pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media bahan ajar. Berdasarkan hasil penelitian dengan *Learning Management System (LMS)* dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran telah melalui tahap validasi pengguna melalui evaluasi langsung dalam perkuliahan. Efisien dan efektif penggunaan sistem manajemen pembelajaran, hal ini terlihat dari keseluruhan penggunaan LMS sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

2.4.2 Penelitian tentang dampak penggunaan Artificial Intelligence pada perguruan tinggi diantaranya dilakukan oleh Sehan Rifky dengan judul “Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi” memungkinkan pembelajaran dengan teknik mengumpulkan dan menganalisis data tentang preferensi, kebutuhan, dan kecenderungan

belajar individu mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Sistem yang terdapat pada AI dapat mengidentifikasi pola belajar mahasiswa dan menyediakan konten sumber daya, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing mahasiswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik. Namun, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan juga menghadapi tantangan dan implikasi krusial. Perlindungan privasi dan keamanan data siswa menjadi krusial dalam pengumpulan dan pengolahan data.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis dan mengenal konsep, variabel atau objek tertentu secara lebih rinci untuk mengembangkan kualitas konsep, variabel, atau objek tersebut untuk menjadi lebih baik (Wahyudin, 2015). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Nugroho & Haritanto, 2022).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling random dimana sampel yang diambil dari populasi, dengan menggunakan prinsip, bahwa semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dapat terpilih sebagai anggota sampel (Wahyudin, 2015). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 71 mahasiswa FEB UNNES.

3.3 Variabel

Menurut Kerlinger (1986) variabel merupakan simbol dari suatu kejadian, tindakan, karakteristik, sifat khusus atau atribut yang dapat diukur atau dikategorikan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang secara fungsional mempengaruhi variabel lainnya. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang secara fungsional dipengaruhi oleh variabel independen dimana pada umumnya variabel ini akan menjadi tema sentral peneliti dan akan diuji perubahan nilai atau perilakunya berdasarkan perlakuan atau pengaruh dari variabel independen. variabel independen dari penelitian ini adalah *Learning Management Sytems dan Artificial Intelligence* (X), sedangkan variabel dependennya adalah *Kualitas Pendidikan* (Y).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Hasan dalam Nasution (2017) statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data. Statistik deskriptif ini berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan 6 keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Teknik ini berfungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistik deskriptif hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji reliabilitas

Menurut Imam Gozali (2009:45) Reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	3

Berdasarkan hasil output SPSS diatas bahwa konstruk variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,896 atau 89,6% dimana menurut Nunnally (1960) dikatakan reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 ($0,896 > 0,60$).

4.2 Uji Validitas

Menurut Imam Gozali (2009:49) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, maka dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel atau $p < 0,05$.

Artificial intelligence (X1)

Correlations					
		X1.1	X1.2	X1.3	Total_X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.631**	.209	.791**
	Sig. (2-tailed)		.000	.095	.000
	N	65	65	65	65
X1.2	Pearson Correlation	.631**	1	.430**	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	65	65	65	65
X1.3	Pearson Correlation	.209	.430**	1	.685**
	Sig. (2-tailed)	.095	.000		.000
	N	65	65	65	65
Total_X1	Pearson Correlation	.791**	.878**	.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Learning Manajemen System (X2)

Correlations		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Total_X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.576**	.490**	.446**	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	65	65	65	65	65
X2.2	Pearson Correlation	.576**	1	.535**	.591**	.824**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	65	65	65	65	65
X2.3	Pearson Correlation	.490**	.535**	1	.622**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	65	65	65	65	65
X2.4	Pearson Correlation	.446**	.591**	.622**	1	.812**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	65	65	65	65	65
Total_X2	Pearson Correlation	.797**	.824**	.809**	.812**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kualitas Pendidikan (Y)

Correlations		Y.1	Y.2	Y.3	Total_Y
Y.1	Pearson Correlation	1	.758**	.767**	.918**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	65	65	65	65
Y.2	Pearson Correlation	.758**	1	.722**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	65	65	65	65
Y.3	Pearson Correlation	.767**	.722**	1	.920**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	65	65	65	65
Total_Y	Pearson Correlation	.918**	.898**	.920**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	65	65	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan ketentuan r tabel = n-2 sehingga 65-2= 63. Maka berdasarkan r tabel uji dua arah didapatkan 0,2441. Di karenakan nilai indikator-indikator penelitian yang dapat dilihat pada tabel nilainya lebih dari 0,2441 sehingga artinya bahwa indikator penelitian ini **valid**.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a b	Mean	.0320955
	Std. Deviation	.15140376
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.080
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test memiliki kaidah pengambilan keputusan berupa $Asym.Sig > 0,005$ maka data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil output SPSS diatas, ditunjukkan besarnya nilai Kolmogorov Smirnov Test adalah 0,200 dan dapat dikatakan tidak signifikan ($0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki hubungan yang kuat.

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	AI	.904	1.106
	LMS	.904	1.106
a. Dependent Variable: Kualitas Pendidikan			

Berdasarkan syarat uji multikolinieritas, yang mana yaitu nilai VIF harus kurang dari 10 dan tolerance lebih besar dari 0,1 maka dapat dikatakan lulus multikoloniaritas. Berdasarkan pada uji perhitungan multikolinieritas dengan SPSS, di dapat hasil nilai Tolerance yaitu sebesar 0,904 dan nilai VIF sebesar 1,106. Maka dari itu tidak mengandung dan lulus uji multikolinieritas.

3) Uji Heterogenesitas

Menurut Ghozali (2013: 139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variancei dari residual satu pengamat ke pengamat lain. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka

disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.833	1.371		7.173	.104
	AI	.245	.100	.309	2.448	.245
	LMS	.077	.081	.120	.952	.345
a. Dependent Variable: Kualitas Pendidikan						

Pada hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa variabel independent atau bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi varinael dependen karena nilai signifikansinya diatas 0,05 atau 5% yaitu $0,245 > 0,05$ dan $0,345 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.220	1.725		4.876	.000
	AI	.425	1.752	1.548	.772	.444
	LMS	.320	1.754	-1.172	-.585	.561
a. Dependent Variable: Kualitas Pendidikan						

1. Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,220 artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independent dengan dependent.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel AI sebesar 0,425 hal itu menunjukkan pengaruh positif antara variabel AI dengan Kualitas Pendidikan
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel LMS sebesar 0,320 hal itu menunjukkan pengaruh positif antara variabel LMS dengan Kualitas Pendidikan

Uji Menjawab Hipotesis

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.220	1.725		4.876	.000
	AI	.425	1.752	1.548	.772	.444
	LMS	.320	1.754	-1.172	-.585	.561
a. Dependent Variable: Kualitas Pendidikan						

Dari tabel hasil ouput SPSS diatas, diketahui bahwa A1 secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan karena nilai signifikansi sebesar $0,444 > 0,05$ artinya H_0

diterima.

Lalu Dari tabel hasil output SPSS di atas diketahui bahwa LMS secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karena nilai signifikansi sebesar $0,561 > 0,05$ artinya H_0 diterima.

b. Uji Simultan (Uji F)

Bentuk persamaan regresi linear berganda diperkuat dengan uji F (F test) untuk mengetahui apakah variabel independen AI dan LMS yang dimasukkan dalam model regresi berganda mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.972	2	31.486	6.131	.004 ^b
	Residual	318.413	62	5.136		
	Total	381.385	64			
a. Dependent Variable: Total_Y						
b. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1						

Pada tabel pengujian di atas menghasilkan nilai F statistic sebesar 6.131 dengan nilai sig. sebesar $0,004 < 0,05$ dimana H_0 ditolak H_a diterima yang artinya variabel independen yaitu AI DAN LMS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas Pendidikan.

c. Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406 ^a	.465	.338	2.26621
a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1				
b. Dependent Variable: Total_Y				

Dari hasil output SPSS Model Summary besarnya R Square adalah sebesar 0,465 hal ini berarti 46,5% variasi Kualitas Pendidikan dapat dijelaskan oleh variasi penggunaan AI dan LMS Sedangkan sisanya 53,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

5 KESIMPULAN

LMS memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Ini penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kalangan mahasiswa. AI dapat menganalisis kekuatan dan kelemahan mahasiswa, sehingga memungkinkan penyesuaian materi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Kombinasi LMS dan AI dapat meningkatkan efisiensi dalam evaluasi dan umpan balik. AI dapat memberikan umpan balik real-time, membantu dosen dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Unnes dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era digital dan dunia kerja yang semakin kompetitif. Ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, dimana

pendidikan berkualitas tinggi menjadi kunci utama untuk kemajuan bangsa. Secara keseluruhan, integrasi LMS dan AI di Unnes tidak hanya meningkatkan kualitas

pendidikan tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, menjadikan mahasiswa lebih siap untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I., Fitri, M. and Widiastuti, S. (2024). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD di wilayah Yogyakarta. *Edukikara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, [online] 1(1), pp.58-72. Available at: <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edukikara/article/view/63/44> [Accessed 28 Aug. 2024].
- Ningsih, R. and Wahyudi, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, [online] 7(2), pp.123-134. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/31682/21364> [Accessed 28 Aug. 2024].
- Gunawan, A., Rahmawati, E. and Setiawan, D. (2023). Analisis pengaruh kecerdasan buatan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, [online] 5(3), pp.98-109. Available at: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/737/pdf> [Accessed 30 Aug. 2024].
- Harto, B. (2024). Artificial Intelligence Marketing. ResearchGate, [online] Available at: https://www.researchgate.net/profile/BudiHarto/publication/373043823_ARTIFICIAL_INTELLIGENCE_MARKETING/links/64d522131290c33cce86a43f/ARTIFICIAL-INTELLIGENCE-MARKETING.pdf [Accessed 30 Aug. 2024].
- Rahmat, F. and Hasan, R. (2023). Implementation of machine learning algorithms in predicting student performance. *Semantic Scholar*, [online] Available at: <https://pdfs.semanticscholar.org/4590/d37ca3f650e9f72613189003a8c49eddb75b.pdf> [Accessed 1 Sep. 2024]
- Suryadi, T. and Hidayat, A. (2023). Data-driven decision making in educational management. *Journal of Progressive Data Science and Web Studies*, [online] 2(1), pp.15-26. Available at: <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/article/view/863/759> [Accessed 31 Aug. 2024].
- Putri, A. and Sari, N. (2024). The influence of educational technology on student engagement during online learning. *Perspektif: Jurnal Pendidikan*, [online] 3(2), pp.34-45. Available at: <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/14/66> [Accessed 31 Aug. 2024].
- Darmawan, R. and Yulianto, S. (2023). Big data analytics in enhancing educational outcomes: A review. *International Journal of Management and Science Technology*, [online] 4(1), pp.67-78. Available at: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst/article/view/287/80> [Accessed 1 Sep. 2024].

TIM 6

APAKAH TAYANGAN GAME SHOW CLASH OF CHAMPIONS MEMPENGARUHI LOCUS OF CONTROL MAHASISWA FEB UNNES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Disusun Oleh :

Daffa Rahmad Nabil	2307040272
Risqie Nur Salsabila	7211422164
Suci Aningsih	7101422004
Anisa Zulfani	7211422021
Linggar Pradista Kuncoro	2307040119

APAKAH TAYANGAN GAME SHOW CLASH OF CHAMPIONS MEMPENGARUHI LOCUS OF CONTROL MAHASISWA FEB UNNES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

**Daffa Rahmad Nabil, Risqie Nur Salsabila, Suci Aningsih, Anisa Zulfani, Linggar
Pradista Kuncoro**

daffa23nabil@students.unnes.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar berperan sebagai motor penggerak bagi mahasiswa untuk mengejar pengetahuan dan meraih prestasi akademik. Akan tetapi, untuk tetap mempertahankan semangat motivasi dalam belajar seringkali mengalami hambatan mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Dalam perkembangan zaman di era 5.0 media hadir sebagai pendorong faktor eksternal terhadap motivasi belajar. Salah satu program yang dibentuk oleh ruangguru yang dikenal dengan sebutan *Clash of Champion* mampu mencuri atensi terutama dalam sektor pendidikan. Clash of Champion hadir dengan format pengujian kemampuan numerik hingga linguistik dengan para peserta yang berasal dari kampus dalam negeri seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan lain – lain hingga kampus luar negeri seperti National University Of Singapore hingga University of Oxford. Dari permasalahan dan fenomena tersebut kami melakukan pengujian yang bertujuan untuk menguji keefektifan penaruh tayangan Clash of Champion terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Binis Universitas Negeri Semarang. Pengujian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan teori Locus of Control yang dianalisis menggunakan pengujian regresi linear sederhana dan klasik sederhana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan variabel locus of control dan clash of champion sebagai variabel independen dan motivasi sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh **xxxxx**

Kata kunci: Clash of Champion, Locus of Control, motivasi belajar

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar berperan sebagai motor penggerak bagi mahasiswa untuk mengejar pengetahuan dan meraih prestasi akademik, menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan mereka di bangku perkuliahan. Namun, untuk mempertahankan motivasi belajar seringkali diwarnai dengan berbagai rintangan, mulai dari kurangnya minat terhadap mata kuliah tertentu, kesulitan memahami materi yang kompleks, hingga tekanan akademik yang dapat menggerus semangat belajar. Di tengah dinamika kehidupan mahasiswa yang dipenuhi dengan berbagai tuntutan dan distraksi, media, hadir sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Media, dengan beragam konten yang disajikan, mampu membangkitkan minat, memberikan inspirasi, dan bahkan membentuk persepsi mahasiswa tentang dunia di sekitar mereka, termasuk persepsi tentang proses belajar dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media, terutama program-program yang populer di kalangan mahasiswa, dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka, baik secara positif maupun negatif

Locus of control, yang merupakan konsep psikologis mendasar, menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Konsep ini memiliki implikasi signifikan dalam ranah motivasi belajar. Individu yang memiliki locus of control internal yang kuat, yakni mereka yang meyakini bahwa hasil dari tindakan mereka terutama ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri sendiri, cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Keyakinan ini mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mencari tantangan, dan gigih dalam menghadapi kesulitan, karena mereka percaya bahwa upaya mereka akan membuahkan hasil. Sebaliknya, individu dengan locus of control eksternal yang dominan, yang meyakini bahwa nasib, keberuntungan, atau faktor-faktor eksternal lainnya memegang peranan utama dalam menentukan hasil, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka sia-sia atau tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik mereka, sehingga mengurangi dorongan untuk belajar secara aktif dan mandiri.

"Clash of Champions", sebuah game show yang diselenggarakan oleh Ruang Guru, telah berhasil mencuri perhatian banyak mahasiswa Indonesia dengan formatnya yang unik dan menarik. Acara ini mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa berprestasi dari berbagai penjuru tanah air, bahkan dari universitas-universitas terkemuka di luar negeri, untuk berkompetisi dalam serangkaian tantangan akademik yang menguji kemampuan problem-solving, kreativitas, dan pengetahuan mereka. Dengan menyaksikan perjuangan dan dedikasi para peserta dalam meraih prestasi, "Clash of Champions" berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Melalui tayangan ini, mahasiswa dapat memperoleh inspirasi, mengidentifikasi role model, dan memperkuat keyakinan bahwa dengan usaha dan kerja keras, mereka juga mampu mencapai prestasi gemilang di bidang akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tayangan game show "Clash of Champions" mempengaruhi locus of control mahasiswa FEB UNNES dan apakah perubahan locus of control tersebut berkorelasi dengan perubahan motivasi belajar mereka. Dengan menganalisis hubungan antara tayangan game show, locus of control, dan motivasi belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai pengaruh media terhadap motivasi belajar mahasiswa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Locus of Control

Penelitian ini di dasarkan pada teori Locus of Control. Teori tersebut pertama kali dikemukakan oleh Rotter yang merupakan seorang ahli teori pembelajar social. Konsep dari teori tersebut yaitu bagaimana seseorang mampu mengendalikan diri dari penguatan yang berada di lingkungan atau mungkin berada di luar kendali Berdasarkan pendekatan Rotter, Locus of Control dibagi menjadi dua sumber pengendalian yaitu internal dan eksternal. Seseorang dengan locus of control internal tinggi akan berpegang kepada pemikiran bahwa hasil dari semua peristiwa terjadi dipengaruhi oleh faktor perilaku,tindakannya sendiri, kemampuan, dan minat. Sedangkan apabila seseorang dengan locus of control eksternal tinggi akan merasa bahwa semua hasil baik kegagalan, keberuntungan, atau keberhasilan ditentukan oleh faktor lain yaitu nasib, keberuntungan, dan pengaruh orang lain. Dari dua hal tersebut menentukan pola perilaku sehari – hari, contohnya seseorang dengan *locus of control* internal tinggi mampu dalam mempengaruhi orang lain dan berasumsi bahwa upaya yang dilakukan akan berhasil dan seseorang dengan locus of control eksternal tinggi tidak aktif dalam upaya mencari informasi dan pengetahuan mengenai situasi mereka (Laily, 2020)

2.2 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan belajar baik berhasil atau gagal dengan timbulnya afeksi dan emosi. Adanya motivasi mendorong perkembangan belajar dan memudahkan persiapan seseorang. Indikator keberhasilan seseorang linier oleh adanya motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, adanya motivasi belajar juga dapat merubah sudut pandang seseorang mengenai sebuah kegagalan. Orang dengan motivasi belajar yang tinggi jika dihadapkan dengan kegagalan cenderung lebih giat belajar dan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, motivasi belajar penting menjadi pegangan hidup dalam pola pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator abraham maslow yang dirumuskan dalam bentuk kuisoner, antara lain :

1. Motif berprestasi : mengacu pada keinginan atau hasrat individu dalam meraih keberhasilan dimana motif ini beraneka ragam bentuknya, contohnya yaitu motif ingin mendapatkan pujian.
2. Lingkungan kondusif : merujuk pada kondisi yang berhubungan dengan tempat proses belajar dimana dapat mendukung proses pembelajaran.
3. Kebutuhan : merujuk pada kondisi bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kebutuhan individu untuk menghindari dari kegagalan atau berupaya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2.3 Tayangan Gameshow Clash of Champion

Ruangguru merupakan perusahaan teknologi terbesar di Indonesia yang berbasis pada sektor pendidikan dan sebagai pelopor aplikasi pendidikan berbasis mobile. Adanya perkembangan dan kompetitor sejenis mengakibatkan perlu adanya terobosan baru untuk menarik konsumen untuk berlangganan paket – paket yang ditawarkan. Salah satu terobosan yang dilakukan yaitu dengan membentuk program gameshow Clash of Champion. Gameshow ini ditampilkan atau diunggah di laman resmi aplikasi ruangguru dan youtube sehingga dapat diakses oleh semua kalangan. Kemudian, gameshow ini mengadopsi dari program sejenis di Korea Selatan yang dikenal sebagai University War. Konsep sejenis ditawarkan dengan menghadirkan berbagai mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi baik di luar negeri maupun dalam negeri yang telah disaring pada tahap pertama. Nantinya setiap individu akan beradu

kecerdasan numerik hingga linguistik. Adanya program tersebut menarik banyak individu untuk mengikuti setiap episode yang dibagikan setiap minggunya.

Gameshow Clash of Champion menarik atensi dan perhatian berlebih dari setiap individu terutama pada pelajar. Konsep yang menarik dan belum di implementasikan di Indonesia merupakan salah satu factor penting meroketnya rating program tersebut. Beberapa pelajaran yang dapat disimpulkan dari setiap episode yaitu mengenai konsep kegagalan, Banyak individu berhenti atau menyerah saat bertemu dengan sebuah kegagalan. Akan tetapi, salah satu cast yakni Shakira Amirah dari Universitas Indonesia sebagai juara pertama dalam gameshow tersebut menampilkan kerja keras dan mengambil kesempatan yang dihadirkan. Oleh karena itu, tanyangan gameshow ini dapat menjadi sumbu dorongan eksternal dalam memotivasi belajar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian (Darmiliani,2021) yang menguji pengaruh locus of control terhadap hasil belajar siswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan melibatkan dua variabel untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Metode yang digunakan yaitu menggunakan kuisioner dengan responden mencapai 200 orang. Hasil yang diperoleh nantinya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dimana didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh internal terhadap pencapaian hasil belajar siswa akuntansi.

Kemudian, (Arsyad,2019) menganalisis pengaruh tayangan acara televisi terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dimana bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan anget skala motivasi. Selanjutnya, dilakukan pengujian realibilitas,validitas, prasyarat analisis, normalitas variabel kedisiplinan,lineritas, hipotesis, pre-test, dan post-test untuk menyimpulkan permasalahan tersebut. Hasil yang diperoleh 72% siswa mengalami kenaikan motivasi akibat dari tayangan acara tekevisi

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang telah disusun oleh peneliti yang bersifat sementara berguna menjawab tujuan dan penentuan arah yang harus ditempuh dalam penelitian.

Dari penelitian ini, diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H(a)₁: Ada pengaruh antara kerja keras terhadap locus of control setelah menonton tayangan gameshow Clash Of Champion

H(0)₁ : Tidak ada pengaruh antara kerja keras terhadap locus of control setelah menonton tayangan gameshow Clash Of Champion

H(a)₂ : Ada pengaruh antara inisiatif terhadap locus of control setelah menonton tayangan gameshow Clash of Champion

H(0)₂ : Tidak ada pengaruh antara inisiatif terhadap locus of control setelah menonton tayangan gameshow Clash of Champion

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu pendekatan pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif Robert Donmoyer (dalam Given, 2008: 713). Metode kuantitatif melakukan riset dengan data yang sangat akurat, instrumen yang sering digunakan berupa angket (kuisisioner) yang disebarakan kepada informan.

3.2 Subjek dan Objek

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para mahasiswa yang menyaksikan tayangan Game Show Clash of Champions (CoC) sebagai sarana pembelajaran maupun untuk pemenuhan kebutuhan informasi seputar perkuliahan. Adapun kriteria dari informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan seorang mahasiswa atau mahasiswi aktif Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang.
- 2) Informan merupakan seorang mahasiswa yang menonton tayangan Game Show Clash of Champions (CoC).

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Semarang (FEB UNNES). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami apakah tayangan game show "Clash of Champions" mempengaruhi locus of control (pengendalian diri) mahasiswa, yang kemudian berimplikasi pada motivasi belajar mereka. Dalam konteks ini, "locus of control" merujuk pada sejauh mana mahasiswa merasa mereka memiliki kendali atas hasil pembelajaran mereka, baik itu dari faktor internal maupun eksternal.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil melalui eksperimen, kuesioner, survey dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti (tanpa adanya perantara). Dalam penelitian

ini yang dimaksud data primer adalah data yang berasal dari responden yang diperoleh dari hasil kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur, referensi, jurnal, artikel, internet, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung data yang terkait dengan studi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah kuantitatif maka teknik pengumpulan datanya menggunakan angket (kuesioner). Angket (kuesioner) merupakan teknik yang dalam pengumpulannya menggunakan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang disebarkan kepada para responden. Pada penelitian ini, sebanyak 50 responden telah mengisi angket yang sudah disebarkan dan dapat menghasilkan data yang akurat.

3.5 Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki hubungan yang kuat. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai acuan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 .

2). Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji variasi dari nilai residual antara pengamatan yang satu dengan lainnya dalam model regresi. Metode regresi yang baik terjadi apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas, dan sebaliknya.

3). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu satu variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat). Uji ini bertujuan untuk menentukan seberapa kuat hubungan linier antara kedua variabel tersebut dan memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan nilai probabilitas 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Sedangkan jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel x tidak berpengaruh terhadap variabel y. Dalam melakukan uji regresi sederhana harus memenuhi syarat beberapa syarat, diantaranya yaitu valid, reliabel, normal, dan linear.

Bagian ini menguraikan metode seleksi dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data. Sama seperti bagian sebelumnya, kalimat pertama setiap paragraf ditulis menjorok ke dalam satu tabulasi.

Kalimat pertama paragraf kedua dituliskan di sini. Dst dst

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Deskriptif Jenis Kelamin

		Frequen cy	Percen t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid d	Laki-laki	9	22,5	22,5	22,5
	Perempuan	31	77,5	77,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Terdapat 40 responden dengan komposisi 9 responden laki-laki dan 31 responden perempuan

Program Studi

		Fre quency	Pe rcent	Valid Percent	Cumul ative Percent
Valid	Pendidikan Ekonomi	13	32, 5	32,5	32,5
	Akuntansi	3	7,5	7,5	40,0
	Manajemen	11	27, 5	27,5	67,5
	Ekonomi Pembangunan	13	32, 5	32,5	100,0
	Total	40	10 0,0	100,0	

Dari program studi responden penelitian kami, terdapat 13 responden dari prodi pendidikan ekonomi, 3 dari akuntansi, 11 dari manajemen, dan 13 dari prodi ekonomi pembangunan

X1 : Kerja Keras

Kerja Keras 1

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat setuju	15	37,5	37,5	37,5
	setuju	21	52,5	52,5	90,0

ragu-ragu	4	10,0	10,0	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Kerja Keras 2

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat setuju	16	40,0	40,0	40,0
	setuju	18	45,0	45,0	85,0
	ragu-ragu	6	15,0	15,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Kerja Keras 3

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat setuju	14	35,0	35,0	35,0
	setuju	23	57,5	57,5	92,5
	ragu-ragu	3	7,5	7,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Kerja Keras 4

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
--	--	---------------	-------------	------------------	------------------------

Va lid	sangat setuju	20	50,0	50,0	50,0
	setuju	19	47,5	47,5	97,5
	ragu-ragu	1	2,5	2,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Kerja Keras 5

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Va lid	sangat setuju	18	45,0	45,0	45,0
	setuju	19	47,5	47,5	92,5
	ragu-ragu	3	7,5	7,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

X2 : Inisiatif

Inisiatif 1

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Va lid	sangat setuju	18	45,0	45,0	45,0
	setuju	18	45,0	45,0	90,0
	ragu-ragu	4	10,0	10,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Inisiatif 2

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat setuju	15	37,5	37,5	37,5
	setuju	20	50,0	50,0	87,5
	ragu-ragu	5	12,5	12,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Inisiatif 3

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat setuju	24	60,0	60,0	60,0
	setuju	10	25,0	25,0	85,0
	ragu-ragu	6	15,0	15,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Inisiatif 4

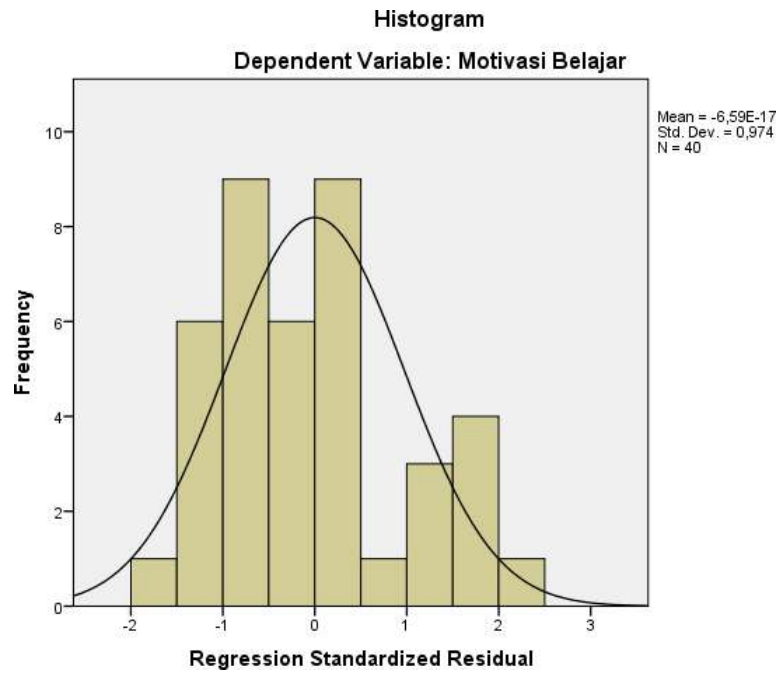
		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
--	--	---------------	-------------	------------------	------------------------

Va lid	sangat setuju	11	27,5	27,5	27,5
	setuju	24	60,0	60,0	87,5
	ragu-ragu	5	12,5	12,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

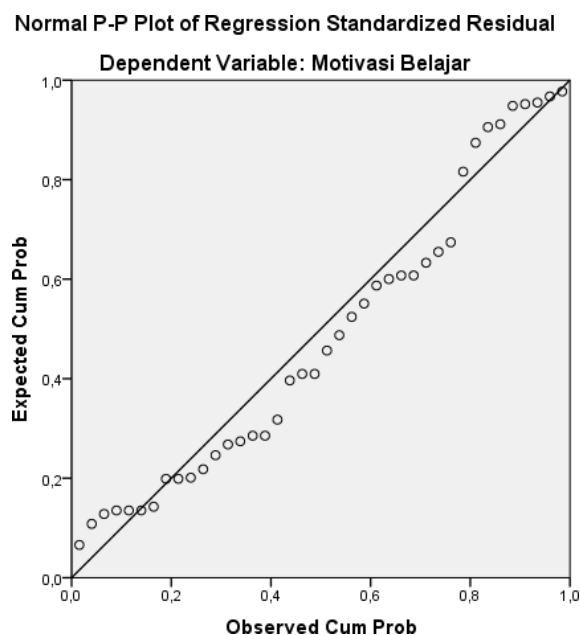
Inisiatif 5

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Va lid	sangat setuju	21	52,5	52,5	52,5
	setuju	17	42,5	42,5	95,0
	ragu-ragu	2	5,0	5,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

5. Normalitas



Berdasarkan data barchart histogram tersebut, dapat diketahui bahwa barchart menunjukkan arah yang senada sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Berdasarkan gambar P-Plot diatas, dapat diketahui bahwa titik pada gambar diatas mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

6. Multikolinieritas

Coefficients^a

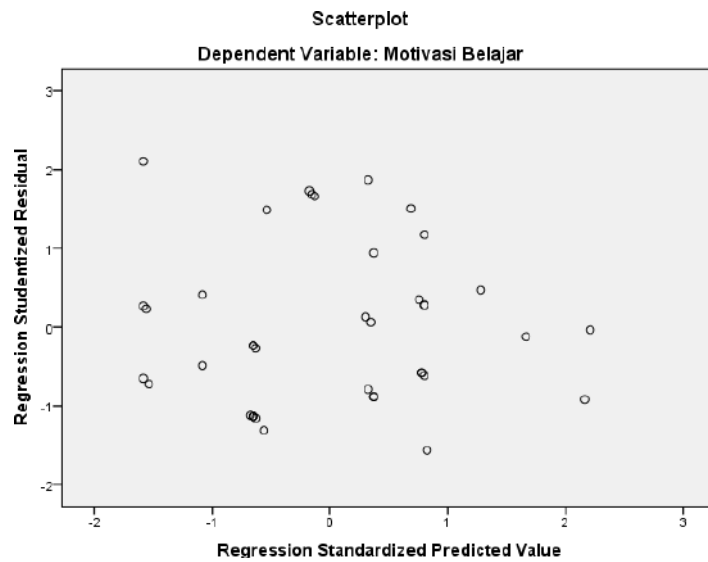
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,731	,799		,2167		
	Tanggung Jawab	,038	,117	,041	,329	,744	,51842
	Inisiatif	,757	,117	,803	,6477	,000	,51842

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Karena nilai VIF variabel X1 (Tanggung Jawab) dan X2 (Inisiatif) adalah $1,842 < 10$.

Dan nilai tolerance value $> 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas

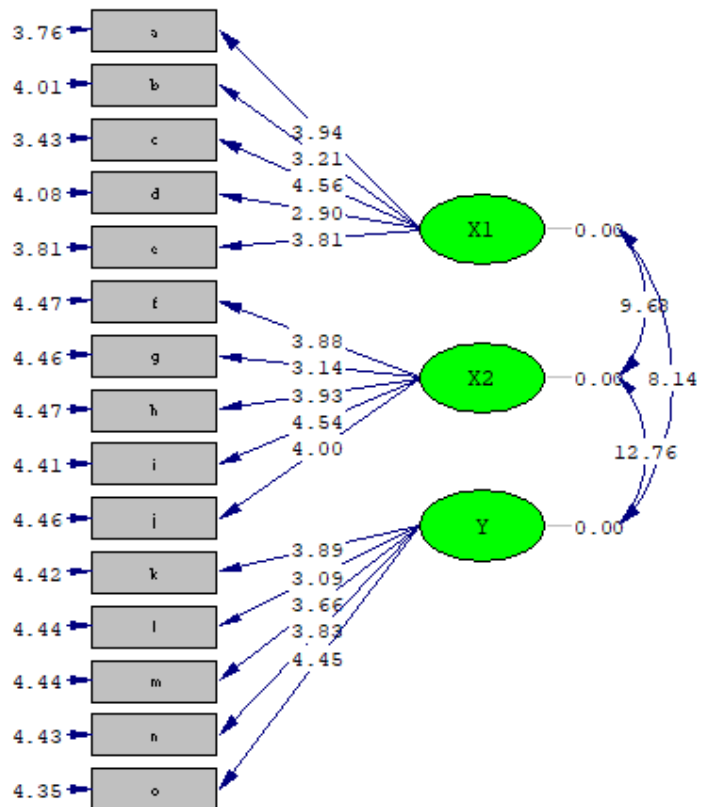
7. Heteroskedastisitas



Dari gambar tersebut diketahui bahwa titik pada penelitian yang penulis lakukan terdistribusi secara normal melalui penyebaran yang merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.2. Analisis Regresi

Analisis regresi digambarkan melalui diagram jalur LISRE seperti yang ditampilkan pada gambar berikut.



Chi-Square=121.08, df=87, P-value=0.00923, RMSEA=0.102

Hasil analisis sebagai berikut.

- a. Chi-Square: 121.08
- b. Degrees of Freedom (df): 87
- c. P-Value: 0.00923

Nilai Chi-Square yang signifikan ($P\text{-Value} < 0.05$) menunjukkan bahwa model memiliki perbedaan yang signifikan dari data yang diobservasi. Ini dapat berarti model belum sepenuhnya cocok dengan data.

Adapun RMSEA di atas 0.1 menunjukkan bahwa model ini memiliki kecocokan yang buruk dengan data. Biasanya, nilai RMSEA di bawah 0.08 dianggap sebagai kecocokan yang baik.

Setiap variabel indikator (a hingga o) memiliki loading faktor terhadap masing-masing variabel laten (X1, X2, Y).

Hubungan antara variabel laten dan variabel observasi diberi label berdasarkan estimasi standardized solution. Misalnya, a terhadap X1 adalah 3.76.

Kovarians Error yang Ditambahkan sebagai berikut.

- a. Kovarians error antara l dan d sebesar 9.68
- b. Kovarians error antara l dan k sebesar 12.76

Penambahan kovarians error ini dilakukan untuk mengurangi Chi-Square dan memperbaiki model fit.

Faktor loading (nilai di sebelah variabel observasi) menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel laten terhadap variabel observasi. Misalnya, X1 terhadap a adalah 3.76, yang menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap a. Setiap variabel observasi memiliki residual error yang digambarkan dalam lingkaran kecil dengan nilai 0.00, yang biasanya menandakan error yang sudah terstandarisasi.

8. KESIMPULAN

Analisis regresi menunjukkan bahwa model yang diusulkan belum sepenuhnya cocok dengan data, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Chi-Square yang signifikan dan RMSEA di atas 0,1. Faktor loading yang tinggi pada variabel X1 (Kerja Keras) dan X2 (Inisiatif) menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu motivasi belajar. Namun, penambahan kovarians error diperlukan untuk memperbaiki kecocokan model, meskipun demikian, model ini masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai tingkat kecocokan yang lebih optimal.

Ketika analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen (ditunjukkan oleh nilai p yang lebih besar dari 0,05), ini berarti bahwa data tidak memberikan bukti yang cukup kuat untuk mendukung hipotesis yang diajukan. Sebagai contoh, jika variabel X1 (Kerja Keras) dan X2 (Inisiatif) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan motivasi belajar, maka hipotesis yang mengasumsikan adanya pengaruh antara variabel tersebut dan motivasi belajar tidak dapat diterima. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, peneliti dapat melakukan evaluasi kritis terhadap model yang digunakan dan mencari cara untuk memperbaiki atau memperdalam analisis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., 2019. PENGARUH MENONTON ACARA TELEVISI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI LASALIMU. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*.
- Darmilisani, 2021. Analisis Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Eksternal Terhadap Kepuasan Kerja Pada Kantor Direksi PT Socfin Indonesia Medan. *Journal of Communication Research and Service*, Volume 5.
- Laily, B. N. A. & N., 2023. PENGARUH LOCUS OF CONTROL TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA AKUNTANI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, pp. 11 - 18 .

TIM 7

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT
KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAWA TENGAH TERHADAP ANGKA
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Disusun Oleh :

Siti Salma Fauziah	7111422147
Adhelia Clementina Maharani	7211422124
Desti Ruri Ningtias	2307020244
Chiky Cinta Aprillia	2307040020
Dedi Saputra	2307020194

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAWA TENGAH TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Siti Salma Fauziah¹, Adhelia Clementina Maharani², Desti Ruri Ningtias³, Chicky Cinta Aprilia⁴, Dedi Saputra⁵
sitisalmaa@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi hal yang serius, tak terkecuali di daerah seperti Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah telah berusaha menurunkan tingkat kemiskinan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025). Hal itu dinilai berhasil dengan penurunan presentase penduduk miskin menjadi 9,03 persen. Karakteristik dari setiap individu seperti tingkat pendidikan, pilihan hidup, kesehatan, dan kemampuan mempengaruhi kondisi seseorang terhadap risiko kemiskinan. Salah satu tanda suatu masyarakat mulai mengalami peningkatan ekonomi dapat diukur dengan pendapatan dari masyarakat itu. Peningkatan pendapatan masyarakat akan menyebabkan peningkatan konsumsi dan berdampak pada capaian Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) yang akan semakin meningkat. Namun, belum pernah ada penelitian yang menguji pengaruh dari IPM dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pengujian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah untuk periode 2012-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik IPM maupun konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan IPM dan konsumsi rumah tangga cenderung menurunkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perumusan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah melalui peningkatan kualitas pembangunan manusia dan konsumsi rumah tangga.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, konsumsi rumah tangga, kemiskinan, Jawa Tengah.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan subyek dalam pembangunan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan daerah. Indikator kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia. Pemerintah telah menaruh perhatian penuh terhadap persoalan mengenai capaian pembangunan manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan suatu ukuran standar yang digunakan sebagai perbandingan pembangunan manusia antar wilayah atau negara yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)*. Indeks Pembangunan Manusia dapat diukur dari tiga aspek yaitu pendidikan, pendapatan dan Kesehatan. Aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan saling berhubungan dalam mengukur IPM.

Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu hal yang harus segera dipenuhi dalam sendi kehidupan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merujuk pada pengeluaran rumah tangga terhadap barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Rumah tangga adalah bentuk kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang memiliki peran sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan yang nyaman, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana kasih sayang antar anggotanya. Rumah tangga terbentuk dari konsep relasi peran. Dalam prosesnya, setiap individu di dalam rumah tangga belajar memiliki kesadaran untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan yang diinginkan keluarganya. Kebutuhan kebutuhan tersebut mencakup pakaian, tempat tinggal, pangan, kendaraan, biaya pendidikan, dan sebagainya.

Beberapa rumah tangga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut karena beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibanding pendapatan. Pengeluaran konsumsi yang lebih besar itu terjadi karena beberapa faktor yaitu terkait harga bahan pokok yang semakin naik, tingginya gengsi seseorang ataupun karena kemiskinan yang struktural. Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius untuk dihadapi di negara berkembang. Agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025) yang salah satunya memuat kebijakan untuk menurunkan kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat presentase penduduk miskin pada maret 2024 turun menjadi 9,03 persen. Hal tersebut dinilai cukup berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena berada pada skala 9-11 persen. Penanggulangan kemiskinan memerlukan kajian yang akurat dan mendalam agar berhasil dengan optimal. Diperlukan kebijakan-kebijakan yang tepat dan dukungan dari beberapa pihak untuk menanggulangi masalah tersebut. Peran masyarakat yang harus sadar bahwa kemiskinan bukan sebagai warisan namun harus segera dipotong akarnya pada diri sendiri. Hal tersebut dengan dimulai dari kesadaran diri seseorang untuk meningkatkan jenjang pendidikan dan memperbaiki kualitas seseorang. Pendidikan yang tinggi bukan hanya sebagai peningkatan kualitas pemikiran seseorang saja namun dapat membuka kesempatan kerja yang lebih tinggi. Kesempatan kerja yang lebih tinggi dan luas ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan menyebabkan peningkatan konsumsi dan berdampak pada capaian IPM yang akan semakin meningkat.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Profil Kemiskinan di Indonesia, Maret 2024

Kabupaten / Kota	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota									
	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)		Harapan Lama Sekolah (tahun)		Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)		Indeks Pembangunan Manusia	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
PROVINSI JAWA TENGAH	74,57	74,69	12,81	12,85	7,93	8,01	11.377,00	11.835,00	72,79	73,39

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022-2023.

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023.

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan IPM di Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2022-2023 mengalami kenaikan sebesar 0,6. Dengan pengeluaran rumah tangga yang turut mengalami kenaikan sebesar Rp. 458 satu orang dalam satuan per tahun. Hal ini berarti Pembangunan manusia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat konsumsi rumah tangga terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

A. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan berarti mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan, sedangkan pertumbuhan pendapatan per kapita akan “menetes ke bawah” ke negara dalam bentuk peluang ekonomi atau menciptakan distribusi kesejahteraan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diprakarsai pada tahun 1990 oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menilai pembangunan sosial ekonomi nasional, dan selanjutnya mengembangkan pendekatan baru pada tahun 2010. Sejak saat itu, IPM menjadi pengukuran alternatif untuk kemajuan negara daripada produk domestik bruto. Namun, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia secara alami memiliki hubungan dua arah. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi menawarkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kemajuan dalam pembangunan manusia. Di sisi lain, kemajuan dalam pembangunan manusia (kesehatan yang baik, pendapatan, pendidikan, dan lain-lain) dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Memang, IPM adalah indikator inklusif yang mencakup dimensi beragam dari (1) kesehatan dan harapan hidup, (2) akses ke pengetahuan, dan (3) standar hidup yang layak. Saat ini, total 189 negara terindeks dan diberi peringkat dengan menggunakan IPM. Yang lebih penting lagi, dengan adanya IPM memungkinkan suatu negara merancang perencanaan pembangunan untuk mencapai tujuan SDGs 2030.

B. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Sukirno (Utami, 2017), pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Jika seluruh pengeluaran konsumsi individu di suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat yang bersangkutan. Di beberapa negara termasuk Indonesia, konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Melihat kontribusinya dalam perekonomian, pengeluaran konsumsi rumah tangga dijadikan indikator penting untuk menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara profesional bila terjadi peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil dari peningkatan pendapatan nasional. Menurut Keynes, ini terjadi karena meskipun sebagian besar pendapatan tambahan akan digunakan untuk konsumsi, sebagian lainnya akan disimpan. Dengan kata lain, tidak seluruh kenaikan pendapatan dialokasikan untuk konsumsi, sehingga pertambahan konsumsi selalu lebih kecil dibandingkan dengan pertambahan pendapatan nasional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga, diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan (Najmi dkk, 2018). Faktor-faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga, meliputi usia, ukuran keluarga, dan lokasi geografis.

Sedangkan faktor-faktor nonekonomi yang paling berpengaruh terhadap tingkat konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat seperti pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai untuk meniru kelompok masyarakat lain (Rahardja dan Manurung, 2008).

C. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan isu yang kompleks dan memiliki berbagai definisi yang bervariasi tergantung pada perspektif dan konteksnya. Menurut Bappenas (2018) kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Definisi ini menekankan pada ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai sesuai dengan standar minimum yang ditetapkan. Selain itu, indeks kemiskinan manusia (Human Poverty Index/HPI) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas, seperti akses terhadap pilihan hidup yang lebih baik dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Terdapat beberapa jenis kemiskinan diantaranya, kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan multidimensi. Kemiskinan absolut mengacu pada kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk mempertahankan kehidupan yang layak, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sementara itu, kemiskinan relatif adalah kondisi di mana tingkat kesejahteraan seseorang berada di bawah standar hidup rata-rata dalam masyarakat tertentu, sehingga meskipun kebutuhan dasarnya terpenuhi, ia tetap dianggap miskin dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Dan kemiskinan multidimensi adalah konsep kemiskinan yang tidak hanya berdasarkan dimensi pendapatan dan pengeluaran, namun memasukkan pula dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup (Imelda dkk, 2022).

Menurut Hartomo dan Aziz (1997), individu atau sekelompok orang dapat dianggap miskin yaitu apabila: 1) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi yang memadai, seperti lahan, modal maupun keterampilan. Kepemilikan faktor produksi yang sangat sedikit ini membatasi kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan yang cukup. 2) Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan aset produksi dengan usaha sendiri. Pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membeli lahan atau modal usaha, dan mereka juga tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit perbankan, seperti adanya jaminan kredit. Akibatnya, mereka yang membutuhkan kredit seringkali terpaksa beralih kepada pemberi pinjaman dengan syarat yang berat dan bunga yang tinggi. 3) Tingkat pendidikan mereka rendah, sering kali bahkan tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Waktu mereka habis untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada kesempatan untuk belajar. Anak-anak mereka juga tidak dapat menyelesaikan pendidikan karena harus membantu orang tua mencari penghasilan tambahan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga kemiskinan ini diwariskan dari generasi ke generasi. 4) Sebagian besar dari mereka tinggal di pedesaan. Banyak yang tidak memiliki lahan atau hanya memiliki lahan yang sangat kecil. Umumnya, mereka bekerja sebagai buruh tani atau pekerja kasar di luar sektor pertanian. Karena pekerjaan di sektor pertanian bersifat musiman, kesinambungan kerja tidak terjamin. Banyak dari mereka akhirnya bekerja sebagai pekerja serabutan, melakukan pekerjaan apa saja. Dalam situasi di mana penawaran tenaga kerja sangat besar, upah menjadi rendah, yang memerangkap mereka di bawah garis

kemiskinan. 5) Sebagian besar dari mereka yang pindah ke kota masih berusia muda dan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai. Namun, kota-kota di banyak negara berkembang tidak siap menghadapi arus urbanisasi dari penduduk desa.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor individual, faktor struktural, faktor sosial dan budaya, serta faktor ekonomi dan politik. Karakteristik dari setiap individu seperti tingkat pendidikan, pilihan hidup, kesehatan, dan kemampuan mempengaruhi kondisi seseorang terhadap risiko kemiskinan. Selain faktor individual, faktor struktural juga berperan dalam menyebabkan kemiskinan. Faktor penyebab dari kemiskinan struktural adalah struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Faktor sosial dan budaya juga berperan dalam menyebabkan kemiskinan. Keadaan lingkungan sekitar dapat membatasi individu dalam melakukan mobilitas sosial dan ekonomi. Misalnya, norma-norma sosial yang mengakar kuat dalam suatu komunitas dapat membatasi akses individu terhadap pendidikan atau pekerjaan tertentu. Selain itu, budaya patriarki yang masih dominan di beberapa daerah dapat menghalangi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Faktor ekonomi dan politik juga berperan penting dalam menyebabkan kemiskinan. Ketidakstabilan ekonomi seperti inflasi, pengangguran, dan krisis ekonomi dapat secara langsung menurunkan daya beli masyarakat dan memperburuk kondisi ekonomi individu. Sementara itu, kebijakan politik yang tidak berpihak kepada kelompok miskin atau adanya korupsi dalam pemerintahan dapat menghambat distribusi sumber daya yang merata dan akses terhadap layanan publik yang penting.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan sebagai langkah penting untuk mencari acuan perbandingan dan menggali inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Dalam bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian dirangkum dan dianalisis guna menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan pengetahuan yang ada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga (2011) berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data antar ruang (*cross section*) dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$POV_t = \beta_0 + \beta_1 \cdot IPM_t + \beta_2 \cdot PDRB_{Kt} + \beta_3 \cdot Ut$$

Keterangan :

POV_t = Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.

IPM_t = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.

PDRB_{Kt} = PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.

Ut = Jumlah pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan PDRB perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, sementara jumlah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

- b. Penelitian oleh Muhammad Iksan Syuhada (2019) berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan Studi Kasus Kabupaten/ Kota di Pulau Jawa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel, yang menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* dari 105 kabupaten/kota di Pulau Jawa pada periode 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan (Y), sementara variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia (X1), PDRB per kapita (X2), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan upah minimum, memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Pulau Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang penyajiannya dalam bentuk angka yang digali secara tidak langsung melalui hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang dimaksud adalah data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan sepenuhnya diunduh dari *website* resmi badan pusat statistik provinsi Jawa Tengah berupa publikasi tahunan dan laporan tahunan pada tahun dan variabel terkait, yakni meliputi :

- 1) Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 - 2022.
- 2) Data pengeluaran konsumsi rumah tangga Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 - 2022.
- 3) Data jumlah persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 - 2022.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda yang merupakan bagian dari *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Ghozali (2016) analisis regresi linear berganda merupakan metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Data penelitian yang telah diperoleh akan diolah, diproses, dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi SPSS.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Variabel bebas atau independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen meliputi : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sedangkan Variabel terikat atau Dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah angka kemiskinan.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi yang berupa parameter populasi. Parameter populasi adalah konsep yang merujuk pada karakteristik tertentu yang menggambarkan keseluruhan kelompok atau populasi yang diteliti. Berbeda dengan sampel yang hanya mewakili sebagian kecil dari populasi, parameter populasi mencakup keseluruhan data yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Karakteristik ini dapat berupa ukuran seperti rata-rata (*mean*), rentang (*range*), atau deviasi standar (*standard deviation*) yang menunjukkan variasi dalam data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yakni metode dokumentasi.

Metode tersebut sesuai dengan data yang digunakan penulis yaitu data sekunder, artinya data yang tidak diambil langsung di lapangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini merupakan cara untuk mendapatkan laporan tahunan tentang variabel yang terkait.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, selanjutnya data akan diolah dan dianalisis sehingga kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Guna mendapatkan keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Untuk penganalisisan data digunakan SPSS dalam model dan pengkajian hipotesis.

F. Hipotesis

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut : “Diduga adanya Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga Terhadap angka kemiskinan di Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data Penelitian yang Digunakan

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00442229
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.098
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}
Exact Sig. (2-tailed)		.961
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Untuk mengetahui apakah data yang kita gunakan berdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan melakukan uji normalitas. Dalam hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui dari nilai *exact sig. (2 tailed)* > 0,05. Dari hasil tersebut diperoleh nilai *exact sig. (2 tailed)* sebesar 0,961 di mana lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang penulis gunakan berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas Data

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.540	.099		6.489	.000		
	IPM	-.720	.164	-.892	-4.378	.002	.277	3.613
	Pengeluaran_konsumsi	-1.324E-8	.000	-.071	-.351	.735	.277	3.613

a. Dependent Variable: Angka_kemiskinan

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel output *Coefficients* pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui nilai Tolerance untuk variabel IPM (X1) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (X2) adalah $0,277 > 0,10$. Sementara, nilai VIF untuk variabel IPM (X1) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (X2) adalah $3,613 < 10,00$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.885	.0049443	1.487

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran_konsumsi, IPM
b. Dependent Variable: Angka_kemiskinan

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel output *Model Summary* di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,487. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus (k; N). Adapun jumlah variabel independen adalah 2 atau "k" = 2, sementara jumlah sampel atau "N" = 10, maka (k; N) = (2; 10). Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel durbin watson. Maka ditemukan nilai dL sebesar 0,6972 dan du sebesar 1,6413. Lihat gambar distribusi nilai tabel durbin watson di bawah ini.

Tabel 4
Tabel Durbin - Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), α = 5%

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.6672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5082	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7853	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,487 lebih kecil dari batas atas (du) yakni 1,6413 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,6413 = 2,3587$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson, dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi atau tidak ada kesimpulan yang jelas. Dengan demikian maka analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian di atas dapat menggunakan alternatif uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi. Alternatif uji yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi pada data yang kita gunakan adalah dengan menggunakan uji *run test*.

Tabel 5
Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00007
Cases < Test Value	5
Cases ≥ Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

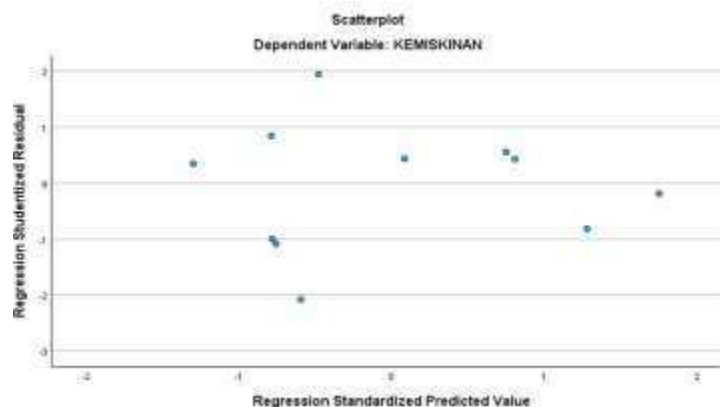
a. Median

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Berdasarkan output tersebut, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 1,000 yang artinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terlesaikan dengan durbin Watson dapat teratasi melalui uji *run test* sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Dari hasil uji heterokedastisitas yang sudah dilakukan, diperoleh grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Dasar pengambilan keputusan ditentukan sebagai berikut ;

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, maupun titik – titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Maka dapat ditarik hasil berdasarkan tabel uji heterokedastisitas , tidak terjadi gejala heterokedastistas dalam variabel indeks pembangunan manusia (IPM) , konsumsi rumah tangga (KRT) dan kemiskinan. Karena dapat dilihat scatter plot dalam tabel diatas tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis melibatkan penentuan apakah hasil pengamatan (data empiris) mendukung atau menolak hipotesis nol (hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan atau hubungan) dalam menghadapi hipotesis alternatif (hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau hubungan).

- H0 1 : Tidak ada pengaruh secara simultan antara konsumsi rumah tangga dan tingkat indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah terhadap angka kemiskinan di Jawa Tengah.
- Ha 1 : Terdapat pengaruh secara simultan antara konsumsi rumah tangga dan tingkat indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah terhadap angka kemiskinan di Jawa Tengah.

C. Analisis Linear Berganda

Tabel 7
Tabel Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	558	.117		4.763	.001	288	829		
	KRT	-4.087E-5	.000	-.214	-.851	.420	.000	.000	.262	3.813
	IPM	-.582	.198	-.741	-2.946	.019	-1.038	-.126	.262	3.813

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Berdasarkan analisis regresi berganda yang sudah dilakukan, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut ;

$$Y = 0,558 - 4,08X_1 - 0,582X_2$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Konstanta 0,558 dapat diartikan jika variabel *konsumsi rumah tangga dan tingkat indeks pembangunan manusia* di Jawa Tengah sama dengan nol maka nilai tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (Y) akan bernilai 0,558.
2. Variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) memiliki nilai *coeffisient* sebesar -4,087. Artinya variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan. Jika variabel konsumsi rumah tangga naik sebesar 1% maka variabel kemiskinan akan turun sebesar 4,087.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki nilai *coeffisient* regresi sebesar -0,582. Artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan. Jika variabel indeks pembangunan manusia naik sebesar 1% maka variabel kemiskinan akan turun sebesar 4,087.

D. Koefisien Determinasi

Tabel 8
Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.931 ^a	.867	.834	.00612	1.938

a. Predictors: (Constant), IPM, KRT
b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Dari tabel diatas diperoleh koefisien determinasi yakni nilai *Adjusted R Square* dari variabel konsumsi rumah tangga (X1) dan indeks pembangunan manusia (X2) di Jawa Tengah terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah sebesar 0,867. Dapat diartikan bahwasannya kemampuan variabel konsumsi rumah tangga (X1) dan indeks pembangunan manusia (X2) di Jawa Tengah secara bersamaan dalam menjelaskan angka kemiskinan (Y) di Jawa Tengah sebesar 86,7% sedangkan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

E. Uji F – Statistik

Tabel 9
Tabel Hasil Uji F -Statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	2	.001	26.132	<.001 ^b
	Residual	.000	8	.000		
	Total	.002	10			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN
b. Predictors: (Constant), IPM, KRT

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel Anova diperoleh nilai F – statistic yang sebesar 26,132 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dari hasil tersebut diketahui bahwa *Hipotesis 0* ditolak dan *Hipotesis Alternatif* diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan variabel konsumsi rumah tangga dan indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah secara bersama – sama dapat mempengaruhi variabel dependen yakni angka kemiskinan.

F. Uji T – Statistik

Tabel 9
Tabel Hasil Uji T -Statistik

Coefficients ^a											
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error					Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.558	.117		4.763	.001		.288	.829		
	KRT	-.4087E-5	.000	-.214	-.851	.420	.000	.000	.262	3.813	
	IPM	-.582	.199	-.741	-2.945	.019	-1.038	-.126	.262	3.813	

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Dari hasil uji t – statistik pada tabel *coefficient* bagian kolom t - statistik dan kolom nilai signifikansi diatas, diketahui ;

1. Diperoleh hasil t – statistik antara variabel konsumsi rumah tangga terhadap variabel angka kemiskinan yakni – 0,85 dengan nilai probabilitas sebesar 0,42 dimana nilai ini lebih besar dari nilai alpha yakni 0,05. Artinya secara individu variabel konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh terhadap variabel angka kemiskinan.
2. Diperoleh hasil t – statistik antara variabel indeks pembangunan manusia terhadap variabel angka kemiskinan yakni – 2,94 dengan nilai probabilitas sebesar 0,19 dimana nilai ini lebih besar dari nilai alpha yakni 0,05. Artinya secara individu variabel indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap variabel angka kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan terdapat pengaruh negatif dari dua variabel independen yaitu variabel indeks pembangunan manusia dan konsumsi rumah tangga terhadap angka kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Artinya ketika nilai indeks pembangunan manusia dan konsumsi rumah tangga di provinsi Jawa Tengah meningkat maka angka kemiskinan di Indonesia akan menurun. Karena nilai indeks pembangunan manusia dan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan bagaimana kesejahteraan yang diperoleh masyarakat provinsi Jawa Tengah.

Untuk penelitian serupa di masa depan, bagi peneliti disarankan dapat menambah beberapa variabel lagi untuk meningkatkan validitas penelitian mengenai faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, B. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 4(2), 16–39.

Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>

Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. *Kedeputian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 1–80.

Komalawati, Romadon, A. S., & Saidah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Factors Affecting Consumption Households in Indonesia. *Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 1* BPTP Jawa Tengah Jl. Soekarno Hatta Km, 26(10)*, 1–11.

Konsumsi, P., Tangga, R., Kota, D. I., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2020). *KABUPATEN PROVINSI JAWA BARAT Anita Yuliana Rizki*.

Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>

Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(3), 295–324.

TIM 8

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT KONSUMSI VIDEO PENDEK TERHADAP
RENTANG FOKUS MAHASISWA**

**(STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ANGKATAN 2023-2022)**

Disusun Oleh :

Ramadhani Ragil Pamungkas	7101422206
Siti Khoiriyah	7111422007
Putri Rizkiyah Arifin	2307010227
Catur Febri Firmansyah	2307040173
Aina Ismiatul Maula	2307020448

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KONSUMSI VIDEO PENDEK TERHADAP RENTANG FOKUS MAHASISWA

(STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ANGKATAN 2023-2022)

Ramadhani Ragil Pamungkas, Siti Khoiriyah, Putri Rizkiyah Arifin, Catur Febri Firmansyah,
dan Aina Ismiatul Maula.

ramadhanirp2003@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Konten video berdurasi pendek nampaknya telah menjadi sesuatu yang populer di kalangan masyarakat. Melalui konten dengan durasi yang singkat, jenis konten yang satu ini nampaknya sudah dapat memikat banyak orang. Namun, konten video berdurasi singkat ini memiliki berbagai dampak yang negatif, seperti frustrasi, kurangnya konsentrasi, khususnya Tingkat konsentrasi pada jenis-jenis konten berdurasi panjang seperti video pembelajaran dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari video pendek terhadap rentang fokus mahasiswa. Sampel dari penelitian ini sejumlah 54 mahasiswa dari Fakultas Ekonomika dan Binsis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2023-2022. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan Teknik *simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat konsumsi video pendek (X), sedangkan variable terikatnya adalah rentang fokus mahasiswa (Y). Data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuisioner.

1. PENDAHULUAN

Media sosial saat ini nampaknya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan banyak orang, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial berperan sebagai platform yang menghubungkan orang-orang secara global, berbagi konten yang menghibur, bahkan hingga dijadikan sumber informasi bagi sebagian orang. Saat ini, sekitar 4,9 miliar pengguna di seluruh dunia, yang merupakan sekitar 85% dari 5,27 miliar pengguna ponsel di dunia, terlibat dengan platform media sosial (Shewale, 2024). Penggunaan media sosial yang meluas ini telah membangkitkan minat untuk menyelidiki dampaknya, terutama pada mahasiswa. Akibatnya, kebiasaan menggunakan *smartphone* dapat mengarah pada pola perilaku kompulsif, seperti sering memeriksa perangkat, ketergantungan, dan dengan cepat mengakses konten yang dinamis. Perilaku-perilaku ini dapat berkontribusi pada pembentukan kebiasaan pada pengguna.

Dengan munculnya platform media sosial tradisional seperti Facebook, YouTube, dan Instagram, yang menawarkan pilihan hiburan global yang beragam, tren baru dalam konsumsi media sosial telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, Musical.ly bertransformasi menjadi TikTok, sebuah platform di mana pengguna berbagi video berdurasi pendek yang biasanya berdurasi 1 hingga 5 menit, dengan konten yang ringkas dan tema yang jelas (Yang et al., 2022). Format ini memenuhi keinginan pengguna untuk mendapatkan akses cepat ke informasi tanpa investasi waktu yang signifikan, yang mencerminkan preferensi untuk konten yang ringkas namun menarik dalam lanskap digital yang serba cepat saat ini (Liu et al., 2021). Video berdurasi pendek telah melonjak popularitasnya di seluruh dunia, yang menggambarkan daya tarik yang meluas dari kepuasan langsung dan konsumsi yang cepat atas konten media yang beragam. Bahkan tidak hanya TikTok saja, platform-platform sosial media

lainnya seperti Facebook, Instagram, bahkan YouTube sekalipun juga ikut serta dalam menyajikan fitur video pendek tersebut. Penelitian tentang video berdurasi pendek menyoroti strukturnya yang terfragmentasi, durasi yang singkat, konten yang beragam, rekomendasi yang dipersonalisasi, dan keterlibatan yang mendalam, yang dieksplorasi melalui model teoretis tentang kecanduan konten semacam itu (Huang dkk., 2021; Liu dkk., 2021; Qin dkk., 2022; Ye dkk., 2022). Tren ini menandakan pergeseran yang signifikan dalam cara pengguna berinteraksi dan mengonsumsi media di platform sosial.

Video pendek telah secara signifikan memengaruhi cara orang berinteraksi dengan media sosial, baik secara positif maupun negatif (Chen et al., 2020). Di sisi positifnya, video-video ini menyediakan metode yang nyaman dan menyenangkan bagi pengguna untuk mengakses konten di lingkungan yang serba cepat saat ini. Di sisi lain, tren ini juga mengindikasikan adanya pergeseran ke arah konten yang memenuhi rentang perhatian yang semakin berkurang yang lazim terjadi di era digital saat ini. Penggunaan platform video pendek seperti TikTok, Reels Instagram, ataupun *YouTube Short* yang berlebihan dapat berdampak negatif pada rentang perhatian dan kebiasaan belajar, khususnya pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa penggunaan media sosial digital secara ekstensif berpotensi berdampak pada pertumbuhan otak remaja, yang mengarah pada efek potensial pada rentang perhatian dan perkembangan kognitif mereka, yang mencakup aspek-aspek seperti perhatian, memori, dan kemampuan belajar. Selain itu, Laporan Tren Internet 2019 menunjukkan bahwa video berdurasi pendek telah membuat pengguna menghabiskan lebih banyak waktu di ponsel mereka (Dai et al., 2021). Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa video berdurasi pendek seperti TikTok, Reels Instagram, ataupun Youtube Short dengan kontennya yang cepat dan mudah dicerna, dapat berkontribusi pada rentang perhatian yang lebih pendek. Selain itu, sifat terfragmentasi dari video-video ini telah diamati berpotensi memicu aktivasi intens dari pusat kesenangan otak dalam waktu singkat (Tian et al., 2023), yang mengarah pada pelepasan dopamin yang signifikan (Di Chiara, 2000; Wise & Robble, 2020). Paparan yang terlalu lama terhadap kesenangan yang intens dan peningkatan kadar dopamin dapat mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan keinginan pengguna yang meningkat, yang berpotensi memengaruhi aktivitas enzim dopamin dan ketersediaan transporter dopamin, hingga pada akhirnya dapat menimbulkan sebuah fenomena yang sering disebut dengan kecanduan.

Rentang perhatian sangat penting bagi individu untuk mempertahankan fokus pada suatu tugas tanpa terganggu. Rentang fokus memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi saat dibutuhkan, yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas secara efektif. Rentang ini dapat sangat bervariasi di antara individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat individu, kompleksitasnya, faktor lingkungan, dan kondisi fisik dan mental individu. Di era digital di mana orang sering dibombardir dengan informasi, ada kekhawatiran bahwa rentang fokus atau perhatian kita mungkin semakin pendek. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul, “Analisis Pengaruh Tingkat Konsumsi Video Pendek terhadap Rentang Fokus Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2023-2022)”.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi video pendek merujuk pada seberapa sering atau seberapa banyak seseorang menonton dengan durasi pendek, biasanya video tersebut berdurasi dibawah beberapa menit. Video pendek ini sangat populer di platform media sosial, seperti YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels. Dengan durasi video yang pendek dibuat untuk langsung menarik perhatian dengan konten yang singkat dan mudah dicerna. Pada *We Are Social* (2021), aktivitas konten pada sosial media paling tinggi di 2020 merupakan menonton video sebanyak 98,5% dari total pengguna internet di Indonesia dengan rentan usia 16 sampai 64 tahun. Data ini juga didukung oleh hasil dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2020), mengenai konten internet hiburan yang paling sering dikunjungi. Hasil tersebut menunjukkan menonton video secara *online* mendapatkan persentase paling tinggi yaitu 49,3% mengungguli *game online* di 16,5%, dan musik *online* 15,3%. Salah satu video online yang sedang naik daun adalah short video atau video pendek. Menurut data dari Pada WyoZol (2021), sebanyak 69% pengguna mengatakan mereka lebih suka menonton video pendek. Ini dibandingkan dengan 18% yang lebih suka membaca artikel, situs web, atau pos berbasis teks, 4% yang ingin melihat infografis, 3% yang lebih suka mengunduh ebook atau manual, 3% yang lebih suka hadir webinar atau promosi, dan 2% yang menyukai panggilan atau demo penjualan. Selain itu, jumlah bisnis yang memanfaatkan video pendek sebagai alat pemasaran jumlahnya terus meningkat sejak 2016, dan angka tersebut konsisten sejak 2018 hingga 2021. Dengan kualitas konten yang kreatif, menarik, dan relevan dengan audiens tentu saja dapat meningkatkan tingkat konsumsi video untuk menghibur ataupun sebagai sumber informasi.

2.2 Video Pendek

Video pendek adalah bentuk konten digital yang memiliki durasi singkat, biasanya antara 15 hingga 60 detik, dan dirancang untuk memberikan hiburan atau informasi secara cepat dan padat (Zhang dan Chau, 2021). Video yang berdurasi kurang dari satu menit dan menampilkan teks, gambar, atau biasa disebut sebagai "short video" sering ditemukan di platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya (Dong dan Sie, 2022). Fenomena konsumsi video pendek telah menjadi tren global, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, yang sering mengakses platform media sosial untuk hiburan dan informasi (Smith, 2020). Menurut Zhang et al. (2021), video pendek menjadi populer karena durasinya yang singkat dan kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cepat, sehingga menarik perhatian audiensi yang memiliki waktu terbatas atau preferensi terhadap konsumsi konten yang cepat. Video pendek telah mengubah cara orang mengonsumsi media digital. Dengan durasi yang singkat dan format yang mudah dicerna, video pendek mempromosikan kebiasaan konsumsi konten yang cepat dan sering kali dangkal. Smith (2020) menyatakan bahwa pola ini dapat mengurangi kemampuan untuk mendalami topik secara mendalam dan lebih cenderung mendorong perilaku konsumsi yang cepat namun dangkal. Meskipun ada dampak negatif, video pendek juga memiliki pengaruh positif, terutama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Video pendek dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran yang efektif, menyampaikan informasi dengan cara yang cepat, jelas, dan menarik. McLaughlin dan Veach (2019) mencatat bahwa video pendek sangat efektif dalam menarik perhatian dan memfasilitasi

pemahaman konsep yang kompleks, terutama dalam pengaturan pembelajaran yang memerlukan visualisasi atau contoh konkret.

2.3 Rentang Fokus

Kemampuan untuk tetap fokus pada suatu tugas, sangat penting dalam proses belajar, terutama bagi mahasiswa. Konsumsi video pendek di kalangan mahasiswa, yang sebagian besar menggunakan platform media sosial seperti TikTok dan Instagram, telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut penelitian, menonton terlalu banyak video pendek dapat memengaruhi rentang fokus mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa video pendek cenderung mendorong perilaku multitasking dan kebiasaan berpindah dari satu konten ke konten lainnya dalam waktu singkat. Akibatnya, ini dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk mempertahankan fokus pada tugas yang lebih panjang dan rumit (Suryani & Nugroho, 2020). Menurut penelitian lain, semakin sering dan lebih lama menonton video pendek, semakin besar kemungkinan siswa mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas akademik mereka (Rahmawati).

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, di mana penelitian mengambil populasi atau sampel tertentu, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Sugiyono (2017) juga menjelaskan mengenai pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian melalui data yang dikumpulkan, tanpa menganalisis dan menyimpulkan secara umum.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 54 mahasiswa. Pengambilan sampel digunakan dengan simple random sampling. Simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan dengan tujuan agar lebih efektif dari segi waktu dan tetap memberikan kesempatan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2023-2022.

3.3 Variabel

Variabel dalam penelitian terdiri atas variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi atribut, karena adanya variabel bebas. Dalam studi kasus ini, variabel dependen adalah Rentang Fokus Mahasiswa.
- b. Variabel Independen dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas, yaitu variabel mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam studi kasus ini, variabel independen adalah Tingkat konsumsi video pendek.

4. Pembahasan

3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur tepat, sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sedangkan uji realibilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

3.1.1 Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 54 responden dengan 10 item pertanyaan dari variable Konsumsi Video Pendek dan Rentang Fokus menunjukkan hasil valid. Hal ini dapat dilihat dari hasil output di SPSS dengan r tabel = 0.2681, semua hasil output melebihi angka r tabel atau r hitung > r tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing masing indikator pertanyaan valid.

3.1.2 Uji Reabilitas

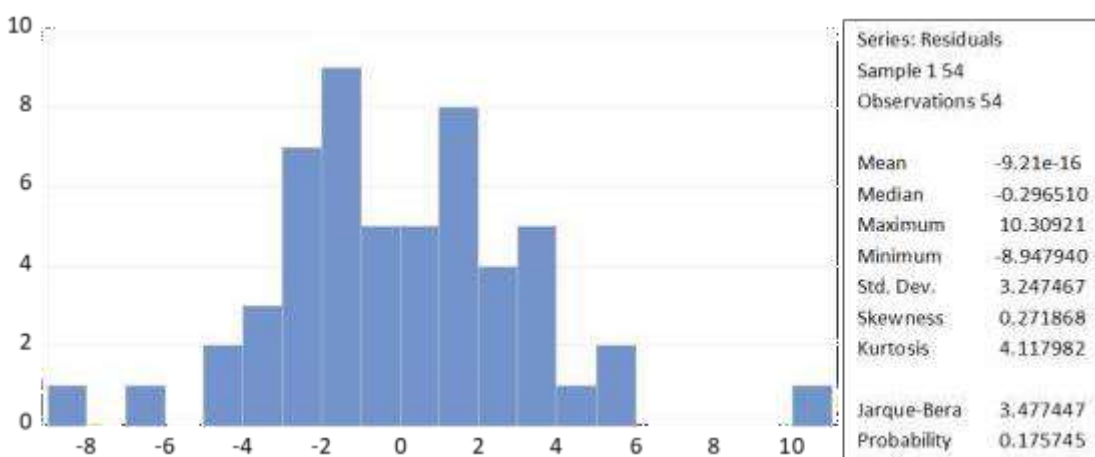
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	10

Hasil uji realibilitas dengan 54 responden dan 10 item pertanyaan menyatakan bahwa data realibel atau konsisten. Hal ini dapat dilihat pada hasil output di SPSS 6 dimana nilai Chonbach Alpha > 0,060 atau 0,850 > 0,06 maka kuesioner dinyatakan realibel atau konsisten.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Berikut hasil uji asumsi klasik normalitas setelah data ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural.



Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode nilai *Probability Jarque-Bera* dan pada nilai probability lebih besar dari pada Tingkat alpha 5% ($0.175745 > 0,05$). Dengan

demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa model regresi memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.187859	31.08653	NA
X	0.018073	31.08653	1.000000

Diketahui nilai VIF variabel independen < 10.00 , maka nilai *VIF* Variabel Independen sebesar $1.000000 < 10.00$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dan tolerance memenuhi kriteria pengujian.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.481000	Prob. F(1,52)	0.4911
Obs*R-squared	0.494922	Prob. Chi-Square(1)	0.4817
Scaled explained SS	0.494146	Prob. Chi-Square(1)	0.4821

Kriteria pengujian ini yang diharapkan bahwa model regresi bersifat homokedastisitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser. Berdasarkan output hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode gletser diatas dapat diketahui bahwa nilai probability Obs R-square sebesar 0.4817 dengan taraf tingkat α 5% ($0.4817 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa varian variabel model regresi menandakan adanya gejala homokedastisitas dan model terhindar dari gejala heterokedastisitas sehingga model regresi memenuhi kriteria pengujian.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.054689	Prob. F(2,50)	0.9468
Obs*R-squared	0.117870	Prob. Chi-Square(2)	0.9428

Diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.9428 (>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Analisis Regresi

Metode pada analisis regresi linier ini guna untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen dan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pada analisis ini juga akan membentuk sebuah persamaan yang dimana akan menunjukkan besarnya koefisian variabel. Berikut hasil output uji regresi linier.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.919326	2.487541	1.977586	0.0533
X	0.651431	0.134434	4.845715	0.0000
R-squared	0.311084	Mean dependent var		16.77778
Adjusted R-squared	0.297836	S.D. dependent var		3.912566
S.E. of regression	3.278544	Akaike info criterion		5.249009
Sum squared resid	558.9401	Schwarz criterion		5.322676
Log likelihood	-139.7233	Hannan-Quinn criter.		5.277420
F-statistic	23.48095	Durbin-Watson stat		1.889253
Prob(F-statistic)	0.000012			

Sumber: Eviews 12, diolah (2024)

Hasil output ini menunjukkan hasil dari bentuk model persamaan regresi. Berikut model persamaan regresi dari hasil penelitian.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

Rentang Fokus Mahasiswa = 4.9193 + 0.6514 Tingkat Konsumsi Video Pendek.

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

1. Bila tingkat konsumsi video pendek sama dengan nol maka rentang focus mahasiswa sebesar 4.9193 orang.
2. Koefisien regresi tingkat konsumsi video pendek sebesar 0.6514 menyatakan bahwa jika tingkat konsumsi video pendek naik 1 maka rentang focus mahasiswa naik sebesar 0.6514, begitupun sebaliknya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat konsumsi video pendek dengan rentang fokus mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat konsumsi video pendek, semakin meningkat pula rentang fokus mahasiswa, meskipun ada batasan tertentu yang perlu diperhatikan. Kesimpulan ini memberikan wawasan yang penting terkait dampak dari pola konsumsi media digital, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok rentan terhadap gangguan konsentrasi akibat paparan konten digital yang berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengelola waktu dan intensitas penggunaan platform video pendek agar tidak mengganggu proses belajar dan fokus akademik. Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, di antaranya adalah keterbatasan jumlah sampel yang mungkin belum sepenuhnya mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi rentang fokus, seperti jenis konten video yang dikonsumsi, durasi penggunaan media sosial, dan faktor psikologis lainnya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak video pendek terhadap fokus dan konsentrasi mahasiswa.

TIM 9

**ANALISIS HUBUNGAN *IMPOSTOR SYNDROME* TERHADAP KINERJA
AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Disusun Oleh:

Lyra Virna	2307010186
Dea Syahla Salsa Bila	7101422026
Syaefa Habsyah Nur M.H	7101422130
Kamelia Indah	2307040138
Euis Sartika	2307010127

ANALISIS HUBUNGAN IMPOSTOR SYNDROME TERHADAP KINERJA AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lyra Virna¹, Dea Syahla Salsa Bila², Syaefa Habsyah Nur Maulida Haqiqi³, Kamelia Indah⁴,
Euis Sartika⁵

lyravirna@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Remaja khususnya mahasiswa, memperoleh pengetahuan dan informasi akademik melalui pembelajaran. Prestasi akademik yang baik memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan masyarakat. Korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *Impostor Syndrome* dan prestasi akademik pada mahasiswa memerlukan penelitian lebih lanjut. *Impostor Syndrome* adalah kondisi psikologis di mana individu merasa tidak pantas atas pencapaian yang mereka peroleh, meskipun memiliki bukti objektif tentang kemampuan mereka. Perasaan ini seringkali disertai dengan ketakutan akan kegagalan dan kekhawatiran bahwa mereka akan terungkap sebagai "Impostor" atau "Penipu" di lingkungan akademik. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik dan motivasi untuk terus belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana populasi terdiri dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang dari berbagai program studi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat *Impostor Syndrome*, dan kinerja akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat *Impostor Syndrome* dengan kinerja akademik.

Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Semarang tergolong dalam kategori sedang dalam *impostor syndrome*, dengan sebesar 64,2% mahasiswa mengalami *impostor syndrome*. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana perasaan tidak layak yang dialami mahasiswa dapat mempengaruhi hasil akademik dan proses pembelajaran mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi *Impostor Syndrome* di kalangan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik (Nafisaturrisa et al., 2023).

Implikasi dari penelitian ini perlu adanya intervensi psikologis dan program pendukung di lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa yang mengalami *Impostor Syndrome*. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kinerja akademik mereka, serta membantu mereka dalam mencapai potensi maksimal selama masa studi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Kata kunci: *Impostor Syndrome*, Kinerja Akademik

1. PENDAHULUAN

Dalam era society 5.0 Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai SDGs, salah satu tujuan dari SDGs adalah “Quality Education” yang berarti setiap siswa maupun mahasiswa di Indonesia harus memiliki kualitas pendidikan yang baik terlepas dari segala faktor yang mempengaruhinya. Mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menempuh Pendidikan di tingkat perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa dinilai sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam *critical thinking*, intelektualitas tinggi, serta kapabilitas bertindak dalam segala situasi. Dalam kegiatan kampus mahasiswa memiliki tugas utama yaitu belajar, membaca buku yang relevan dengan materi perkuliahan yang dipelajari, berdiskusi dan presentasi saat terdapat penugasan serta sebagai masyarakat kampus mahasiswa juga harus hadir di beberapa seminar dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kekampusan, Sillagan (2021). Mahasiswa saat ini berlomba-lomba ingin mencapai prestasi akademik yang baik. Salah satu indikator dalam mengukur tingkatan capaian akademik seorang mahasiswa adalah dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menurut Daely et al. (2013) apabila mahasiswa memiliki IPK lebih dari 3.50 maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memperoleh capaian akademik yang baik.

Capaian akademik yang baik memberikan beberapa dampak positif bagi mahasiswa seperti kompetensi intelektual individu yang semakin meningkat dan mampu mempersiapkan mahasiswa terhadap dunia kerja melalui *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya. Menurut Syah (2000), faktor capaian akademik mahasiswa dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang mahasiswa, misalnya faktor lingkungan, faktor sosial, faktor budaya, kurikulum, metode belajar, dan tenaga pengajar. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa, contohnya seperti sifat pantang menyerah dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. *Self confidence* terhadap perolehan akademik yang dicapai cenderung berkaitan dengan fenomena *Impostor Syndrome*. Menurut Fandrayani, Tanudjaja, & Kurniawan (2021) *Impostor Syndrome* merupakan sebuah kepercayaan bahwa segala pencapaian yang diperoleh bukan karena kemampuan suatu individu itu sendiri melainkan karena kebetulan semata.

Impostor Syndrome mayoritas muncul pada mahasiswa yang memiliki capaian akademik tinggi. Sebagian mahasiswa ketika memperoleh capaian akademik yang tinggi mereka masih skeptis akan kesepadanan capaian akademik yang diperoleh dengan usaha yang diberikan, bahkan beberapa diantara mereka beranggapan bahwa perolehan capaian akademik yang baik tersebut hanya karena faktor keberuntungan semata. *Impostor Syndrome* dapat mengakibatkan seorang individu merasa menipu orang lain karena beranggapan kesuksesan yang didapat bukan berdasarkan kemampuannya. Ketika seorang individu mengalami *impostor syndrome* maka mereka cenderung memiliki pandangan pesimis dalam melihat perkembangan positif pada kehidupannya. Terdapat 3 perspektif yang mempengaruhi *Impostor Syndrome* yaitu *luck* (menganggap bahwa kesuksesan yang didapat hanya karena keberuntungan semata), *fake* individu ragu terhadap dirinya sendiri), dan *discount* (kecenderungan untuk meremehkan keberhasilan yang telah diraih) (Chrisman dkk, 1995).

Survey yang dilakukan oleh penulis terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Semarang sebagai responden menunjukkan sebesar 64,2% mahasiswa Universitas Negeri

Semarang tergolong dalam *impostor syndrome*. Walaupun Sebagian besar mahasiswa di Universitas Negeri Semarang tergolong dalam kategori sedang, fenomena *impostor syndrome* tetap dapat menjadi ancaman bagi mahasiswa terhadap kinerja dan motivasi akademiknya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lee dkk. (2021) menemukan fakta bahwa mahasiswa memiliki presentase cukup tinggi dalam mengalami *impostor syndrome* yaitu sebesar 64.2%. Fenomena *Impostor Syndrome* memiliki dampak terhadap individu diantaranya adalah *burnout* dan menurunnya produktivitas pada proses pembelajaran akademik. Oleh karena itu, berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**ANALISIS HUBUNGAN IMPOSTOR SYNDROME TERHADAP KINERJA AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**”. Penelitian dilakukan dengan tujuan melihat korelasi antara fenomena *impostor syndrome* terhadap kinerja akademik mahasiswa. Dengan begitu, penting dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait hubungan antara *impostor syndrome* terhadap kinerja akademik mahasiswa Universitas Negeri Semarang. (et al., 2015)

2. LANDASAN TEORI

2.1. Impostor Syndrome

Setiap orang cenderung melihat diri mereka sendiri sebagai seorang penipu jika mereka gagal dalam menginternalisasikan keberhasilan mereka (Sakulku & Alaxander, 2011). Semakin tinggi keberhasilan yang dicapai individu maka akan semakin besar dirinya berpotensi memicu terjadinya *impostor syndrome* dalam diri mereka sendiri. *Impostor syndrome* pertama kali diteliti oleh Clance dan Imes yang digunakan untuk menggambarkan sebagian kalangan Wanita dengan indeks prestasi tinggi namun mereka merasa telah menipu prestasinya.

Impostor Syndrome adalah fenomena psikologis ketika seorang individu merasa tidak pantas dalam menerima keberhasilan dan tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang mengalami *impostor syndrome* biasanya selalu mempertanyakan kelayakan dirinya sendiri terhadap suatu pencapaian yang diraih dan mereka beranggapan bahwa keberhasilan yang didapat hanyalah faktor *luck*, bukan karena kemampuan diri sendiri. Menurut Clance dan Imes dkk. (2015) *impostor syndrome* sendiri didefinisikan sebagai sebuah perasaan bersalah akan keberhasilan, kurang penerimaan ketika memperoleh keberhasilan, ketakutan dalam mengevaluasi diri, perasaan tidak berharga, dan perasaan ketidakmampuan pada bidang pendidikan atau akademik. Perasaan-perasaan bersalah tersebut dapat menjadi *boomerang* bagi individu yang mengalaminya karena mampu menjadi *stresor*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Chrisman, Clance, Holland, dan Hughes (1995) *Impostor Phenomenon* memiliki tiga indikator diantaranya:

a. Palsu (*fake*)

Fake merupakan salah satu indikator yang merujuk pada keraguan individu terhadap kompetensi diri sendiri. Tepatnya indikator *fake* akan memunculkan perasaan khawatir atau cemas ketika orang lain mengetahui kebenaran dari keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki.

b. Keberuntungan (*luck*)

Luck menunjukkan pada keberhasilan yang dicapai oleh individu dengan *impostor phenomenon* tidak sebanding dengan kemampuan atau usaha yang telah dilalui dan beranggapan hanya sebuah keberuntungan.

c. Diskon (*discount*)

Discount merupakan indikator yang menggambarkan individu dengan *impostor syndrome* cenderung mengabaikan apresiasi yang diberikan kepadanya dan mengecilkan arti keberhasilan yang dicapai.

Pada *impostor syndrome* dapat mempengaruhi kinerja akademik karena terdapat distorsi kognitif yang mengacu pada ketidakmampuan akademik. Distorsi kognitif muncul dari *core belief* yang berupa keyakinan dasar mengenai dirinya dan keyakinan ketidakmampuan secara akademik. Menurut Situmorang (2018) keyakinan ini terbentuk melalui pengalaman individu sehingga perlu adanya proses menstruktur kembali dari pikiran negative menjadi pikiran positif. Seseorang yang mengalami *impostor syndrome* mayoritas memiliki keinginan untuk terlihat menonjol dan pintar dalam bidang akademik, akan tetapi mereka cenderung mengalami ketakutan ketika dihadapkan oleh proses belajar yang sulit (Meizara et al., 2022).

2.2. Kinerja Akademik

Dalam bahasa Inggris kinerja adalah *performance* yang memiliki arti suatu hasil pekerjaan yang sudah tercapai. Kinerja adalah suatu hasil kerja dan kemajuan atau perkembangan yang telah dicapai seseorang dalam bidang tertentu (Usman, 2010). Kemudian kinerja menurut Levinson melalui buku Sumber Daya Manusia (2012) menjelaskan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian atau prestasi seseorang berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Istilah kinerja tidak hanya terdapat pada dunia kerja melainkan terdapat juga dalam dunia pendidikan yang dinamakan kinerja akademik. Menurut Mona Galatia (2016) kinerja akademik didefinisikan sebagai sebuah prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, perolehan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diinginkan serta ketekunan dalam proses belajar.

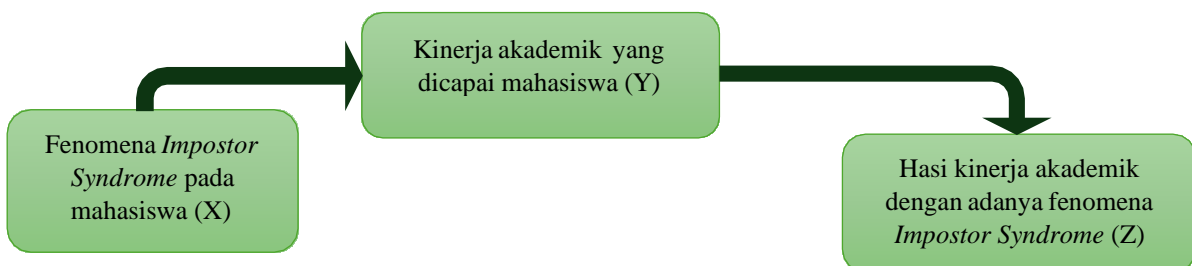
Melalui beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk menjalankan proses pembelajarannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada suatu instansi. Kinerja akademik mahasiswa dapat dilihat dari hasil proses belajarnya seperti seberapa besar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. Untuk mendapatkan hasil kinerja akademik yang tinggi maka seorang mahasiswa harus memiliki motivasi dan kemampuan belajar yang besar. Semakin tinggi kemampuan dan motivasi seseorang maka kinerja yang didapat juga akan semakin besar. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2007) yang menyatakan bahwa $performance = f(Ability \times Motivation)$ (Nurhikma & Nuqul, 2021).

2.3. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Amna Nafisaturrisa, Isnaya Arina Hidayat	<i>Impostor Syndrome</i> Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka	Gambaran perilaku <i>impostor syndrome</i> informan terbagi menjadi lima perilaku yaitu merasa pencapaian yang didapatkan karena atribusi eksternal, persepsi diri tentang ketidakmampuan, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mencerminkan ketidakmampuan untuk mengakui pujian dan kinerja yang baik, dan perasaan memberi

			orang lain kesan yang salah.
2.	Andi Nurhikma, Fathul Lubabin Nuqul	Saat Prestasi Menipu Diri : Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akademik Terhadap <i>Impostor Phenomenon</i>	Pengaruh negatif <i>self-esteem</i> dan <i>academic hardiness</i> terhadap <i>impostor phenomenon</i> . Secara simultan <i>self-esteem</i> dan <i>academic hardiness</i> memberikan pengaruh 32.7% terhadap terjadi <i>impostor phenomenon</i> di kalangan mahasiswa.
3.	Nabila, Eva Meizara Puspita Dewi, Haerani Nur	Impostor Phenomenon pada Individu yang Berprestasi	Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab munculnya <i>impostor phenomenon</i> pada individu yakni faktor kekuatan eksternal yang terdiri dari guru, teman, orang tua, dan faktor kekuatan internal yang terdiri dari persepsi terhadap kemampuan dan motivasi berprestasi.

2.4. Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang telah disusun oleh peneliti yang bersifat sementara guna menjawab tujuan dan penentuan arah yang harus ditempuh dalam penelitian. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H(0) : Menyatakan bahwa variabel independen (*Impostor Syndrome*) tidak memiliki pengaruh atau hubungan terhadap variabel dependen (Kinerja Akademik).

H(1) : Menyatakan bahwa variabel independen (*Impostor Syndrome*) memiliki pengaruh atau hubungan terhadap variabel dependen (Kinerja Akademik).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut (Sugiyono, 2017) penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian melalui data yang dikumpulkan, tanpa menganalisis dan menyimpulkan secara umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, di mana penelitian mengambil populasi atau sampel tertentu, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2017).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Sedangkan untuk sampel penelitian ini sebanyak 36 mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menyebar kuesioner kepada mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dan mahasiswa yang merupakan responden dalam penelitian akan menjawab kuesioner yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dalam penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data, kuesioner akan disebar secara online atau elektronik dengan media *google form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode probability sampling yang mana menurut Sugiyono (2016:82) probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang s

3.3. Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen

- a. Variabel Dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi atribut, karena adanya variabel bebas. Dalam studi kasus ini, variabel dependen adalah Kinerja Akademik.
- b. Variabel Independen dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas, yaitu variabel mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam studi kasus ini, variabel independen adalah *Impostor Syndrome*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Dasar kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung > nilai r tabel. Pada uji instrumen dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, diperoleh nilai r tabel = 0.2787 (uji 2 sisi dengan sig. 0,05).

Gambar 4.1 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	R Tabel 5%	Keterangan
1.	Impostor Syndrome (X)	X1	0,739	0,2787	Valid
		X2	0,629	0,2787	Valid
		X3	0,824	0,2787	Valid
		X4	0,632	0,2787	Valid
		X5	0,597	0,2787	Valid
2.	Kinerja Akademik (Y)	Y1	0,785	0,2787	Valid
		Y2	0,798	0,2787	Valid
		Y3	0,780	0,2787	Valid

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji validitas, setiap butir pertanyaan pada Impostor Syndrome (X) dan Kinerja Akademik (Y) valid dan layak untuk dijadikan pengukuran variabel dibuktikan dengan nilai r hitung yang lebih tinggi dibandingkan dengan r tabel di setiap butir pertanyaan.

4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban dari kuesioner yang telah disebar. Dasar kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel. Pada uji instrumen dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, diperoleh nilai r tabel = 0.2732 (uji 2 sisi dengan sig. 0,05).

Gambar 4.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Impostor Syndrome (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,720	5

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel bebas, setiap butir pertanyaan pada variabel Impostor Syndrome (X) reliabel untuk dijadikan pengukuran variabel dibuktikan dengan nilai r hitung (0,720) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel (0,2732).

Gambar 4.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja Akademik (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
,683	3

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel terikat, setiap butir pertanyaan pada variabel Kinerja Akademik (Y) reliabel untuk dijadikan pengukuran variabel dibuktikan dengan nilai r hitung (0,683) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel (0,2732).

4.3. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal dapat dilakukan dengan pengujian menggunakan one sample kolmogorov-smirnov test pada residual persamaan dengan kriteria pengujian jika probability value > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika probability value < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,64365604
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,111
	Positive	,058
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,175 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas diketahui bahwa kolmogorov smirnov nilai signifikan adalah 0,175. Sehingga nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (0,175 > 0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

4.4. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujian adalah apabila $\text{Sig.} > 0.05$ maka data tersebut memiliki hubungan yang linear, sedangkan jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka data tersebut tidak memiliki hubungan yang linear.

Gambar 4.4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Akademik * Impostor Syndrome	Between Groups	(Combined)	150,556	13	11,581	4,599	,000
		Linearity	108,841	1	108,841	43,218	,000
		Deviation from Linearity	41,714	12	3,476	1,380	,220
Within Groups			90,664	36	2,518		
Total			241,220	49			

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Impostor Syndrome dengan Kinerja Akademik yang ditunjukkan melalui $\text{Sig. deviation from linearity } 0.220 > 0.05$.

4.5. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat dua syarat dalam uji regresi linear sederhana, yakni valid dan realibel serta normal dan linear. Pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. sedangkan jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Gambar 4.5.1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108,841	1	108,841	39,465	,000 ^b
	Residual	132,379	48	2,758		
	Total	241,220	49			

- a. Dependent Variable: Kinerja Akademik
- b. Predictors: (Constant), Impostor Syndrome

Sumber: Data diolah, 2024

Dari output tersebut, diketahui bahwa F hitung = 39,465 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Impostor Syndrome atau dengan kata lain ada pengaruh antara Impostor Syndrome (X) terhadap Kinerja Akademik (Y).

Gambar 4.5.2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,970	1,091		3,640	,001
	Impostor Syndrome	,408	,065	,672	6,282	,000

- a. Dependent Variable: Kinerja Akademik

Sumber: Data diolah, 2024

Diketahui berdasarkan tabel diatas, Constant (a) sebesar 3,970 sedangkan nilai *Impostor Syndrome* (b/koeffisien regresi) sebesar 0,408. Bentuk persamaan regresi linear sederhana berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,970 + 0,408 X$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Nilai konstanta 3,970 berarti jika *Impostor Syndrome* (X) bernilai 0. Artinya, jika seorang mahasiswa tidak memiliki *Impostor Syndrome* sama sekali, kinerja akademiknya diprediksi berada di angka 3.970
- b. Nilai koefisien sebesar 0,408 berarti setiap kenaikan satu nilai *Impostor Syndrome* (X), maka Kinerja Akademik (Y) akan meningkat sebesar 0,408. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *Impostor Syndrome* (X) dan Kinerja Akademik (Y), artinya Kinerja Akademik (Y) akan meningkat seiring dengan meningkatnya *Impostor Syndrome*.

4.6. Uji Hipotesis dengan Uji t (signifikan parsial)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah apabila nilai sig < 0.05 maka hipotesis diterima.

Gambar 4.6 Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,970	1,091		3,640	,001
	Impostor Syndrome	,408	,065	,672	6,282	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Akademik

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji, diketahui nilai sig $0.000 < 0.05$ sehingga hipotesis (H0) ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara variabel Impostor Syndrome (X) dan Kinerja Akademik (Y).

4.7. Uji F Simultan

Gambar 4.7 Hasil Uji F Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108,841	1	108,841	39,465	,000 ^b
	Residual	132,379	48	2,758		
	Total	241,220	49			

a. Dependent Variable: Kinerja Akademik

b. Predictors: (Constant), Impostor Syndrome

Sumber: Data diolah, 2024

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung (108,841) lebih besar dari nilai F tabel (4,04).

$$\mathbf{F\text{-tabel: } F(k-1; n-k) = F(2-1; 50-2) = F(1;48) = 4,04}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara Impostor Syndrome (X) dan Kinerja Akademik (Y).

4.8. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linier variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2013). Koefisien determinasi bernilai antara nol hingga 1. Semakin besar R², maka semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Gambar 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,440	1,66069

a. Predictors: (Constant), Impostor Syndrome

Sumber: Data diolah, 2024

Diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,672. Dari output tersebut diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,440 maka memiliki arti bahwa pengaruh variabel *Impostor Syndrome* terhadap Kinerja Akademik adalah sebesar 44,0% dan sisanya 56,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *Impostor Syndrome* dengan kinerja akademik mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Semarang tergolong dalam kategori sedang dalam *impostor syndrome*, dengan sebesar 64.2% mahasiswa mengalami *impostor syndrome*.

Impostor Syndrome dapat memengaruhi kinerja akademik karena terdapat distorsi kognitif yang mengacu pada ketidakmampuan akademik. Distorsi kognitif muncul dari *core belief* yang berupa keyakinan dasar mengenai dirinya dan keyakinan ketidakmampuan secara akademik.

Kinerja akademik adalah suatu hasil pekerjaan yang sudah tercapai, yang meliputi prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, perolehan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diinginkan serta ketekunan dalam proses belajar.

Dalam penelitian ini, *Impostor Syndrome* ditemukan memiliki hubungan dengan kinerja akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *Impostor Syndrome* memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami *Impostor Syndrome*.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana perasaan tidak layak yang dialami mahasiswa dapat mempengaruhi hasil akademik dan proses pembelajaran mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi *Impostor Syndrome* di kalangan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. S., Kurniawati, Y., & Nurwanti, R. (2015). Peran Impostor Syndrome dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis pada Mahasiswa Baru. *Mediapsi*, *01*(01), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2015.001.01.1>
- Meizara, E., Dewi, P., & Nur, H. (2022). *Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi*. *1*(4).
- Nafisaturrisa, A., Isnaya, :, & Hidayati, A. (2023). *Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka*.
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2021). Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akademik terhadap Impostor Phenomenon. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *12*(2), 145–154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>

TIM 10

ANALISIS PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA

Disusun Oleh :

Bunga Larassati Cahya Saputri	2307010423
Dita Yuliana Savitrie	7211422140
Riska Dwi Safitri	7101422219
Leila Lutfia Ahnaf	2307020319
Hanifah Rahmawati	2307040186

ANALISIS PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA

**(Studi Kasus Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri
Semarang Angkatan 2022-2023)**

Bunga Larassati Cahya Saputri, Dita Yuliana Savitrie, Riska Dwi Safitri, Leila Lutfia Ahnaf,

Hanifah Rahmawati

Universitas Negeri Semarang

larassaticahya16@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Setiap individu memiliki kondisi internal yang berperan dalam menentukan aktivitas sehari-harinya, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi inilah yang membuat individu itu terus terpacu untuk berprestasi dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam konteks kehidupan bersosial, tak jarang seorang individu mendapatkan motivasi untuk berprestasi dari lingkungan sekitarnya. Tak terkecuali para mahasiswa, tidak hanya tuntutan akademik saja mereka pun dituntut untuk mengasah kemampuan interpersonalnya dengan mengikuti organisasi kampus. Sehingga mereka bisa mendapati sosok-sosok ideal dan membangkitkan motivasi guna mencapai pribadi yang berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui terkait pengaruh keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa S1 FEB UNNES. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 53 mahasiswa S1 FEB UNNES tahun angkatan 2022 dan 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi (Y), sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah keaktifan berorganisasi (X1), dan dukungan teman sebaya (X2). Metode analisis data dalam penelitian ini, yaitu metode uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

Kata Kunci : Keaktifan Berorganisasi, Dukungan Teman Sebaya, Motivasi Berprestasi.

BAB I

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu penentu utama keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan memiliki peran sentral dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang terus berubah. Setiap individu memiliki kondisi internal yang berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam, seperti dorongan belajar, dorongan kerja, dan dorongan untuk berprestasi. Motivasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Oleh karena itu, mahasiswa dalam menempuh perkuliahan di perguruan tinggi sangat membutuhkan motivasi berprestasi dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berhubungan dengan keilmuannya. Berdasarkan hal tersebut, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa menjadi krusial dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Perguruan tinggi merupakan salah satu instansi pendidikan yang diharapkan dapat memberikan ilmu dan perubahan dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional serta dapat mengembangkan keahlian mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan (Zendrato, 2018:44). Motivasi berprestasi terdapat di berbagai bidang, salah satunya di bidang organisasi. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kampus sering kali dikaitkan dengan berbagai manfaat yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi. Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wahana pengembangan diri di luar kelas, di mana mahasiswa dapat belajar mengelola waktu, bekerja dalam tim, serta mengasah kemampuan berkomunikasi dan memimpin. Keterlibatan dalam organisasi juga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan dan perspektif mereka. Dengan demikian, keaktifan dalam organisasi tidak hanya berdampak pada pengembangan soft skills, tetapi juga dapat meningkatkan semangat untuk berprestasi dalam bidang akademik mahasiswa.

Di sisi lain, dukungan teman sebaya memainkan peran yang tak kalah penting dalam membentuk motivasi berprestasi mahasiswa. Teman sebaya sering menjadi sumber utama dukungan emosional dan sosial dalam kehidupan mahasiswa. Hubungan yang erat dengan teman sebaya dapat memberikan rasa diterima dan dihargai yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan motivasi. Selain itu, teman sebaya sering menjadi mitra belajar yang efektif, di mana mereka saling membantu dalam memahami materi kuliah, berbagi catatan, dan saling mendorong untuk mencapai target akademik yang lebih tinggi.

Kombinasi antara keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri secara holistik. Kedua faktor ini dapat berfungsi sebagai pendorong eksternal yang dapat memperkuat motivasi

internal mahasiswa untuk berprestasi. Motivasi berprestasi ini sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Dalam konteks Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, di mana persaingan akademik cukup ketat, peran keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya menjadi semakin relevan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dengan studi kasus mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022-2023 untuk mengetahui (1) pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa (2) pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa (3) pengaruh keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dengan studi kasus mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022-2023.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan berorganisasi merupakan tingkat partisipasi individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang melibatkan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program kerja. Keaktifan ini mencerminkan sejauh mana seseorang berkontribusi secara aktif dalam organisasi dan dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Menurut Robbins (1994:4) menyatakan bahwa organisasi adalah wadah kolaborasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama, di mana keaktifan individu dalam organisasi menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Astin (1984), dalam teori *Student Involvement*, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus berbanding lurus dengan perkembangan personal dan akademis mereka. Semakin aktif seorang mahasiswa dalam organisasi, semakin besar pula kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seperti manajemen waktu, kerja sama tim, dan komunikasi yang efektif. Keaktifan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk membangun jejaring sosial yang kuat, yang dapat memberikan dukungan emosional dan profesional.

Kolb (1984) melalui teori *Experiential Learning* menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan merefleksikannya. Dalam konteks ini, keaktifan berorganisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori yang dipelajari di kelas dalam situasi yang nyata, seperti mengelola proyek atau memimpin tim. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan.

2.2 Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi, atau kebiasaan lainnya. Adapun pendapat Ivor Morrish yang dikutip Abu Ahmadi (2004:191) beliau menjelaskan makna dari *peer group* sebagai “*a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*”. Jadi teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang cenderung memiliki kesamaan atau kemiripan.

Adapun fungsi teman sebaya atau *peer group* menurut (Abu Ahmadi: 2009) adalah sebagai berikut.

- a. Masing-masing individu dapat bergaul lebih akrab dengan sesama teman yang datang dari budaya yang berbeda-beda.
- b. Memiliki tanggung jawab atau peran baru terhadap suatu kelompok.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas tentang kebudayaan yang dipelajari dari masing-masing teman sebaya yang berasal dari budaya yang berbeda-beda.
- d. Teman sebaya mengajarkan tentang mobilitas sosial.
- e. Belajar patuh kepada aturan sosial yang *impersonal rule of the game* serta memiliki kewibawaan yang impersonal juga.

Dari definisi dan fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan dari teman sebaya akan memainkan peran krusial dalam perkembangan individu dengan

memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting. Melalui interaksi dalam kelompok teman sebaya, individu dapat membentuk identitas diri, meningkatkan motivasi, dan memperkuat rasa percaya diri. Teman sebaya tidak hanya menyediakan dorongan moral tetapi juga membantu dalam penyesuaian sosial dan emosional, berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan akademik.

2.3 Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam seperti dorongan belajar, dorongan kerja, dan dorongan untuk berprestasi.

Menurut Huston (1985) motivasi tertuju pada faktor-faktor: permulaan (*initiation*), arah (*direction*), intensitas (*intensity*) dan ketekunan (*persistency*). Faktor-faktor tersebut menentukan sikap tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan Baron & Greenberg (1990) dalam teorinya "*Expectancy Theory*" adalah hasil dari tiga keyakinan yang dimiliki setiap orang yang meliputi: (a) *expectancy*, percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil atau prestasi, (b) *instrumentally*, percaya bahwa setiap prestasi akan dihargai atau mendapat imbalan, dan (c) *valence*, penghargaan atau imbalan bernilai bagi penerima.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Rahmawati, 2006), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. McClelland juga mengemukakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang relevan dengan pencapaian tujuan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak mahasiswa dalam upaya untuk memenuhi atau meraih suatu standar keunggulan tertentu dengan tujuan mencapai kesuksesan. Artinya, sebagai daya penggerak, motivasi berprestasi memiliki pengaruh dalam mewujudkan keberhasilan mahasiswa untuk mencapai standar keunggulan dalam proses belajar.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang didasarkan pada observasi dan data yang tersedia. Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hipotesis seperti berikut:

H1: Keaktifan Berorganisasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi (Y)

H2: Dukungan Teman Sebaya (X2) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi (Y)

H3: Keaktifan Berorganisasi dan Dukungan Teman Sebaya (X1 dan X2) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi (Y)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui. Metode ini memungkinkan penelitian dilakukan dengan data yang akurat, dengan instrumen berupa angket (kuesioner) yang disebarkan kepada subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (X1 & X2) dan variabel dependen (Y).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang angkatan 2022 dan 2023 yang aktif berpartisipasi dalam organisasi kampus.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bagaimana keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh dari pertemuan langsung dengan informan. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur, referensi, jurnal, artikel, jurnal, internet, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung data yang terkait dengan studi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai teknik pengumpulan data, sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Angket terdiri dari serangkaian pernyataan yang diberikan kepada responden. Penelitian ini melibatkan 53 responden yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang merupakan metode pengumpulan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah atau strata, melainkan bersumber pada tempatnya.

3.4 Analisis Data

Terdapat 4 jalur analisis data kuantitatif yakni sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid, alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner (Janna & Herianto, 2021). Indikator kuesioner dinyatakan valid jika nilai r hitung > dari r tabel dengan tingkat signifikansi korelasi di bawah $\alpha = 0,05$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali (Janna & Herianto, 2021). Analisis reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach Alpha, dimana instrumen dinyatakan reliabel (dapat diandalkan) apabila memiliki alpha lebih dari 0,60.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2019), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini yaitu apabila nilai Sig > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai Sig < 0,05 maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai Sig. deviation from linearity. Jika nilai Sig. deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun jika nilai Sig. deviation from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji variasi dari nilai residual antara pengamatan yang satu dengan lainnya dalam model regresi. Metode regresi yang baik terjadi apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda juga merupakan salah satu metode statistika yang digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional sebuah variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur (Kristiawan, Gunawan, & Vinsensius, 2018). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, maka dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator variabel keaktifan berorganisasi (X1), dukungan teman sebaya (X2), dan motivasi berprestasi (Y) terhadap total skor konstruk masing masing indikator variabel signifikan sehingga dinyatakan valid.

4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat uji yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dilakukan pengukuran ulang atau kembali terhadap subyek yang sama. Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi dan reliabilitas pernyataan-pernyataan dalam kuesioner terhadap variabelnya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Hasil Uji Reliabilitas Keaktifan Berorganisasi (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	9

Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Teman Sebaya (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.862	9

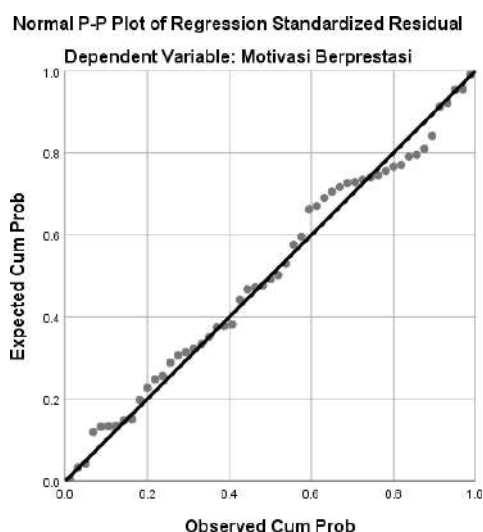
Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Berprestasi (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.772	9

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel lebih besar dari 0,6. Maka dari itu, seluruh variabel dapat digunakan menjadi variabel pengukuran dalam penelitian yang dapat diandalkan.

4.3 Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas



Uji ini dikatakan terdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Dapat dilihat dari gambar diatas, menunjukkan bahwa grafik pada NormalP-P Plot Regression Standardized Residual berbentuk sebaran data mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Keaktifan Berorganisasi	Between Groups	(Combined)	669.915	13	51.532	4.704	.000
		Linearity	410.146	1	410.146	37.442	.000
		Deviation from Linearity	259.769	12	21.647	1.976	.054
	Within Groups		427.217	39	10.954		
	Total		1097.132	52			

Uji linearitas digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya keterkaitan variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil uji linieritas, deviation from linearity menunjukkan angka 0,054 dimana ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan linear pada data yang diperoleh.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki hubungan yang kuat. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai acuan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 .

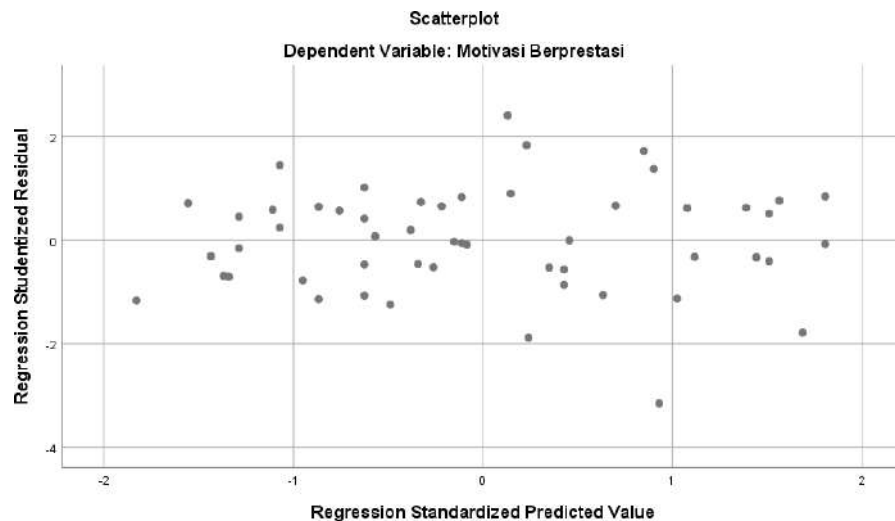
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.932	4.926		.798	.429		
	Keaktifan Berorganisasi	.469	.125	.440	3.744	.000	.767	1.304
	Dukungan Teman Sebaya	.382	.127	.354	3.013	.004	.767	1.304

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat diketahui nilai VIF sebesar 1,304 ($1,304 < 10$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika suatu varians dari residual pengamatan satu dengan pengamatan lainnya tetap maka hal tersebut dinamakan homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tersebut menyebar (tidak membentuk pola) serta berada di atas dan di bawah angka 0. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Regresi Linear Berganda

1. Uji t Parsial

Menurut Imam Ghazali (2011:101) jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.932	4.926		.798	.429		
	Keaktifan Berorganisasi	.469	.125	.440	3.744	.000	.767	1.304
	Dukungan Teman Sebaya	.382	.127	.354	3.013	.004	.767	1.304

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Keaktifan organisasi (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi (Y)
 Dukungan Teman Sebaya (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi (Y)

2. Uji f Simultan

Menurut Imam Ghozali (2011: 101) jika nilai Sig. < 0,05 maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	515.739	2	257.870	22.177	.000 ^b
	Residual	581.393	50	11.628		
	Total	1097.132	52			

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan Organisasi (X1), Dukungan Teman Sebaya (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi (Y)

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis mengenai "Analisis Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022-2023)", maka dapat disimpulkan yaitu berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan valid dan kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya bernilai positif, yaitu sebesar 46,9% dan 38,2%. Maka dapat diartikan bahwa apabila ada kenaikan 1% variabel keaktifan berorganisasi dan dukungan teman sebaya akan menyebabkan peningkatan pada motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 317,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasmono, A. S. P., & Ahdika, A. (2023). Analisis Regresi Berganda pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Fisik Preservasi Jalan dan Jembatan Di Provinsi Sumatera Selatan: Analisis Regresi Berganda. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(1), 47-56.
- Xenoglosi, B. G., & Suherman, A. (2024). ANALISIS KORELASI ANTARA TINGKAT KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI MAHASISWA DENGAN KINERJA AKADEMIS. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8960-8965.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.
- Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 51-55.

